



SKRIPSI – TB 141328

**PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI
PADA NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RENMINBI
DALAM KERANGKA *ACFTA***

AISYAH ALMIRA

NRP. 2512 101 029

Dosen Pembimbing :

Nugroho Priyo Negoro, S.T., M.T.

Dosen Ko-Pembimbing :

Muhammad Saiful Hakim, S.E., M.M.

Jurusan Manajemen Bisnis

Fakultas Teknologi Industri

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya 2016



THESES – TB 141328

**INFLUENCE OF MACROECONOMIC FACTORS
ON EXCHANGE RATE OF RUPIAH AGAINST RENMINBI
IN THE FRAMEWORK OF ACFTA**

AI SYAH ALMIRA

NRP. 2512 101 029

Supervisor :

Nugroho Priyo Negoro, S.T., M.T.

Co - Supervisor :

Muhammad Saiful Hakim, S.E., M.M.

Business Management Department

Faculty of Industrial Technology

Sepuluh Nopember Institute of Technology

Surabaya 2016

**PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI
PADA NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RENMINBI
DALAM KERANGKA ACFTA**

Nama : Aisyah Almira
NRP : 2512101029
Pembimbing : Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T.
Ko-Pembimbing : Muhammad Saiful Hakim, S.E., M.M.

ABSTRAK

Hubungan yang terjalin antar negara memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan negara yang terkait. Salah satu hubungan kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia adalah dengan Tiongkok yang telah terjalin dan berkembang sejak tahun 2000. Diawal tahun 2004 hubungan kerjasama perdagangan tersebut mengalami peningkatan dalam kerangka *ACFTA* (*Asean China Free Trade Area*), sehingga menjadikan Tiongkok sebagai salah satu *Indonesia's key major trading partners*. Hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Tiongkok berpotensi memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek dalam perekonomian masing-masing negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor makroekonomi, yang dipandang secara internal maupun eksternal Indonesia yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap Renminbi (RMB), sebelum dan sesudah penerapan perjanjian ACFTA serta selama periode penelitian ini.

Data-data yang digunakan berupa data sekunder yang diambil dari berbagai sumber yang berbeda seperti Bank Indonesia, *World Bank* serta *International Monetary Fund (IMF)* dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2014. Periode penelitian ini dibagi menjadi periode sebelum penerapan perjanjian *ACFTA* (tahun 1991-2003), periode setelah penerapan perjanjian *ACFTA* (tahun 2004-2014) dan total periode penelitian (tahun 1991-2014). Regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan yaitu dengan uji t dan uji F, selain itu juga dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik yang meliputi uji normalitas data, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi pada model sebelum dan sesudah penerapan perjanjian *ACFTA*. Namun variabel inflasi dan suku bunga Indonesia menjadi variabel yang mempengaruhi secara positif dan signifikan pada pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi pada model selama periode penelitian.

Kata Kunci: ACFTA, nilai tukar, regresi, Renminbi

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

**INFLUENCE OF MACROECONOMIC FACTORS
ON EXCHANGE RATE OF RUPIAH AGAINST RENMINBI
IN THE FRAMEWORK OF ACFTA**

Name : Aisyah Almira
NRP : 2512101029
Supervisor : Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T.
Co-Supervisor : Muhammad Saiful Hakim, S.E., M.M.

ABSTRACT

The relationship between countries have an impact on the growth and development of the relevant countries. One relationship of cooperation by Indonesia is the cooperation with Tiongkok which has existed and evolved since 2000. Since early 2004, this bilateral trade has become more increasing in the framework of ACFTA (Asean China Free Trade Area), which makes Tiongkok as one of Indonesia's key major trading partners. The partnership has the potential to give effect to certain aspect on the economy of each country. This research aims to identify and analyze macroeconomic factors, which are viewed internally and externally Indonesia can affect the movement of the Rupiah (IDR) against the Renminbi (RMB), before and after the implementation of ACFTA agreement as well as during the period of this study.

The data used in this research is secondary data drawn from a variety of different sources such as Bank Indonesia, World Bank and International Monetary Fund (IMF) from 1991 to 2014. The research period was divided into the period before the implementation of ACFTA agreement (years 1991 – 2003), the period after the implementation of ACFTA agreement (years 2004 – 2014) and the total research period (years 1991 – 2014). Multiple linear regression was used to test the hypothesis that has been proposed with t test and F test, while also testing the classical assumption that include data normality test, multicollinearity, auto correlation and heteroscedasticity.

This result shows that there are no variables that affect the movement of the Rupiah against the Renminbi on the model before and after the implementation of ACFTA agreement. However, the variable rate of inflation and interest rate Indonesia become the variables that affect positively and significantly at the movement of the Rupiah against the Renminbi on the model during the study period.

Keywords: ACFTA, exchange rate, regression, Renminbi

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmatNya, skripsi dengan judul **“Pengaruh Faktor Makroekonomi Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Renminbi Dalam Kerangka ACFTA”** sebagai syarat kelulusan dari Jurusan Manajemen Bisnis ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, baik berupa kritik maupun saran. Untuk itulah, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T. selaku dosen pembimbing penulis yang telah sabar memberikan arahan, motivasi dan waktu kepada penulis hingga akhir penulisan skripsi.
2. Bapak Muhammad Saiful Hakim, S.E., M.M. selaku dosen ko-pembimbing yang banyak memberikan pengetahuan, waktu, motivasi dan semangat kepada penulis.
3. Bapak Imam Baihaqi, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Manajemen Bisnis ITS.
4. Bapak Dr. Ir. Bustanul Arifn Nur, M.Sc. selaku dosen wali yang telah mendampingi penulis selama perkuliahan.
5. Bapak dan ibu dosen tim pengajar serta karyawan jurusan Teknik Industri dan Manajemen Bisnis ITS yang telah banyak memberikan pembelajaran kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Papa dan Mama yang selalu memberikan doa, cinta, perhatian dan dukungan agar skripsi saya dapat terselesaikan dengan baik, cepat dan bermanfaat.
7. Kakak saya tersayang, Rakhmadian Abdillah yang cuek namun perhatian dan selalu memberikan doa, motivasi, dukungan dan liburan ketika saya mulai jenuh.
8. Adik saya tersayang, M. Hafidzar Rakhman yang manja namun perhatian dengan tiba-tiba datang saat sidang skripsi saya dan menghibur saya saat sedang lelah.

9. Nur Fatimah, teman yang lebih dari teman, yang paling tahu bagaimana cara menghibur saya dari kegalauan dan kebosanan, teman yang tak selalu sepemikiran namun bisa saling menerima, teman yang selalu mendukung segala kondisi saya, teman yang sabar mendengarkan keluh kesah saya selama di kota perantauan ini, teman hilang bersama, teman makan dan teman segalanya. Terima kasih atas segala pertemanannya.
10. Orangtua dan keluarga asuh selama saya di Surabaya, yang selalu dengan sabar menghadapi dan mengerti saya, menghibur disaat bosan, mendukung dan mendoakan agar skripsi saya segera selesai.
11. Teman-teman Jurusan Manajemen Bisnis ITS, khususnya MB02, atas doa, bantuan, dan dukungan yang diberikan serta pengalaman dan momen yang telah kita ciptakan bersama selama perkuliahan.
12. Teman-teman angkatan 2012, Kavaleri (KVL), terimakasih untuk doa dan semangatnya.
13. Ayu Aprilia Nuraeni dan Anne Lestari teman lama yang akan menjadi teman selamanya yang selalu perhatian dan menanyakan kabar saya dan skripsi saya, yang selalu menunggu kepulangan saya, yang tak pernah lupa mendoakan kelancaran dan kemudahan dalam kehidupan saya di kota ini, yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah saya.
14. Ibu Dr. Yani Rahmawati, S.T., M.T. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan yang membangun kepada penulis untuk hasil skripsi yang lebih baik
15. Bapak Aang Kunaifi S.E,Ak M.Sc. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, kritik dan masukan ilmu kepada penulis untuk hasil skripsi yang lebih baik.
16. Keluarga Himpunan Mahasiswa Teknik Industri 2013/2014 terutama Departemen KWU, atas pengalaman, kebahagiaan dan momen yang kita ciptakan bersama.
17. Keluarga Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Teknologi Industri (BEM FTI) 2013/2014 terutama Departemen KWU, atas pengalaman, kabahagiaan, momen dan kekeluargaan yang kita hadirkan bersama.

18. Himpunan Manajemen Bisnis ITS yang telah bekerja keras untuk memfasilitasi kegiatan diluar akademik bagi penulis.
19. Keluarga dan teman-teman saya lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih untuk doa dan perhatiannya. Semoga kita terus saling mendoakan dan mendukung untuk kesuksesan kita semua.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun demikian, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran maupun penelitian di masa mendatang.

Surabaya, 27 Juli 2016

Penulis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5.1. Batasan	8
1.5.2. Asumsi	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1. Nilai Tukar	11
2.2. Inflasi.....	14
2.3. Suku Bunga	15
2.4. <i>Gross Domestic Product</i>	16
2.5. <i>Balance of Payment</i>	17
2.6. Penelitian Terdahulu.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1. <i>Flowchart</i> Penelitian	21
3.2. Kerangka dan Hipotesis Penelitian.....	21

3.3.	Data Penelitian	23
3.4.	Jenis Penelitian	24
3.5.	Pengukuran dan Variabel Penelitian	24
3.6.	Metode Regresi	25
3.6.1.	Metode Regresi Linear Berganda	26
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA		29
4.1.	Pengumpulan Data	29
4.1.1.	Variabel Penelitian	29
4.2.	Pengolahan Data	30
4.2.1.	Deskripsi Data	30
4.2.2.	Deskripsi Variabel	35
BAB V ANALISIS DAN INTERPRETASI		41
5.1.	Analisis Data Sebelum Penerapan Perjanjian ACFTA	41
5.1.1.	Uji Asumsi Klasik	41
5.1.2.	Analisis Regresi Linear Berganda	46
5.1.3.	Uji Model Secara Simultan	51
5.1.4.	Analisis Determinasi	51
5.2.	Analisis Data Setelah Penerapan Perjanjian ACFTA	52
5.2.1.	Uji Asumsi Klasik	52
5.2.2.	Analisis Regresi Linear Berganda	57
5.2.3.	Uji Model Secara Simultan	62
5.2.4.	Analisis Determinasi	62
5.3.	Analisis Data Selama Periode Penelitian	63
5.3.1.	Uji Asumsi Klasik	63
5.3.2.	Analisis Regresi Linear Berganda	68
5.3.3.	Uji Secara Simultan	73

5.3.4. Analisis Determinasi	73
5.4. Analisa dan Pembahasan Uji Hipotesa Pada 3 Model Regresi Secara Keseluruhan.....	74
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	81
6.1. Kesimpulan.....	81
6.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	89
BIODATA PENULIS	119

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Tren Ekspor Impor Indonesia – Tiongkok.....	3
Gambar 1.2. Mitra Impor – Ekspor Indonesia Tahun 2010-2014.....	4
Gambar 1.3. Grafik Tren Balance of Payment Indonesia - Tiongkok	5
Gambar 2.1. Alur Perekonomian Negara	16
Gambar 3.1. <i>Flowchart</i> Penelitian	21
Gambar 3.2. Kerangka Pemikiran	22
Gambar 4.1. Grafik Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Renminbi	30
Gambar 4.2. Grafik Inflasi Indonesia.....	32
Gambar 4.3. Grafik Suku Bunga Indonesia	32
Gambar 4.4. Grafik GDP Riil Indonesia.....	32
Gambar 4.5. Grafik BOP Indonesia-Tiongkok	33
Gambar 4.6. Grafik Inflasi Tiongkok.....	34
Gambar 4.7. Grafik Suku Bunga Tiongkok	34
Gambar 4.8. Grafik GDP Riil Tiongkok.....	34
Gambar 5.1. Grafik <i>Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual</i>	43
Gambar 5.2. Grafik <i>Scatterplot</i>	45
Gambar 5.3. Grafik <i>Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual</i>	54
Gambar 5.4. Grafik <i>Scatterplot</i>	56
Gambar 5.5. Grafik <i>Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual</i>	65
Gambar 5.6. Grafik <i>Scatterplot</i>	67
Gambar 5.7. Grafik Perbandingan Inflasi Indonesia dengan Tiongkok.....	77
Gambar 5.8. Grafik Perbandingan Suku Bunga Indonesia dengan Tiongkok	79

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Berdasarkan Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.3. Lanjutan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1. Variabel Penelitian	20
Tabel 3.2. Lanjutan Variabel Penelitian.....	24
Tabel 3.3. Variabel Terikat dan Variabel Bebas Penelitian	25
Tabel 4.1. Variabel Penelitian dan Sumber.....	25
Tabel 4.2. Lanjutan Variabel Penelitian dan Sumber	29
Tabel 4.3. Nilai <i>Mean</i> Seluruh Variabel	30
Tabel 4.4. Nilai <i>Standard Deviation</i> Seluruh Variabel	35
Tabel 5.1. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov	37
Tabel 5.2. Hasil Perhitungan Stastistik Kolinieritas	42
Tabel 5.3. Hasil Perhitungan Uji Durbin-Watson.....	44
Tabel 5.4. Hasil Perhitungan Koefisien Regresi dengan SPSS.....	45
Tabel 5.5. Hasil Uji F.....	47
Tabel 5.6. Hasil Analisis Determinasi	51
Tabel 5.7. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov	51
Tabel 5.8. Hasil Perhitungan Stastistik Kolinieritas	53
Tabel 5.9. Hasil Perhitungan Uji Durbin-Watson.....	55
Tabel 5.10. Hasil Perhitungan Koefisien Regresi dengan SPSS.....	56
Tabel 5.11. Hasil Uji F.....	58
Tabel 5.12. Hasil Analisis Determinasi	62
Tabel 5.13. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov	62
Tabel 5.14. Hasil Perhitungan Stastistik Kolinieritas	64
Tabel 5.15. Hasil Perhitungan Uji <i>Durbin-Watson</i>	66
Tabel 5.16. Hasil Perhitungan Koefisien Regresi dengan SPSS.....	67
Tabel 5.17. Hasil Uji F.....	69
Tabel 5.18. Hasil Analisis Determinasi	73
Tabel 5.19. Ringkasain Hasil Analisis Regresi	73
Tabel 5.20. Ringkasan Hasil Uji F	74
	80

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Ekspor Impor Indonesia-Tiongkok	89
Lampiran 2. Data Mitra Impor Indonesia Tahun 2010-2014	90
Lampiran 3. Data Mitra Ekspor Indonesia Tahun 2010-2014	91
Lampiran 4. Data Triwulan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Renminbi	92
Lampiran 5. Data Triwulan <i>Consumer Price Index</i> Indonesia	93
Lampiran 6. Data Triwulan GDP riil Indonesia.....	94
Lampiran 7. Data Triwulan Suku Bunga Indonesia.....	95
Lampiran 8. Data Triwulan <i>Consumer Price Index</i> Tiongkok	96
Lampiran 9. Data Trwiulan GDP Riil Tiongkok	97
Lampiran 10. Data Triwulan Suku Bunga Tiongkok.....	98
Lampiran 11. Data Triwulan <i>Balance of Payment</i>	99
Lampiran 12. Hasil Uji Normalitas Data Awal Sebelum Penerapan ACFTA dengan SPSS.....	100
Lampiran 13. Hasil Uji Normalitas Data Awal Setelah Penerapan ACFTA dengan SPSS.....	101
Lampiran 14. Hasil Uji Normalitas Data Awal Keseluruhan Periode Penelitian dengan SPSS	102
Lampiran 15. Hasil Uji Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas Data Awal Sebelum Penerapan ACFTA dengan SPSS	103
Lampiran 16. Hasil Uji Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas Data Awal Setelah Penerapan ACFTA dengan SPSS.....	104
Lampiran 17. Hasil Uji Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas Data Awal Keseluruhan Periode Penelitian dengan SPSS.....	105
Lampiran 18. Hasil Uji Normalitas Data Transformasi Sebelum Penerapan ACFTA dengan SPSS	106
Lampiran 19. Hasil Uji Normalitas Data Transformasi Setelah Penerapan ACFTA dengan SPSS	107
Lampiran 20. Hasil Uji Normalitas Data Transformasi Keseluruhan Periode Penelitian dengan SPSS	108
Lampiran 21. Hasil Regresi Sebelum Penerapan ACFTA dengan SPSS	109
Lampiran 22. Hasil Regresi Setelah Penerapan ACFTA dengan SPSS.....	112

Lampiran 23. Hasil Regresi Keseluruhan Periode Penelitian dengan SPSS	115
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan disampaikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

1.1. Latar Belakang

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara asing lainnya. Menurut Frank dan Bernanke (2014), nilai tukar dapat dijelaskan sebagai tingkat dimana dua mata uang dapat bernilai sesuai dengan seberapa besar penawaran dan permintaan suatu mata uang di pasar valuta asing. Nilai tukar atau yang sering disebut kurs, merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan untuk kegiatan hubungan internasional terutama perdagangan internasional yang melibatkan pihak domestik dengan asing. Bagi negara dengan sistem perekonomian terbuka, kebijakan kurs pun menjadi salah satu indikator makroekonomi yang penting karena pengaruhnya yang besar bagi keputusan investasi bisnis (Genc & Artar, 2014). Oleh karena itu, kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara (Muchlas & Alamsyah, 2015). Di saat kurs dalam kondisi stabil, dapat dikatakan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Ketidakstabilan nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara terutama dalam hal arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Triyono, 2008).

Frank dan Bernanke (2014) mengatakan bahwa nilai tukar dapat berfluktuasi setiap saat, terkadang bisa meningkat (apresiasi) dan terkadang bisa menurun (depresiasi). Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate* atau karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*). Lazimnya perubahan nilai tukar tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu tingkat inflasi, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, dan posisi neraca pembayaran internasional (*Balance of Payment/BOP*) (Thobary, 2009). Alam dan Ahmed (2012) menyatakan bahwa nilai tukar

ditentukan secara bebas oleh mekanisme penawaran dan permintaan. Mekanisme penawaran dan permintaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan inflasi, perubahan suku bunga, perubahan pendapatan, perubahan pengaruh pemerintah, dan perubahan ekspektasi nilai tukar dimasa yang akan datang (Madura, 2013).

Selain berdasarkan mekanisme penawaran dan permintaan yang terkait dengan pasar, Atmadja (2002) mengatakan bahwa fluktuasi dari nilai tukar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor non ekonomi sering dianggap sebagai penyebab dari pergejolakan nilai tukar, namun untuk membuktikan bahkan mengukur seberapa besar pengaruh non ekonomi tersebut akan sangat sulit. Berbeda dengan faktor non ekonomi, pengaruh faktor ekonomi relatif dapat lebih terukur.

Twarowska dan Kakol (2014) menjabarkan, faktor yang mempengaruhi gejala nilai tukar dibagi menjadi faktor ekonomi jangka pendek, faktor ekonomi jangka panjang dan faktor non ekonomi. Yang termasuk kedalam faktor ekonomi jangka pendek antara lain laju pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga, neraca transaksi berjalan, saldo neraca modal, dan spekulasi mata uang. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor ekonomi jangka panjang antara lain tingkat perkembangan ekonomi negara, daya saing ekonomi, pengembangan teknis dan teknologi, hutang luar negeri, defisit anggaran, perbandingan harga domestik dan asing dan arus modal. Resiko politik, bencana alam, pendekatan kebijakan dan faktor psikologis menjadi faktor non ekonomi yang dapat mempengaruhi gejala nilai tukar.

Sedangkan faktor ekonomi yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perubahan nilai tukar merupakan inflasi, suku bunga (Khan, 2014; Muchlas & Alamsyah, 2015) dan *gross domestic product* (GDP) riil (Kia, 2013). Muchlas dan Alamsyah (2015) menyatakan posisi *balance of payment*-pun menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar yang perlu diperhatikan. Menurut Kia (2013) pergejolakan nilai tukar selain dipengaruhi oleh faktor tersebut secara internal negara (domestik), secara bersamaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal negara (asing) yang memiliki keterkaitan dengan negara tersebut.

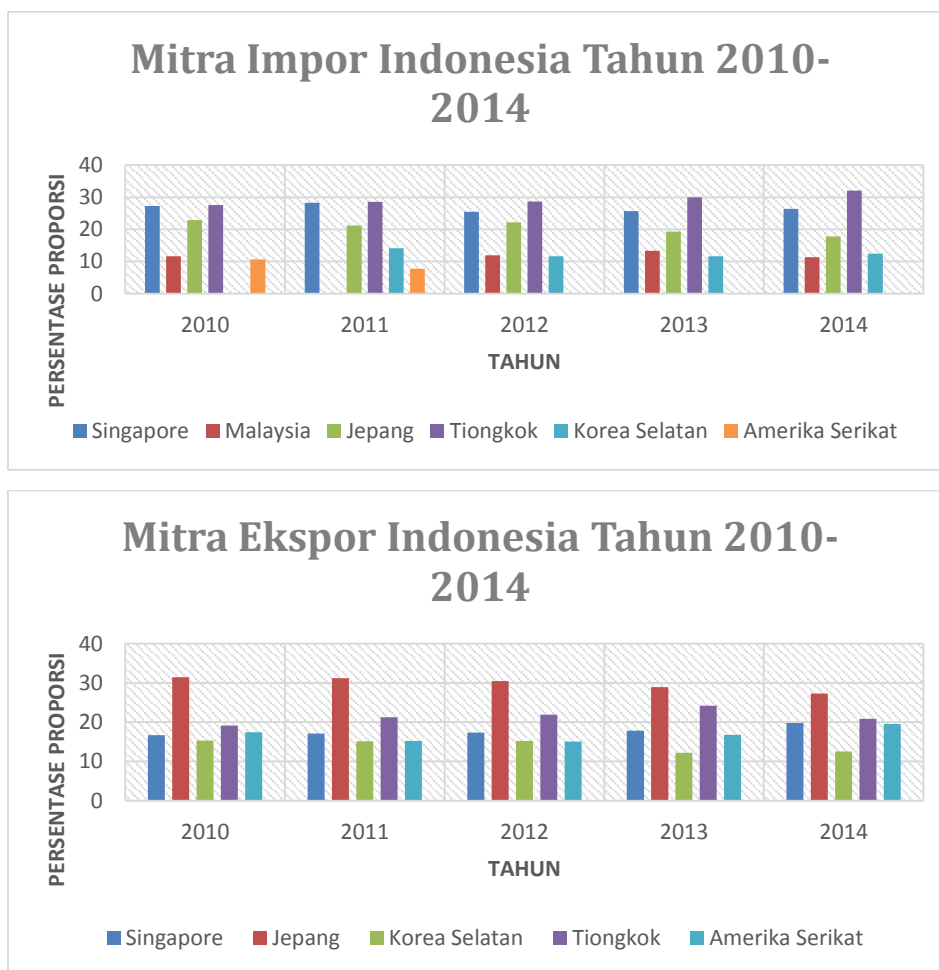
Dalam perekonomian global, nilai tukar menjadi hal yang paling penting (Nelson, 2015). Hal tersebut dikarenakan nilai tukar menjadi alat yang digunakan untuk menyelesaikan transaksi perdagangan yang terjadi pada hubungan antar negara. Hubungan yang terjalin antar negara memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan negara yang terkait. Salah satu hubungan kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia adalah kerjasama Indonesia dengan Tiongkok. Booth (2011) mengungkapkan, hubungan kerjasama perdagangan secara bilateral yang terjadi antara Indonesia dengan Tiongkok sudah terjalin dan berkembang sejak tahun 2000. Dalam perkembangannya, Tiongkok telah dikenal sebagai salah satu negara dengan *power* super dalam perekonomian, karena perannya yang sebagai konsumen, penyalur, pesaing, pembaharu *innovator* dan penyedia sumber daya manusia yang handal (Marisa, 2013). Sehingga pasar Tiongkok dapat dinyatakan sebagai pasar terbesar dan terluas didunia yang memberikan keuntungan bagi Indonesia. Sebagai negara dengan kekuatan ekonomi terbesar didunia menjadikan alasan masuknya Renminbi sebagai mata uang internasional bersama dengan Dolar AS, Yen Jepang, Euro dan Poundsterling. Kenyataan tersebut dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk berkembang positif. Seperti yang ditampilkan oleh gambar 1.1., grafik tren ekspor Indonesia menuju Tiongkok sejak 2003 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan fluktuatif pada awal kerjasama.



Sumber: BPS Tahun 2015

Gambar 1.1. Grafik Tren Ekspor Impor Indonesia – Tiongkok

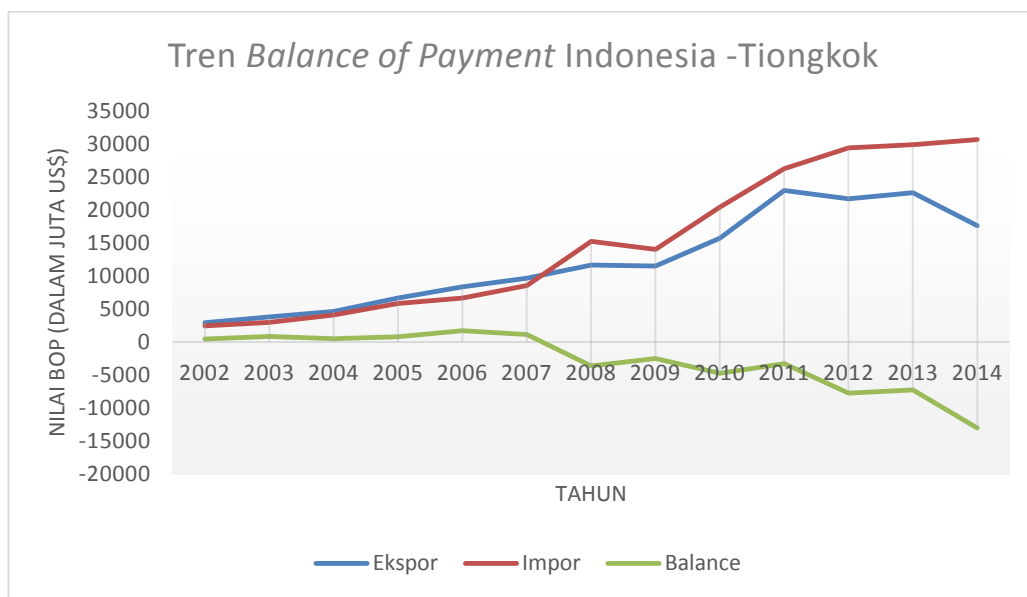
Sejak tahun 2004, Indonesia dengan Tiongkok menjalin hubungan perdagangan dalam kerangka perjanjian ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). ACFTA merupakan perjanjian yang dibuat antar negara anggota ASEAN dengan Tiongkok untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan baik tarif maupun non-tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian para pihak ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Tiongkok (Siwi, 2013). Dengan adanya ACFTA hubungan perdagangan tersebut semakin meningkat, sehingga menjadikan Tiongkok sebagai salah satu *Indonesia's key major trading partners* (Siwi, 2013). Hal tersebut didukung oleh gambar 1.2. yang menunjukkan bahwa Tiongkok merupakan mitra terbesar Indonesia pada tahun 2010 hingga tahun 2014.



Sumber: BPS Tahun 2015

Gambar 1.2. Mitra Impor – Ekspor Indonesia Tahun 2010-2014

Penerapan dari perjanjian ACFTA bagi dua sisi mata uang bagi Indonesia. Secara positif dipandang sebagai sebuah ‘jalan’ untuk memperluas pasar luar negerinya. Sementara itu, secara negatif akan menjadi ancaman bagi pasar lokal, karena kerjasama yang terjalin ini dipengaruhi oleh kesiapan pasar lokal dalam bersaing dengan produk-produk Tiongkok. Neraca perdagangan internasional antara Indonesia dengan Tiongkok sejak tahun 2002 hingga tahun 2012, menunjukkan bahwa sebelum perjanjian antara Indonesia dengan Tiongkok dalam kerangka ACFTA ekspor Indonesia terhadap Tiongkok mengalami kondisi surplus hingga tahun 2007 yaitu 3 tahun setelah pengimplementasian ACFTA. Namun berdasarkan gambar 1.3., sejak tahun 2008, Indonesia mengalami defisit hingga puncaknya pada tahun 2014 silam. Hal tersebut mengindikasikan adanya ketidaksiapan pasar lokal Indonesia dalam menghadapi serangan impor dari Tiongkok.



Sumber: BPS Tahun 2015

Gambar 1.3. Grafik *Tren Balance of Payment* Indonesia - Tiongkok

Menurut Nelson (2015), aktivitas ekspor-impor antar negara dipengaruhi oleh nilai tukar. Karena ketika nilai suatu mata uang jatuh atau terdepresiasi terhadap mata uang lainnya, ekspor menjadi lebih murah untuk negara yang menerima (asing), dan impor akan menjadi lebih mahal bagi negara tersebut (Frank & Bernanke, 2014). Sehingga perubahan tersebut dapat mengakibatkan peningkatan ekspor dan penurunan impor.

Madura (2013) menyatakan, perdagangan internasional dapat mempengaruhi ekonomi suatu negara secara signifikan, demikian pula dengan hubungan kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok dalam kerangka ACFTA yang dapat mempengaruhi perubahan perekonomian pada kedua negara. Adanya gejolak perekonomian pada suatu negara dalam hubungan internasional dapat menjadi faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang, karena pergerakan nilai tukar juga dipengaruhi oleh perubahan ekspektasi pasar yang pembentukannya tergantung pada berbagai variabel ekonomi (Kholidin, 2002; Madura, 2013).

Penelitian yang dilakukan Kholidin (2002), Muchlas & Alamsyah (2015) serta Atmadja (2002) menunjukkan bahwa beberapa faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga serta GDP riil memiliki pengaruh terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terkait dengan adanya hubungan Internasional dengan Amerika. Mengembangkan dari penelitian yang sudah ada, hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Tiongkok yang telah lama terjalin berpotensi dapat memberikan pengaruh terhadap beberapa aspek dalam perekonomian masing-masing negara. Dalam hal ini, perekonomian diidentifikasi dapat menjadi faktor pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi secara signifikan. Informasi faktor-faktor tersebut dapat berguna bagi perusahaan untuk melakukan peramalan dan perencanaan dana untuk keberlangsungan bisnisnya.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisa pengaruh faktor-faktor makroekonomi baik secara internal maupun eksternal Indonesia pada pergerakan nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap Renminbi (RMB) saat sebelum dan sesudah penerapan perjanjian ACFTA.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menguji signifikansi faktor makroekonomi yang mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebelum penerapan perjanjian ACFTA.
2. Mengidentifikasi dan menguji signifikansi faktor makroekonomi yang mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi setelah penerapan perjanjian ACFTA.
3. Mengidentifikasi dan menguji signifikansi faktor makroekonomi yang mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi secara keseluruhan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini bagi penulis adalah

1. Menambah wawasan mengenai nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.
2. Dapat mengetahui faktor apa saja yang secara signifikan dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.
3. Dapat memahami kondisi perekonomian Indonesia dan Tiongkok secara umum.

Adapun manfaat secara umum yang didapat adalah

1. Sebagai pertimbangan pemerintah dalam pembentukan kebijakan perekonomian dan perdagangan yang terkait nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.
2. Sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan nilai tukar seperti kerjasama perdagangan internasional dan investasi asing.
3. Sebagai informasi perusahaan multinasional untuk melakukan peramalan dan perencanaan dana terkait keberlangsungan bisnisnya.
4. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas batasan dan asumsi.

1.5.1. Batasan

Adapun batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuartal dari tahun 1991 hingga tahun 2014.
2. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, GDP, dan *balance of payment*.
3. Faktor terkait dilihat dari sudut pandang internal dan eksternal Indonesia.

1.5.2. Asumsi

Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan merupakan data yang akurat.
2. Sudut pandang faktor berdasarkan Indonesia, sehingga faktor internal merupakan faktor didalam Indonesia sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar Indonesia yaitu faktor yang berasal dari Tiongkok.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai susunan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Adapun susunan penulisan yang ada pada skripsi ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang dilakukanya penelitian ini, rumusan masalah yang diselesaikan pada penelitian ini, tujuan dan manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari batasan dan asumsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori dan studi literatur yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep mengenai nilai tukar. Dengan adanya studi literatur ini diharapkan penulis dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai tahapan proses penelitian yang harus dilakukan penulis dalam menjalankan penelitian ini agar penelitian ini dapat berjalan sistematis, terstruktur, dan terarah.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data yang dilakukan untuk menganalisis dan menguraikan secara detail. Pengolahan data dilakukan berdasarkan metode regresi linear berganda yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dibahas.

BAB V ANALISIS DAN INTERPRETASI

Pada bab ini akan dibahas analisis dan interpretasi dari hasil yang didapatkan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Analisis dan interpretasi dilakukan dengan menggunakan landasan teori yang berkaitan permasalahan yang dibahas.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijabarkan hasil dari penelitian ini secara menyeluruh berupa simpulan yang dapat menggambarkan kondisi nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi dan saran yang dapat diterapkan Indonesia dalam perekonomian Negara.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan dan acuan dalam penelitian ini.

2.1. Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs suatu mata uang merupakan harga dari mata uang suatu negara dibandingkan terhadap mata uang negara lainnya. Nilai tukar dapat dijelaskan sebagai tingkat dimana dua mata uang dapat bernilai sesuai dengan seberapa besar penawaran dan permintaan suatu mata uang di pasar valuta asing (Frank & Bernanke, 2014). Menurut Griffin dan Pustay (2010), nilai tukar merupakan komoditas yang terdiri dari mata uang suatu negara terhadap negara lainnya.

Mankiw (2009) menjabarkan, kurs dibagi atas dua macam, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relatif yang dibentuk dari seberapa besar tingkat barang-barang suatu negara dapat diperdagangkan terhadap barang-barang dari negara lain. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kurs nominal, karena penelitian ini akan meneliti dari sudut pandang mata uang dua negara.

Nilai tukar merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan untuk kegiatan hubungan internasional terutama perdagangan internasional yang melibatkan pihak domestik dengan asing dan memiliki mata uang yang berbeda. Dengan menurunnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Selain kepentingan tersebut, merosotnya suatu nilai tukar dapat merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang tersebut yang disebabkan oleh melemahnya perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Menguatnya nilai suatu mata uang dapat

menggambarkan kinerja yang baik di pasar uang, maka dari itu bagi negara dengan sistem perekonomian terbuka, kebijakan kurs pun menjadi salah satu indikator makroekonomi yang penting karena pengaruhnya yang besar bagi keputusan investasi bisnis (Genc & Artar, 2014).

Mishkin (2013) menjelaskan, nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara dan keseharian masyarakat, karena ketika mata uang domestik menjadi lebih berharga dibandingkan mata uang asing, barang maupun jasa asing akan menjadi lebih murah untuk masyarakat lokal dan barang lokal menjadi lebih mahal untuk masyarakat asing begitu juga sebaliknya. Maka dari itu nilai tukar menjadi hal yang penting dan perlu diperhatikan.

Pada dasarnya, nilai tukar memiliki dua komponen, yaitu mata uang domestik dan mata uang asing, dan dapat dikuotasikan secara langsung (*direct quotation*) maupun secara tidak langsung (*indirect quotation*). Madura (2013) menjelaskan, kuotasi yang menyatakan nilai mata uang asing dalam mata uang domestik disebut sebagai kuotasi langsung, sedangkan pernyataan jumlah unit mata uang asing terhadap mata uang domestik disebut kuotasi tidak langsung. Dalam mengkuotasikan, nilai tukar memiliki mata uang dasar (*base currency*) dan mata uang lawan (*counter currency*). Pada kuotasi langsung, mata uang asing merupakan *base currency* sedangkan mata uang domestik sebagai *counter currency*. Berkebalikan dari itu, pada kuotasi tidak langsung, mata uang domestik digunakan sebagai *base currency* sedangkan mata uang asing berperan sebagai *counter currency*. Dalam penelitian ini, kuotasi yang digunakan adalah kuotasi tidak langsung untuk memudahkan penerjemahan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar tersebut.

Frank dan Bernanke (2014) mengatakan bahwa nilai tukar dapat berfluktuasi setiap saat, terkadang bisa meningkat (apresiasi) dan terkadang bisa menurun (depresiasi). Fluktuasi pada nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi dan output suatu negara, dan hal tersebut berperan penting dalam penentuan kebijakan moneter (Mishkin, 2013). Atmadja (2002) mengungkapkan, pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing ditentukan melalui kekuatan permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing yang bersangkutan di pasar valuta asing.

Selain berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran, pergerakan nilai tukar juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal tersebut dijabarkan oleh Twarowska dan Kakol (2014), bahwa faktor yang mempengaruhi gejala nilai tukar dibagi menjadi faktor ekonomi jangka pendek, faktor ekonomi jangka panjang dan faktor non ekonomi. Yang termasuk kedalam faktor ekonomi jangka pendek antara lain laju pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga, neraca transaksi berjalan, saldo neraca modal, dan spekulasi mata uang. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor ekonomi jangka panjang antara lain tingkat perkembangan ekonomi negara, daya saing ekonomi, pengembangan teknis dan teknologi, hutang luar negeri, defisit anggaran, perbandingan harga domestik dan asing dan arus modal. Resiko politik, bencana alam, pendekatan kebijakan dan faktor psikologis menjadi faktor non ekonomi yang dapat mempengaruhi gejala nilai tukar.

Tabel 2.1. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Berdasarkan 10 Penelitian Terdahulu

Faktor	Peneliti
Suku Bunga	Kholidin, 2002; Jimoh, 2004; Mordi, 2006; Butt, et al., 2010; Cuiabano & Divino, 2010; Abolfazl, et al., 2013; Khan, 2014; Hassan & Gharleghi, 2015; Muchlas & Alamysah, 2015
Tingkat Inflasi	Kholidin, 2002; Mordi, 2006; Butt, et al., 2010; Hassan & Simone, 2011; Abolfazl, et al., 2013; Khan, 2014; Muchlas & Alamysah, 2015
GDP	Kholidin, 2002; Jimoh, 2004; Mordi, 2006; Butt, et al., 2010; Cuiabano & Divino, 2010; Omojimate, 2011; Khan, 2014; Muchlas & Alamysah, 2015
Posisi BOP	Jimoh, 2004; Mordi, 2006; Muchlas & Alamsyah, 2015
Cadangan Devisa	Mordi, 2006; Abolfazl, et al., 2013
Produktivitas	Mordi, 2006
Kebijakan Sistem Nilai Tukar	Abolfazl, et al., 2013

Menurut tabel 2.1., inflasi, suku bunga, GDP riil dan posisi BOP merupakan faktor yang paling banyak dinyatakan memiliki pengaruh terhadap pergerakan nilai tukar. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan faktor-faktor tersebut untuk dianalisis pengaruhnya terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

2.2. Inflasi

Inflasi mengukur seberapa cepat rata-rata tingkat harga berubah setiap waktunya. Menurut Frank et al. (2015) inflasi merupakan kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Kholidin (2002) menjelaskan, inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberi gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi oleh sistem perekonomian. Berdasarkan teori klasik inflasi, inflasi dipandang lebih mengenai nilai uang daripada nilai barang (Frank et al., 2015).

Mankiw et al. (2012) menyatakan, tingkat harga keseluruhan dalam perekonomian dapat dilihat dengan dua cara, yaitu:

1. Dengan melihat tingkat harga sebagai harga sekumpulan barang atau jasa. Ketika tingkat harga naik, orang-orang harus membayar lebih untuk barang-barang dan jasa yang mereka beli.
2. Dengan melihat tingkat harga sebagai pengukur nilai uang. Kenaikan pada tingkat harga berarti nilai uang lebih rendah karena setiap lembar mata uang lokal saat ini hanya dapat membeli barang dan jasa dengan jumlah yang lebih sedikit.

Sehingga inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan dapat mendorong timbulnya resesi. Namun pendekatan tersebut melewati sebuah pokok penting, yaitu inflasi adalah fenomena dalam perekonomian yang berkaitan dengan nilai alat tukar dalam perekonomian (Frank et al., 2015).

Inflasi berdampak pada seluruh variabel ekonomi makro termasuk nilai tukar. Berdasarkan pada teori paritas daya beli (*purchasing power parity theory* / PPP) yang dijelaskan Madura (2013), hubungan antara nilai tukar mata uang dengan inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$e_f = \frac{1 + I_h}{1 + I_f} - 1$$

Dengan e_f adalah kurs, I_h adalah inflasi domestik, dan I_f adalah inflasi yang terjadi di luar negeri. Menurut teori tersebut, tingkat inflasi domestik yang melebihi tingkat inflasi di luar negeri akan mengakibatkan meningkatnya kurs mata uang domestik. Dengan kata lain menurunkan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing akan turun.

Dalam mengukur inflasi alat yang digunakan adalah *consumer price index* (CPI) atau indeks harga konsumen (IHK). CPI mengukur “*cost of living*” selama periode tertentu. Secara khusus, CPI dalam waktu tertentu, mengukur biaya dari pembelian barang dan jasa yang terjadi pada suatu periode terhadap periode tertentu sebagai tahun dasar (Frank et al., 2015). CPI memiliki tujuan untuk mengukur perubahan dalam “*cost living*”, dan untuk menyesuaikan data ekonomi agar dapat menghindari efek dari inflasi tersebut.

2.3. Suku Bunga

Perubahan pada tingkat suku bunga memiliki dampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang bersumber dari investor domestik maupun investor asing (Atmadja, 2002). Permintaan dan penawaran di pasar uang domestik juga dipengaruhi oleh perubahan tingkat perubahan suku bunga, terutama pada suatu negara yang menganut rezim devisa bebas. Pada rezim devisa bebas kemungkinan peningkatan aliran modal masuk (*capital inflow*) dari luar negeri lebih besar. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing.

Secara mendasar, Frank et al. (2015) membagi suku bunga menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga riil (*real interest rate*)

Persentase kenaikan tahunan dalam kemampuan daya beli dari aset keuangan.

2. Suku bunga nominal (*nominal interest rate*)

Persentase kenaikan tahunan dalam nilai nominal aset keuangan.

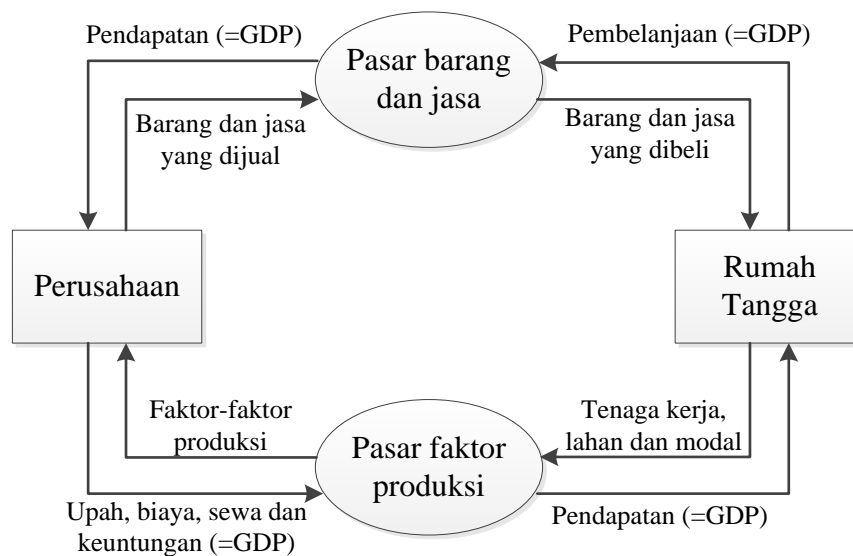
Menurut Atmadja (2002), tingkat suku bunga riil umumnya lebih sering dibandingkan antar negara untuk mengukur pergerakan nilai tukar mata uang, karena tingkat suku bunga nominal masih terkandungnya unsur inflasi di dalamnya. Ditrian et al. (2008) mengelompokkan suku bunga menjadi suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Dimana suku bunga tetap adalah suku bunga pinjaman yang tidak mengalami perubahan sepanjang masa kredit tersebut. Sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang dapat berubah-ubah selama masa kredit berlangsung dengan mengikuti suatu kurs referensi tertentu seperti JIBOR.

JIBOR merupakan suku bunga acuan yang digunakan pada transaksi keuangan antara lain untuk referensi suku bunga mengambang, produk derivatif suku bunga dan valuasi instrumen keuangan dalam mata uang rupiah. yang dimana cara perhitungannya menggunakan sistem penambahan marjin terhadap kurs referensi.

Pada penelitian ini suku bunga yang digunakan adalah suku bunga mengambang JIBOR (Jakarta Interbank Offered Rate) dan SHIBOR (Shanghai Interbank Offered Rate).

2.4. Gross Domestic Product

Gross domestic product (GDP) merupakan alat pengukuran ekonomi yang mendasar. Frank et al. (2015) menjelaskan, GDP adalah nilai pasar dari barang jadi dan jasa yang diproduksi pada suatu negara diwaktu tertentu. GDP mengukur pendapatan total semua orang dalam perekonomian dan jumlah pembelanjaan untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan total harus sama dengan pengeluaran total (Mankiw et al., 2012).



Gambar 2.1. Alur Perekonomian Negara

Berdasarkan grafik alur yang ditunjukkan oleh gambar 2.1. diatas, nilai GDP (Y) dapat dibentuk dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan ekspor neto dari suatu negara. Hal tersebut dijelaskan dalam persamaan dibawah ini;

$$Y = C + I + G + NX$$

Secara umum, GDP dibagi menjadi dua (Frank et al., 2015; Mankiw et al., 2012), yaitu:

1. GDP riil (*real GDP*)

GDP riil adalah pengukuran GDP di mana jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dinilai dengan harga di tahun dasar daripada dengan harga saat ini; GDP riil mengukur volume fisik yang sebenarnya dari produksi.

2. GDP nominal (*nominal GDP*)

GDP nominal adalah pengukuran GDP di mana jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dinilai dengan harga tahun berjalan.

Nilai GDP yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai GDP riil. Karena GDP riil telah mengeliminasi pengaruh perubahan tingkat harga umum. GDP riil juga merupakan indikator bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Muchlas & Alamsyah, 2015).

2.5. Balance of Payment

Moffett et al. (2015) menjabarkan, *Balance of payment (BOP)* atau yang biasa disebut sebagai neraca pembayaran merupakan pengukuran dari keseluruhan transaksi perekonomian internasional yang terjadi antara suatu negara (domestik) dengan negara lainnya (asing). Neraca pembayaran adalah ringkasan dari transaksi internasional pada suatu negara tertentu selama periode waktu tertentu (Madura, 2013). BOP merupakan suatu laporan yang mencatat seluruh aliran dana baik dari pendapatan maupun pembayaran suatu negara terhadap negara lainnya. Madura (2013) menyatakan, BOP terkait dengan ekspor dan impor. Ketika ekspor lebih besar daripada impor, maka posisi BOP nya surplus. Sedangkan ketika impor yang lebih besar dari ekspor, maka posisi BOP nya menjadi defisit.

Madura (2013) menjelaskan, pernyataan BOP dapat dipecah menjadi beberapa komponen, yaitu:

1. Neraca berjalan (*current account*).

Neraca berjalan merupakan ringkasan dari aliran dana antara satu negara tertentu dan semua negara-negara lain karena pembelian barang dan jasa atau arus kas yang dari pendapatan yang dihasilkan oleh aset keuangan

2. Neraca modal (*capital account*).

Neraca modal merupakan ringkasan dari aliran dana yang dihasilkan dari penjualan aset antara satu negara tertentu dan negara-negara lain selama jangka waktu tertentu.

3. Neraca keuangan (*financial account*).

Rekening keuangan mengacu pada jenis khusus dari investasi, termasuk FDI dan investasi portofolio.

Menurut Griffin dan Pustay (2010), BOP dapat digunakan untuk mendeteksi tanda-tanda masalah yang akan menyebabkan terjadinya hambatan perdagangan dari pemerintah, suku bunga yang lebih tinggi, percepatan inflasi, penurunan permintaan agregat, dan perubahan umum mengenai biaya untuk melakukan bisnis di negara tertentu.

Moffett et al. (2015) menjelaskan bahwa BOP suatu negara dapat memiliki dampak yang signifikan pada tingkat nilai tukar dan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan, dalam kegiatan ekspor dan impor nilai tukar menjadi alat yang digunakan untuk menyelesaikan transaksinya. Ketika ekspor menjadi lebih kecil daripada impor, maka kebutuhan akan mata uang asing lebih besar sehingga berdampak pada pelemahan mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2.6. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pergerakan nilai tukar yang menjadi acuan dalam memetakan kerangka pemikiran:

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No.	Pengarang	Tujuan Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Metode	Hasil
1.	Katarzyna Twarowska dan Magdalena Kakol (2014)	Menganalisa faktor yang menentukan nilai tukar Polish Zloty terhadap Euro dan untuk menemukan faktor terpenting yang mempengaruhi nilai Zloty	Nilai tukar	GDP, inflasi, suku bunga, neraca berjalan, neraca keuangan, defisit anggaran.	Regresi.	Pada penelitian neraca keuangan, inflasi, suku bunga, dan defisit anggaran pemerintah merupakan faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar. Sementara itu pertumbuhan ekonomi (GDP) dan neraca berjalan kurang berpengaruh.
2.	Mariyam Himmath Hassan dan Behrooz Gharleghi (2015)	Menyelidiki filosofi model faktor nilai tukar <i>sticky price</i> dari Dornbusch untuk ekonomi di Maldive menggunakan data triwulan.	Nilai tukar	<i>Money supply</i> , suku bunga, GDP, CPI.	Korelasi dan regresi.	Penelitian ini menunjukkan model <i>sticky price</i> dari Dornbusch tidak dapat di validasi sebagai suku bunga dan tidak mempengaruhi nilai tukar pada tingkat error sebesar 5%. Namun fundamental makroekonomi mempengaruhi nilai tukar dari Maldives dengan tingkat error 10%.
3.	Raja Sher Ali Khan (2014)	Menguji dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi volatilitas nilai tukar di Pakistan.	Nilai tukar	Inflasi, suku bunga, harga minyak, impor dan ekspor.	Regresi	Penelitian ini menjelaskan faktor yang paling berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar adalah inflasi, harga minyak dan suku bunga. Sedangkan impor dan ekspor tidak memiliki pengaruh pada pergerakan nilai tukar. Penelitian ini juga menjelaskan terdapat faktor lain yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar seperti campur tangan pemerintah.

Tabel 2.3. Lanjutan Penelitian Terdahulu

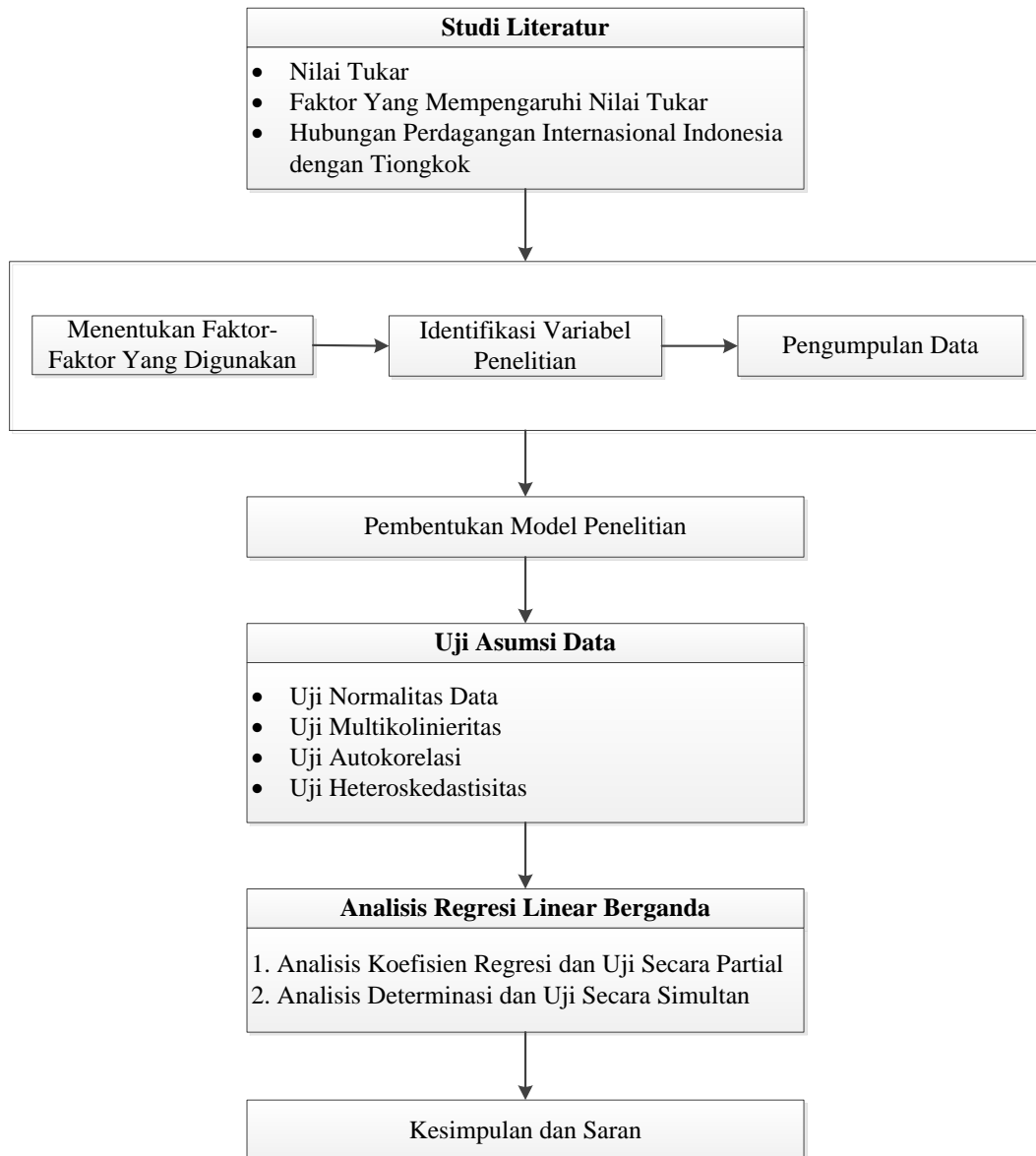
No.	Pengarang	Tujuan Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Metode	Hasil
4.	Eme O. Akpan dan Johnson A. Atan (2012)	Menyelidiki pengaruh pergerakan nilai tukar pada tingkat pertumbuhan GDP di Nigeria.	Nilai tukar	Inflasi, GDP, jumlah uang beredar.	<i>Vector Auto Regression</i> (VAR)	Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan langsung yang signifikan secara statistik antara nilai tukar dengan pertumbuhan perekonomian yang ditunjukkan dengan nilai GDP, inflasi dan jumlah uang beredar.
5.	Anas Kholidin (2002)	Mendapatkan bukti empiris pengaruh variabel independen terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar secara parsial maupun simultan sebelum dan saat krisis ekonomi serta total periode penelitian,	Nilai tukar	Jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga deposito, GDP riil,	Regresi	Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar dalam tiga kondisi, yaitu sebelum, saat dan sesudah krisis ekonomi. Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan, faktor jumlah uang beredar, inflasi, dan gdp memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar pada ketiga kondisi tersebut. Namun suku bunga deposito hanya berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pergerakan nilai tukar pada ketiga kondisi tersebut.
6.	Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015)	Membuktikan bahwa variabel independen memberikan pengaruh secara simultan maupun parsial pada nilai tukar IDR/USD.	Nilai tukar	Inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, GDP, BOP.	Regresi.	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan BOP secara bersama-sama berpengaruh dengan pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika.
7.	Adwin Surja Atmadja (2002)	Menganalisa hubungan variabel independen dalam mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.	Nilai tukar	Inflasi, suku bunga riil, jumlah uang beredar, GDP riil, posisi BOP.	Regresi.	Pada penelitian ini dijelaskan bahwa keseluruhan faktor independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan nilai tukar kecuali faktor jumlah uang beredar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Flowchart Penelitian

Dalam sub-bab ini akan disampaikan flowchart dari penelitian, yang merupakan ringkasan penelitian yang akan dilakukan.

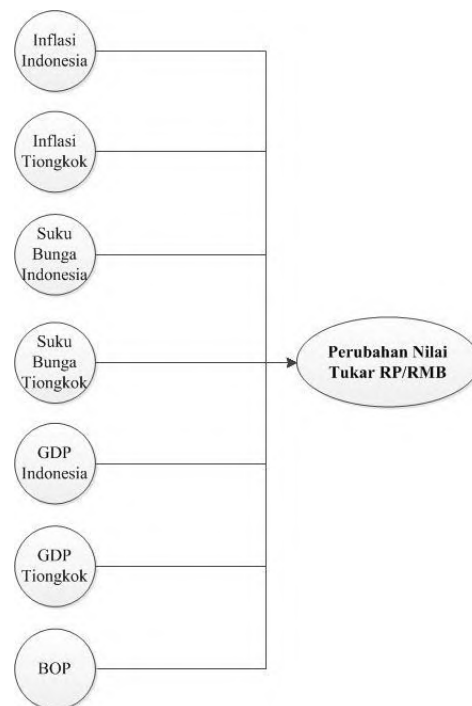


Gambar 3.1. *Flowchart* Penelitian

3.2. Kerangka dan Hipotesis Penelitian

Adanya kerjasama perdagangan internasional yang terjalin antara Indonesia dengan Tiongkok dapat mempengaruhi pergerakan perekonomian antara kedua

negara yang memberikan dampak perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Pergerakan perekonomian tersebut termasuk inflasi, tingkat suku bunga, *gross domestic product* (GDP), *Balance of Payment* (BOP) serta kebijakan perekonomian terkait sistem nilai tukar. Kia (2013) menyatakan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh faktor internal negara (domestik) itu sendiri serta secara bersamaan dipengaruhi oleh faktor eksternal negara (asing) yang memiliki keterkaitan dengan negara tersebut. Maka dari itu akan dilakukan pengujian sejauh mana pengaruh variabel bebas tersebut terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Berikut ini kerangka penelitian yang akan diajukan:



Sumber: Diadopsi dari Kholidin, 2002; Atmadja, 2002; Kia, 2013.

Gambar 3.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian yang digambarkan pada gambar 3.2. diadopsi dan dikembangkan dari penelitian Kholidin (2002) yang meneliti pengaruh yang disebabkan oleh inflasi, tingkat suku bunga, dan *gross domestic product* (GDP) sebagai variabel bebas terhadap perubahan nilai tukar sebagai variabel terikat dengan metode regresi linear berganda. Sedangkan pada penelitian kali ini akan diteliti hubungan dari faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi yang akan dilihat dari sudut pandang internal dan eksternal Indonesia dengan metode regresi linear berganda. Abofazl et. Al. (2013) menyatakan, penentuan nilai tukar dibagi menjadi 2 pendekatan, yaitu pendekatan

Balance of Payment (BOP), dan penedekatan aset. Menurut Atmadja (2002), kondisi surplus maupun defisit yang ditunjukkan dalam BOP dapat mengakibatkan terjadinya aliran dana baik itu keluar maupun kedalam negeri yang mempengaruhi kondisi penawaran maupun permintaan valuta asing sehingga akan memberikan dampak pada pelemahan maupun penguatan mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sehingga perlu ditambahkan faktor BOP dalam penelitian ini terkait kerjasama yang sedang berlangsung di Indonesia dengan Tiongkok dalam kerangka ACFTA.

Berdasarkan kerangka penelitian pada gambar 3.2. maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

Hubungan 1: Inflasi Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hubungan 2: Inflasi Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi

Hubungan 3: Suku bunga Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hubungan 4: Suku bunga Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hubungan 5: *Gross domestic bruto* (GDP) Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hubungan 6: *Gross domestic bruto* (GDP) Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hubungan 7: *Balance of payment* (BOP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

3.3. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder ini berbentuk runtun waktu (*time series*) dan berupa data kuartal yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda seperti Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, Kementerian Keuangan, Badan Pusat Statistik, *People's Bank of China*, dan *International Monetary Fund* (IMF). Selain itu, data sekunder berasal dari literatur dan jurnal penelitian sebelumnya yang menjadi referensi penelitian.

3.4. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*. *Explanatory research* adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan yang ada antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Umar (1999), bahwa *explanatory research* adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Alasan digunakannya *explanatory research* adalah dikarenakan, pada penelitian ini akan diuji bagaimana hubungan dan pengaruh dari variabel bebas (inflasi, tingkat suku bunga, GDP riil, *balance of payment*) terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

3.5. Pengukuran dan Variabel Penelitian

Ukuran dan variabel pada penelitian ini disaring dari Kolidin (2002), serta terdapat variabel baru yang ditambahkan dalam penelitian ini, yaitu *Balance of Payment*. Variabel ini sering digunakan dalam berbagai macam penelitian mengenai nilai tukar sebagai faktor yang mengindikasikan kondisi perdagangan suatu negara. Berikut ini variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1. Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi Operasi	Pengukuran	Sumber
1.	Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Renminbi (Y)	Harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik.	$\frac{\text{Nilai tukar}_t - \text{Nilai tukar}_{t-1}}{\text{Nilai tukar}_{t-1}} \times 100\%$	Kholidin (2002)
2.	Inflasi Indonesia (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Customer Price Index</i> di Indonesia (CPII) 	$\frac{CPI_t - CPI_{t-1}}{CPI_{t-1}} \times 100\%$	Khan (2014)
3.	Inflasi Tiongkok (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Customer Price Index</i> di Tiongkok (CPIT) 		
4.	Suku Bunga Indonesia (X3)	<ul style="list-style-type: none"> • JIBOR 	$\frac{IR_t - IR_{t-1}}{IR_{t-1}} \times 100\%$ IR = Interest Rate	Khan (2014)
5.	Suku Bunga Tiongkok (X4)	<ul style="list-style-type: none"> • SHIBOR 		

Tabel 3.2. Lanjutan Variabel Penelitian

6.	GDP riil Indonesia (X5)	<ul style="list-style-type: none"> • GDP riil Indonesia • GDP riil Tiongkok 	$\frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$	Khan (2014)
7.	GDP riil Tiongkok (X6)			
8.	<i>Balance of Payment</i> (BOP) (X7)	• BOP Indonesia-Tiongkok	$\frac{BOP_t - BOP_{t-1}}{BOP_{t-1}} \times 100\%$	Muchlas dan Alamsyah (2015)

3.6. Metode Regresi

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode regresi. Metode regresi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan matematis yang ada antara variabel terikat dan variabel bebas, serta untuk mengetahui pengaruh perubahan yang diakibatkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat (Berenson et.al., 2009). Maka dari itu metode ini dapat diterapkan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruh dari faktor-faktor yang ada terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Pada model regresi terdapat 2 jenis variabel yang digunakan , yaitu:

1. Variabel Terikat (*Dependet Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang akan diprediksikan.

2. Variabel Bebas (*Independent Variables*)

Variabel bebas merupakan variabel yang digunakan sebagai pembuat prediksi.

Berikut variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3. Variabel Terikat dan Variabel Bebas Penelitian

Variabel Terikat	Variabel Bebas
Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Renminbi	Inflasi Indonesia
	Inflasi Tiongkok
	Suku Bunga Indonesia
	Suku Bunga Tiongkok
	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Indonesia
	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Tiongkok
	<i>Balance of Payment</i> (BOP) Indonesia-Tiongkok

3.6.1. Metode Regresi Linear Berganda

Jenis metode regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Metode regresi linear berganda merupakan metode regresi yang menggunakan variabel bebas lebih dari dua untuk membentuk modelnya (Berenson et.al., 2009). Maka dari itu, metode regresi linear berganda dipilih karena penelitian ini akan menganalisis hubungan yang ada antara tujuh faktor perubahan nilai tukar yang digunakan sebagai variabel bebas terhadap perubahan nilai tukar sebagai variabel terikat secara linear. Sehingga model persamaan yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$e = \beta_0 + \beta_{INFI}INFI + \beta_{INFT}INFT + \beta_{INTI}INTI + \beta_{INTT}INTT + \beta_{GDPI}GDPI \\ + \beta_{GDPT}GDPT + \beta_{BOP}BOP + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Inflasi Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{0,1}$: Inflasi Indonesia tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{a,1}$: Inflasi Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hipotesis 2: Inflasi Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{0,2}$: Inflasi Tiongkok tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{a,2}$: Inflasi Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hipotesis 3: Suku bunga Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{0,3}$: Suku bunga Indonesia tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{a,3}$: Suku bunga Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hipotesis 4: Suku bunga Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{0,4}$: Suku bunga Tiongkok tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{a,4}$: Suku bunga Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hipotesis 5: *Gross domestic bruto* (GDP) Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{0,5}$: *Gross domestic bruto* (GDP) Indonesia tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{a,5}$: *Gross domestic bruto* (GDP) Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hipotesis 6: *Gross domestic bruto* (GDP) Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{0,6}$: *Gross domestic bruto* (GDP) Tiongkok tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{a,6}$: *Gross domestic bruto* (GDP) Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

Hipotesis 7: *Balance of payment* (BOP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{0,7}$: *Balance of payment* (BOP) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

$H_{a,7}$: *Balance of payment* (BOP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini akan disampaikan mengenai pengumpulan data yang berasal dari berbagai sumber dan pengolahan data penelitian dengan menggunakan metode regresi linear berganda.

4.1. Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan berupa data sekunder yang diambil dari berbagai sumber yang berbeda seperti Bank Indonesia, World Bank serta International Monetary Fund (IMF) dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2014.

Beberapa data lain terkait perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi tahun 1991 hingga tahun 1995 diperoleh dari *Reserve Bank of Australia* (RBA) dengan menggunakan metode *cross exchange rate*. Sedangkan untuk tahun 1995 hingga tahun 2009 data perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi di dapatkan dari *website XE currencies*.

4.1.1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini disaring dari penelitian Kholidin (2002), serta terdapat variabel baru yang ditambahkan dalam penelitian ini, yaitu *Balance of Payment*. Berikut ini variabel penelitian dan sumber data yang digunakan :

Tabel 4.1. Variabel Penelitian dan Sumber

Variabel		Batas Waktu	Sumber
Y	Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Renminbi	Januari 1990 – Oktober 1995	Reserve Bank of Australia (RBA) cross exchange rate
		November 1995 – Mei 2009	Website XE currencies
		Juni 2009 – Desember 2014	SEKI Bank Indonesia
X1	Inflasi Indonesia	1990 - 2014	SEKI Bank Indonesia
X2	Inflasi Tiongkok	1990 - 2014	Website Trading Economics
X3	Suku Bunga Indonesia	1990 - 2001	SEKI Bank Indonesia
		2002 - 2014	SEKI Bank Indonesia

Tabel 4.2. Lanjutan Variabel Penelitian dan Sumber

X4	Suku Bunga Tiongkok	Maret 1990 – Desember 2014	International Monetary Fund
X5	GDP riil Indonesia	1990 - 2014	SEKI Bank Indonesia
X6	GDP riil Tiongkok	1990 - 2014	World Bank
X7	BOP Indonesia - Tiongkok	1990 - 2014	SEKI Bank Indonesia

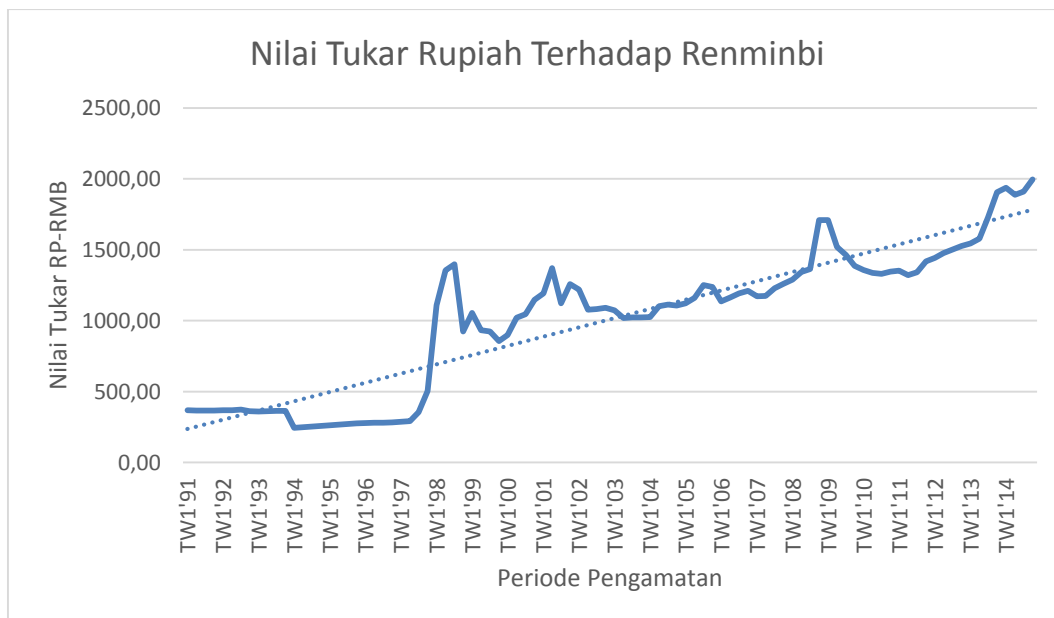
4.2. Pengolahan Data

Data yang sudah dikumpulkan kemudian akan diolah dan dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi deskripsi data dan variabel.

4.2.1. Deskripsi Data

Pada subbab ini akan disampaikan gambaran dari data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gambaran nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi, data Indonesia serta data Tiongkok.

4.2.1.1. Deskripsi Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap Renminbi



Gambar 4.1. Grafik Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Renminbi

Berdasarkan Gambar 4.1. diatas terlihat perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi di awal periode pengamatan cenderung stabil. Namun pada tahun 1998 saat terjadinya krisis ekonomi, perubahan nilai tukar Rupiah terhadap

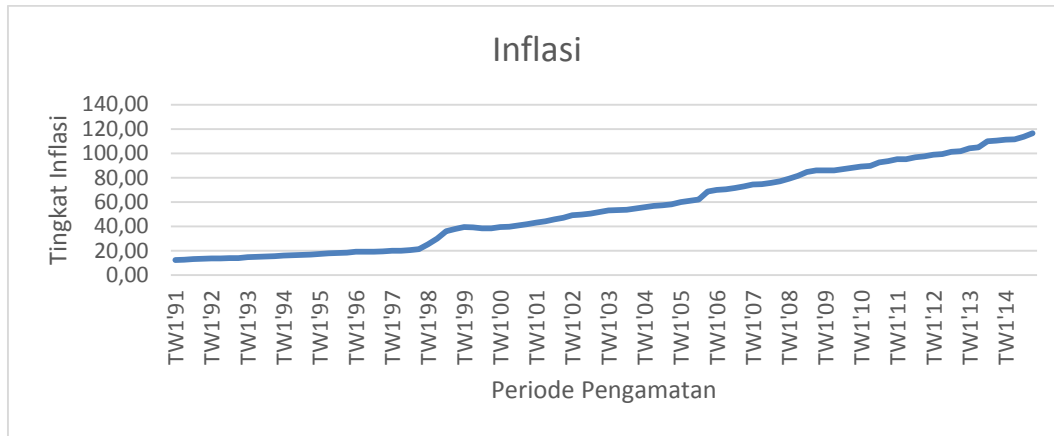
Renminbi terpengaruhi sehingga terjadi pergejolakan depresiasi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi hingga mencapai Rp. 1.700 pada pertengahan tahun. Meskipun pada tahun 1999 nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi kembali stabil, fluktuasi perubahan nilai tukar terus bergerak hingga pada awal tahun 2004 nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi mulai stabil dan terkendali sejak diterapkannya kerangka perjanjian ACFTA pada awal tahun 2004 tersebut. Namun kendali atas perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi dalam kerangka perjanjian ACFTA tidak berlangsung lama, hingga pada akhir tahun 2008 dimulailah penanjakan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi hingga mencapai Rp. 1.800 yang semula hanya berkisar pada Rp. 1.300.

4.2.1.2. Deskripsi Data Indonesia

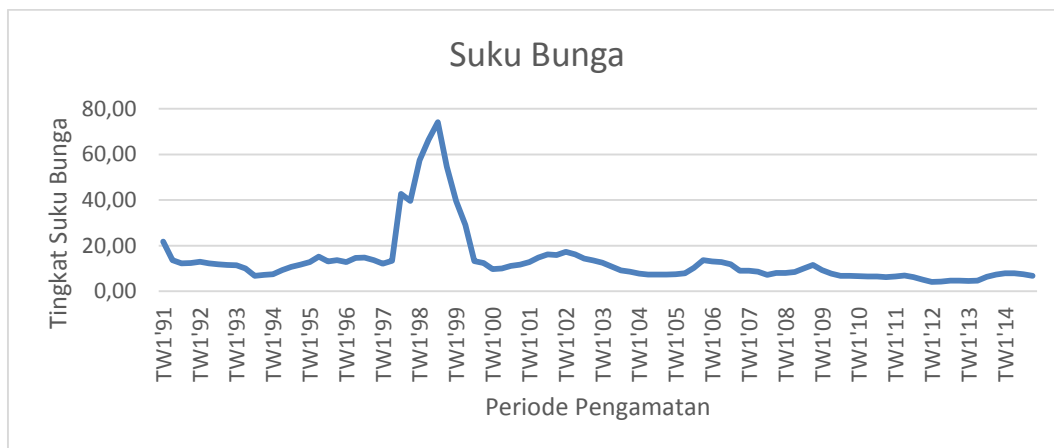
Deskripsi data Indonesia meliputi data inflasi, suku bunga, GDP riil serta neraca pembayaran Indonesia terhadap Tiongkok disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 4.2. sampai dengan Gambar 4.5. Berdasarkan Gambar 4.2. tingkat inflasi terus meningkat sejak awal tahun 1998, begitu juga ketika adanya penerapan perjanjian ACFTA pada 1 Januari 2004, tingkat inflasi pun tetap meningkat sampai pada tahun 2014. Demikian pula dengan suku bunga Indonesia yang meningkat secara drastis pada awal tahun 1998 hingga mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 1998. Namun pada awal tahun 1999 suku bunga Indonesia kembali pada poin 11 dan terus berfluktuatif meskipun tidak signifikan.

Sedangkan untuk GDP riil Indonesia, pada tahun 1998 mengalami sedikit peningkatan dan terus meningkat meskipun dengan rentang pergerakan yang sangat sedikit. Hingga pada awal tahun 2004 terjadi peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga grafik yang ditunjukkan pada Gambar 4.3. poin TW1'04 mengalami kemiringan yang lebih signifikan hingga tahun 2014. Hal tersebut memberikan indikasi adanya pengaruh dari penerapan perjanjian ACFTA pada pendapatan negara yang ditunjukkan oleh nilai GDP riil ini. Hal serupa juga dialami oleh oleh *Balance of Payment* antara Indonesia dengan Tiongkok yang ditunjukkan pada Gambar 4.5., secara terus menerus mengalami fluktuasi yang cukup signifikan sejak diterapkannya perjanjian ACFTA pada 1 Januari 2004. Pada awal tahun 2004, Indonesia mengalami surplus pada neraca pembayaran antara Indonesia dengan Tiongkok. Namun sejalan dengan

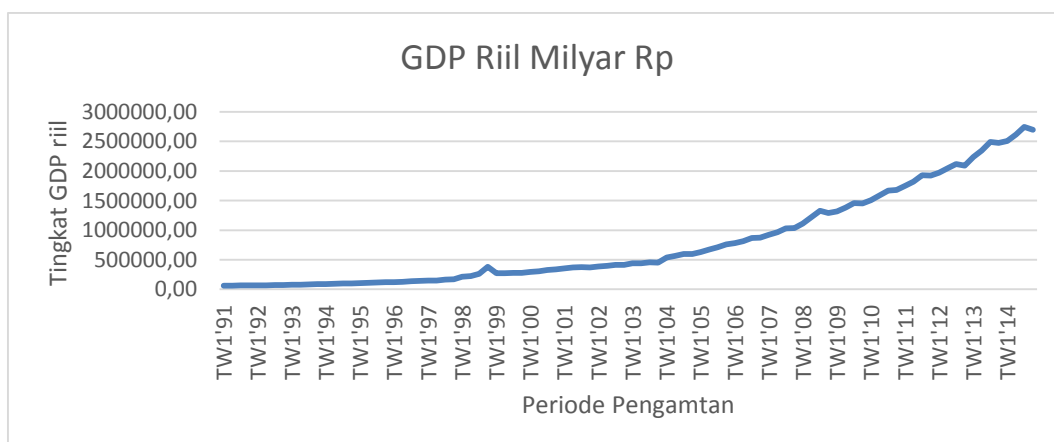
waktu, secara signifikan Indonesia terus menerus mengalami defisit hingga pada tahun 2008 kuartal 3, Indonesia mencapai puncak defisit yang pertama dengan nilai 2.800.000 Dolar Amerika, yang kemudian mencapai puncak defisit pada kuartal 4 tahun 2014 sebesar 4.155.000 Dolar Amerika.



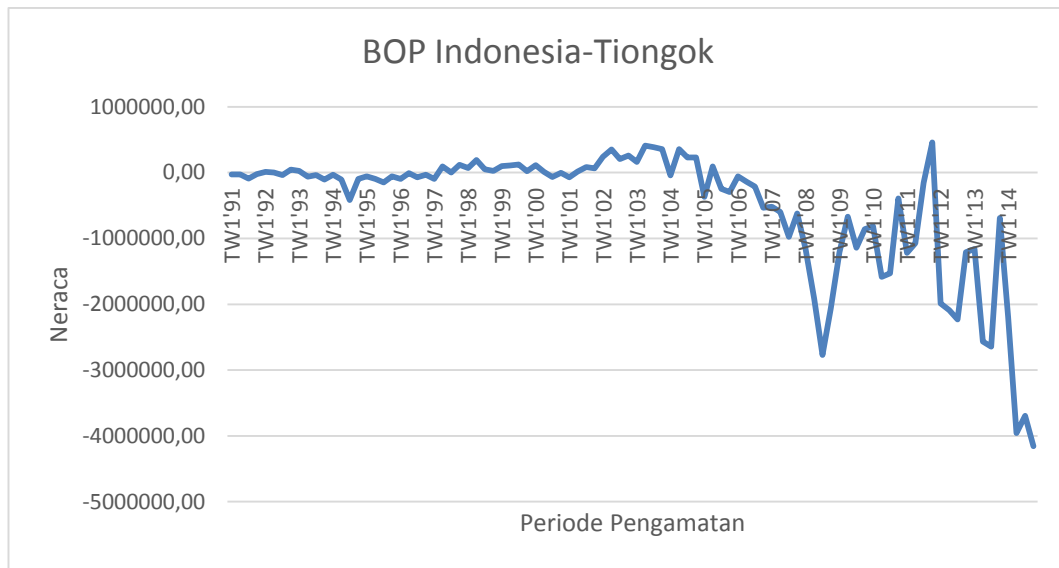
Gambar 4.2. Grafik Inflasi Indonesia



Gambar 4.3. Grafik Suku Bunga Indonesia



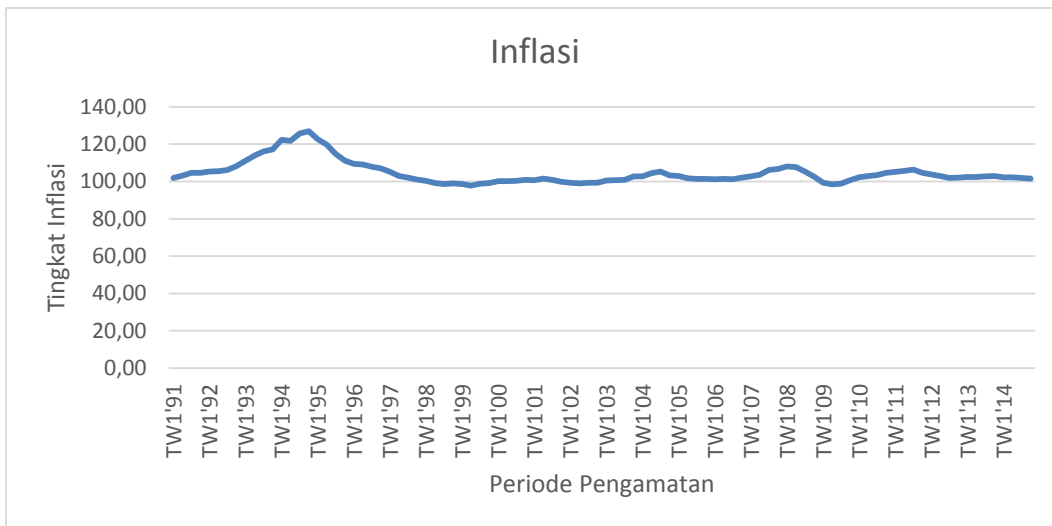
Gambar 4.4. Grafik GDP Riil Indonesia



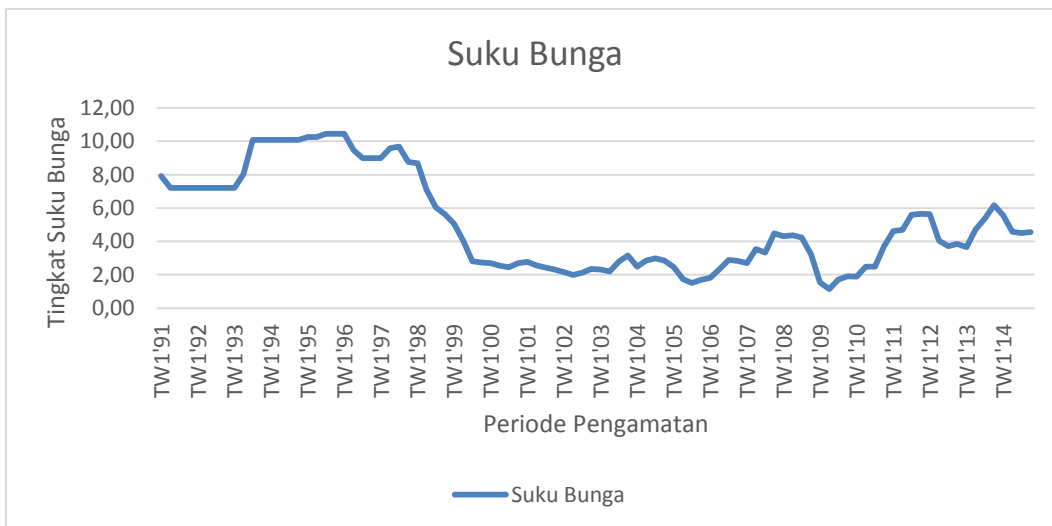
Gambar 4.5. Grafik BOP Indonesia-Tiongkok

4.2.1.3. Deskripsi Data Tiongkok

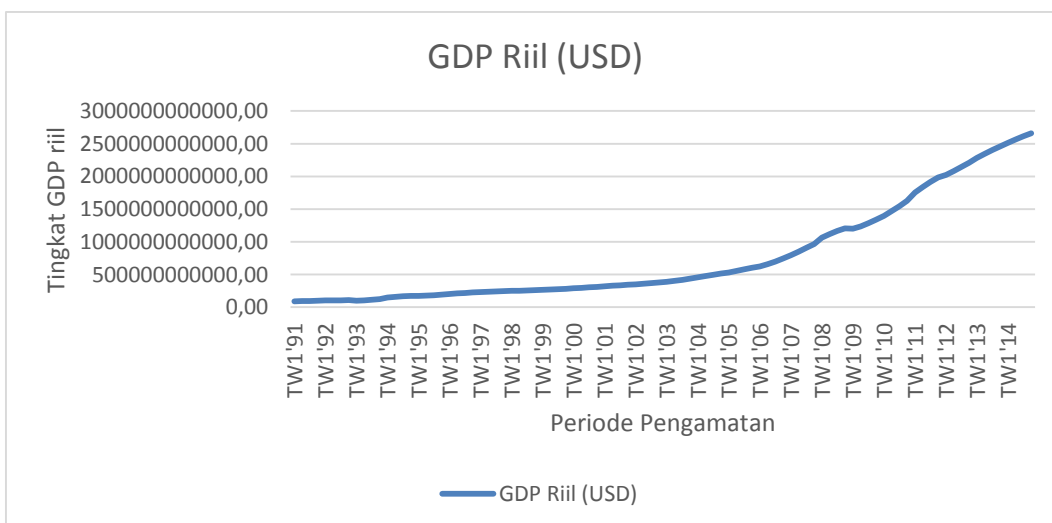
Deskripsi data Tiongkok meliputi data inflasi, suku bunga, serta GDP riil disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 4.6. sampai dengan Gambar 4.8. Gambar 4.6. menampilkan grafik data inflasi Tiongkok yang terlihat stabil pada angka 100. Meskipun pada awal tahun 1995 inflasi Tiongkok mencapai poin tertinggi hingga 130, Tiongkok mampu memperbaiki dan mengendalikan tingkat inflasi hingga kembali pada poin 100 pada masa krisis ekonomi pada tahun 1998. Berdasarkan 4.6. tersebut juga dapat diindikasikan bahwa penerapan perjanjian ACFTA tidak mempengaruhi pergerakan tingkat inflasi di Tiongkok. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Gambar 4.7. yang menampilkan grafik suku bunga Tiongkok. Pada awal tahun 1998, Tiongkok mulai mengendalikan suku bunga hingga mencapai poin 3 ditahun 1999 yang semula berada di poin 9 pada pertengahan tahun 1997 dan terus berusaha mengendalikan pada rentang poin tersebut. Sedangkan GDP riil di Tiongkok sejak awal periode penelitian menunjukkan grafik yang menanjak, yang memberikan makna adanya peningkatan pendapatan negara. Namun penanjakan tersebut semakin curam pada awal tahun 2003 sejak ACFTA mulai diwacanakan dan diterapkan di negara-negara ASEAN lainnya dan terus meningkat hingga tahun 2014.



Gambar 4.6. Grafik Inflasi Tiongkok



Gambar 4.7. Grafik Suku Bunga Tiongkok



Gambar 4.8. Grafik GDP Riil Tiongkok

4.2.2. Deskripsi Variabel

Pada subbab ini akan disampaikan gambaran mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi, variabel inflasi, GDP riil dan suku bunga Indonesia, variabel inflasi, GDP riil dan suku bunga Tiongkok serta variabel *Balance of Payment* Indonesia-Tiongkok. Data variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang sudah ditransformasi untuk mendapatkan model dengan data yang normal sebagai syarat analisis dengan metode regresi linear berganda.

Tabel 4.3. Nilai *Mean* Seluruh Variabel

Variabel	Mean		
	Sebelum ACFTA	Setelah ACFTA	Seluruh Periode
Nilai tukar IDR-RMB (Y)	35,8575	6,011773	35,7950
Inflasi Indonesia (X1)	1,6998	,2145	5,1221
Inflasi Tiongkok (X2)	5,1137	27,2676	32,4915
Suku Bunga Indonesia (X3)	7,3644	3,9944	59,0794
Suku Bunga Tiongkok (X4)	51,6523	55,9805	5,1072
GDP Riil Indonesia (X5)	3,4393	,0307	11,3643
GDP Riil Tiongkok (X6)	3,2585	3,4489	53,6368
Balance of Payment (X7)	289,2911	2998,3995	2993,2041
Valid N (listwise)			

Dari Tabel 4.3. diatas menyajikan nilai rata-rata dari selisih antar data pada seluruh variabel di setiap periodenya. Dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai rata-rata selisih tertinggi yaitu sebesar 35,8575 pada saat sebelum penerapan perjanjian ACFTA, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki jarak selisih yang cukup besar antar datanya. Sedangkan pada periode setelah penerapan perjanjian ACFTA rata-rata selisih variabel nilai tukar hanya berkisar pada 6,011 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut pada periode setelah penerapan ACFTA memiliki data yang cukup seragam dengan rata-rata selisih yang kecil antar datanya.

Untuk variabel inflasi Indonesia, rata-rata selisih terbesar terjadi pada saat seluruh periode penelitian dengan nilai sebesar 5,1221, yang menunjukkan bahwa variabel inflasi pada seluruh periode penelitian ACFTA yang memiliki data sebanyak 96 memiliki selisih yang cukup besar antar datanya. Untuk nilai rata-rata

terendahnyanya adalah saat setelah penerapan perjanjian ACFTA sebesar 0,2145 yang mengindikasikan bahwa rata-rata selisih antar data cukup kecil pada periode tersebut. Variabel inflasi Tiongkok pun memiliki nilai rata-rata selisih terbesar pada saat seluruh periode penelitian dengan nilai 32,4915, hal tersebut menunjukkan bahwa selisih antar data pada periode tersebut cukup besar dan kemungkinan memiliki data yang beragam. Namun untuk nilai rata-rata selisih terkecilnya adalah saat sebelum penerapan perjanjian ACFTA, kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi Tiongkok pada periode sebelum penerapan perjanjian ACFTA memiliki selisih yang kecil antar datanya.

Nilai rata-rata selisih terbesar untuk variabel suku bunga Indonesia adalah saat seluruh periode penelitian dengan nilai sebesar 59,0794 yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga Indonesia pada seluruh periode penelitian memiliki data yang beragam dan jarak selisih yang cukup besar antardatanya. Sedangkan nilai rata-rata selisih terkecilnya adalah saat setelah penerapan perjanjian ACFTA dengan nilai 3,9944. Berlawanan dengan suku bunga Indonesia, suku bunga Tiongkok memiliki nilai rata-rata selisih terbesar pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA yaitu sebesar 55,9805 dan nilai rata-rata selisih terkecilnya pada seluruh periode penelitian dengan nilai 5,1072.

Variabel GDP riil Indonesia dan Tiongkok sama-sama memiliki nilai rata-rata selisih terbesar pada saat seluruh periode penelitian dengan nilai masing-masing sebesar 11,3643 dan 53,6368, sehingga untuk kedua variabel tersebut pada kondisi seluruh periode penelitian selisih antar datanya cukup besar dan menunjukkan adanya keberagaman data dari nilai rata-rata selisih yang cukup besar tersebut. Namun nilai rata-rata selisih terkecil untuk variabel GDP riil Indonesia terjadi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA (0,0307) sedangkan nilai rata-rata selisih terkecil dari variabel GDP riil Tiongkok terjadi pada periode sebelum penerapan perjanjian ACFTA (3,2585).

Untuk variabel *Balance of Payment*, nilai rata-rata selisih terbesar terjadi saat setelah penerapan perjanjian ACFTA dengan nilai 2998,3995 yang menunjukkan bahwa pada periode tersebut selisih antar data cukup besar, sehingga ada kemungkinan keberagaman data. sedangkan nilai rata-rata selisih terkecilnya terjadi saat sebelum penerapan perjanjian ACFTA dengan nilai 289,29111.

Tabel 4.4. Nilai *Standard Deviation* Seluruh Variabel

Variabel	Std. Deviation		
	Sebelum ACFTA	Setelah ACFTA	Seluruh Periode
Nilai tukar IDR-RMB (Y)	2,18918	,3993992	2,28434
Inflasi Indonesia (X1)	,48540	,04886	1,41156
Inflasi Tiongkok (X2)	1,59756	11,02922	3,11486
Suku Bunga Indonesia (X3)	1,90080	,23122	10,77573
Suku Bunga Tiongkok (X4)	9,39674	20,82646	1,39770
GDP Riil Indonesia (X5)	,51340	,00328	2,78431
GDP Riil Tiongkok (X6)	,49604	,27180	15,76160
Balance of Payment (X7)	67,50632	45,74055	55,52274
Valid N (listwise)			

Tabel 4.4. diatas menampilkan nilai dari standar deviasi seluruh variabel penelitian. Menurut tabel tersebut variabel nilai tukar memiliki sebaran data yang paling beragam pada saat seluruh periode penelitian dengan nilai rentang (standar deviasi) sebesar 2,28434, hal tersebut didukung dengan kondisi data pada lampiran 4 yang menunjukkan jumlah data sebanyak 96 dengan nilai yang berbeda-beda sejak awal penelitian (tahun 1991) yang hanya sebesar Rp 367,97 hingga akhir penelitian (tahun 2014) mencapai Rp 1.995,42. Sedangkan pada periode setelah penerapan perjanjian ACFTA sebaran data nilai tukar tidak terlalu beragam, dilihat dari rentang yang hanya sebesar 0,399. Pada periode setelah penerapan ACFTA (tahun 2004-2014) seperti yang ditampilkan pada lampiran 4, dari data yang berjumlah 44, nilai tukar cenderung bergerak hanya pada rentang Rp 1.000 hingga Rp 1.500 baru pada 2 tahun terakhir yaitu tahun 2013 hingga tahun 2014 nilai tukar bergerak cukup signifikan hingga mencapai Rp 1.900.

Begitu pula dengan variabel inflasi Indonesia yang memiliki sebaran data yang paling beragam pada saat seluruh periode penelitian (1,411) dengan jumlah data sebanyak 96, hal tersebut didukung oleh kondisi data pada lampiran 5 yang sangat beragam sejak triwulan 1 tahun 1991 yang hanya bernilai 12,3% hingga pada triwulan 4 tahun 2014 yang mencapai 116,52%. Sedangkan standar deviasi terendah yang mengindikasikan ketidak beragaman dari variabel inflasi Indonesia terjadi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA (0,0488) dengan jumlah data sebanyak 44. Meskipun *range* minimal dan maksimal data pada periode sebelum penerapan ACFTA lebih besar dibandingkan pada periode setelah penerapan

ACFTA, karakter nilai pada periode setelah penerapan ACFTA cenderung sama dan mirip satu sama lain, sehingga data pada periode setelah penerapan ACFTA tidak terlalu beragam.

Berbeda dengan inflasi Indonesia, variabel inflasi Tiongkok dengan data yang hanya sebanyak 44, sebaran data pada periode penelitian ACFTA memiliki rentang keragaman data cukup besar dengan nilai standar deviasi sebesar 11,029. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 8 yang menunjukkan nilai minimum pada periode setelah penerapan ACFTA (tahun 2004-2014) terjadi pada triwulan 2 tahun 2009 yang bernilai 98,47% hingga nilai maksimumnya yang terjadi pada triwulan 1 tahun 2008 mencapai 108,03%. Namun pada periode sebelum penerapan ACFTA dengan data berjumlah 52, rentang keragaman data cenderung rendah dengan nilai standar deviasi 1,597. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode sebelum penerapan ACFTA, karakter dari variabel inflasi Tiongkok cenderung seragam dibandingkan periode lainnya.

Nilai standar deviasi tertinggi untuk variabel suku bunga Indonesia adalah pada saat seluruh periode penelitian dengan nilai sebesar 10,775. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada saat seluruh periode penelitian, suku bunga Indonesia dengan data sebanyak 96 memiliki data yang paling beragam, sesuai dengan kondisi data yang disajikan dalam lampiran 7 yang menunjukkan bahwa data sangat beragam mulai dari 4,12% hingga 74,13%. Sedangkan nilai standar deviasi terendahnya adalah saat setelah penerapan perjanjian ACFTA dengan nilai 0,23122, yang menunjukkan bahwa data pada periode setelah penerapan perjanjian ACFTA dengan jumlah 44 tidak terlalu beragam, hal tersebut ditunjukkan oleh lampiran 7 yang menunjukkan sejak triwulan 1 tahun 2004 hingga triwulan 4 tahun 2014, perubahan data tidak terlalu signifikan dan cenderung seragam.

Berlawanan dengan suku bunga Indonesia, variabel suku bunga Tiongkok memiliki nilai standar deviasi terbesar pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA yaitu sebesar 20,0826. Maka variabel suku bunga Tiongkok yang hanya memiliki data sebanyak 44, pada saat setelah penerapan ACFTA merupakan kondisi yang memiliki data paling beragam. Kondisi tersebut dapat dilihat dari lampiran 10 yang menunjukkan bahwa sejak triwulan 1 tahun 2004 hingga triwulan 4 tahun 2014, data sangat beragam. Berbeda dengan kondisi setelah penerapan

ACFTA, pada saat seluruh periode penelitian yang notabennya memiliki jumlah data yang lebih banyak yaitu 96, data cenderung seragam secara keseluruhan, sehingga pada seluruh periode penelitian nilai standar deviasninya paling kecil dibandingkan periode lainnya, yaitu dengan nilai sebesar 1,3977.

Variabel GDP riil Indonesia dan Tiongkok sama-sama memiliki nilai standar deviasi terbesar pada saat seluruh periode penelitian dengan nilai masing-masing sebesar 2,78431 dan 15,76160. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan data pada seluruh periode penelitian memiliki keberagaman data yang sangat besar. Hal tersebut menunjukkan adanya pergerakan yang signifikan pada GDP riil di kedua negara selama penelitian, sehingga data tidak seragam. Sedangkan untuk nilai standar deviasi terendah untuk kedua variabel tersebut sama-sama terjadi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA dengan nilai masing-masing 0,00328 dan 0,27180. Untuk variabel GDP riil Indonesia dengan nilai standar deviasi sebesar 0,00328 menunjukkan bahwa data saat setelah periode penelitian cenderung seragam karena rentangnya sangat kecil, hal tersebut menunjukkan pergerakan GDP di Indonesia sangat minim sekali, namun hal serupa juga terjadi pada variabel GDP riil Tiongkok yang memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,27180.

Untuk variabel *Balance of Payment*, nilai standar deviasi terbesar terjadi saat sebelum penerapan perjanjian ACFTA dengan nilai 67,506 hal tersebut memberikan gambaran sebaran data yang sangat beragam pada saat periode tersebut. Disajikan dalam lampiran 11, pada periode sebelum penerapan perjanjian ACFTA, data variabel BOP mengalami pergerakan yang fluktuatif sejak defisit, surplus, defisit hingga surplus lagi, sehingga data tidak seragam dan cenderung beragam disaat kondisi demikian. Namun pada periode setelah penerapan perjanjian ACFTA, standar deviasinya berada pada nilai yang paling rendah dengan nilai sebesar 45,740 yang memberikan indikasi bahwa data pada periode tersebut cenderung seragam.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI

Pada bab ini akan dijelaskan secara detail mengenai analisis dan interpretasi pada hasil pengolahan data dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

5.1. Analisis Data Sebelum Penerapan Perjanjian ACFTA

Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel inflasi Indonesia dan Tiongkok, variabel suku bunga Indonesia dan Tiongkok, variabel GDP riil Indonesia dan Tiongkok serta variabel *Balance of Payment* pada nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebelum penerapan perjanjian ACFTA. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya yaitu dengan uji t dan uji F yang menggunakan alat analisis regresi linear berganda, data yang tersedia diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik apakah data yang ada layak ataukah tidak untuk diuji dengan metode regresi linear berganda.

5.1.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, uji asumsi data perlu dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi data yang dilakukan meliputi: uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized*, uji multikolinieritas dengan perhitungan nilai *tolerance* serta VIF, uji autokorelasi dengan menggunakan statistika *Durbin-Watson* dan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*.

5.1.1.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data yang terdistribusi secara normal. Untuk mendeteksi normalitas data terdapat dua cara, yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan dengan uji grafik *Normal P-P Plot of regression standardized*.

A. Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov

Untuk menguji normalitas data dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut (Santoso, 2001):

- Jika nilai Signifikansi (*Asym Sig 2 tailed*) $> 0,05$; maka data berdistribusi normal
- Jika nilai Signifikansi (*Asym Sig 2 tailed*) $< 0,05$; maka data tidak berdistribusi normal.

Beriku akan disajikan hasil perhitungan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.1. Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,97211621
Most Extreme	Absolute	,109
Differences	Positive	,098
	Negative	-,109
Test Statistic		,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,180 ^c

a. Test distribution is Normal.

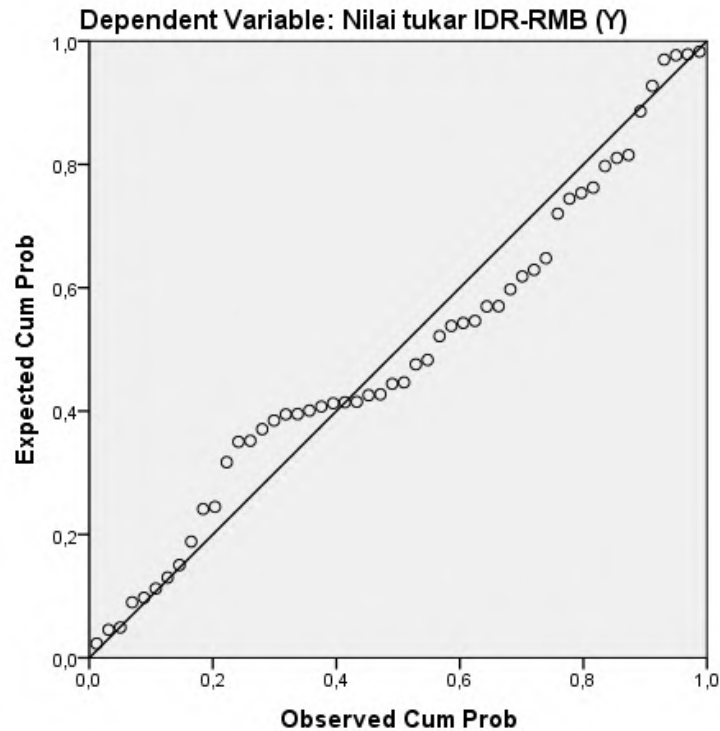
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh Tabel 5.1. diatas dapat dilihat bahwa *Asymp. sig. (2 tailed)* memiliki nilai sebesar 0,180. Nilai signifikansi tersebut berada dalam kriteria pertama, yaitu lebih besar ($>$) dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

B. Analisis Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized*

Selain menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *Normal P-P Plot of regression standardized*. Pada analisis grafik ini, jika sebarannya menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas dan sebaliknya (Ghozali, 2005).



Gambar 5.1. Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*

Gambar 5.1. menunjukkan sebaran dari titik-titik yang menyebar berada disekitar dan mengikuti garis diagonal. Pola tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga model regresi tersebut layak untuk digunakan.

5.1.1.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati antara variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta nilai *tolerance*-nya. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil perhitungan nilai VIF serta nilai *tolerance* dapat dilihat pada Tabel 5.2. dibawah ini :

Tabel 5.2. Hasil Perhitungan Stastistik Kolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi Indonesia (X1)	,819	1,221
Inflasi Tiongkok (X2)	,877	1,140
Suku Bunga Indonesia (X3)	,763	1,311
Suku Bunga Tiongkok (X4)	,908	1,102
GDP Riil Indonesia (X5)	,954	1,049
GDP Riil Tiongkok (X6)	,902	1,108
Balance of Payment (X7)	,950	1,052

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Hasil perhitungan nilai VIF pada Tabel 5.2. menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Demikian pula dengan hasil perhitungan *tolerance* pada Tabel 5.2. yang menunjukkan tidak ada nilai dari variabel independen yang kurang dari 0,1, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas. Dari kedua analisis nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

5.1.1.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk menentukan autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*, dengan rentang sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Jika nilai DW dibawah 0 sampai dengan 1,5; maka terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai DW diantara 1,5 sampai dengan 2,5; maka tidak terdapat autokorelasi
3. Jika nilai DW diatas 2,5 sampai dengan 4, maka terdapat autokorelasi negatif.

Hasil perhitungan uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Tabel 5.3. dibawah ini :

Tabel 5.3. Hasil Perhitungan Uji *Durbin-Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,434 ^a	,188	,059	2,12320	1,890

a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1)

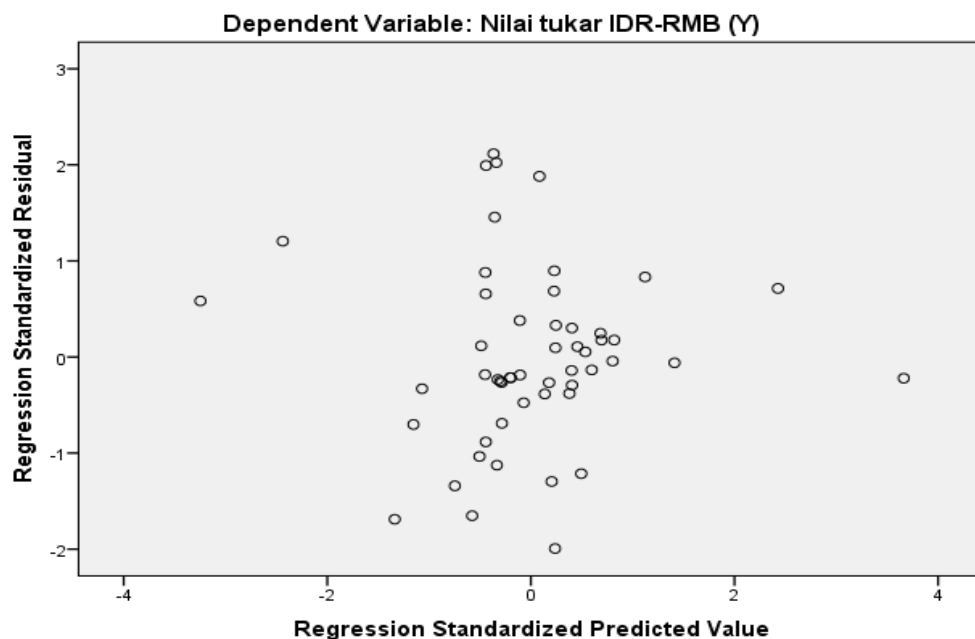
b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Hasil uji *Durbin-Watson* pada Tabel 5.3. menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Durbin-Watson* (1,890) yang berada di rentang nilai antara 1,5 sampai dengan 2,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak dipakai.

5.1.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi tersebut terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* ditunjukkan pada Gambar 5.2. dibawah ini:



Gambar 5.2. Grafik *Scatterplot*

Dari grafik *scatterplot* pada Gambar 5.2. terlihat titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi layak dipakai.

5.1.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Jenis metode regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Metode regresi linear berganda merupakan metode regresi yang menggunakan variabel bebas lebih dari dua untuk membentuk modelnya (Berenson et.al., 2009). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (uji t) maupun secara bersama-sama (uji F). Maka dari itu, metode regresi linear berganda dipilih karena penelitian ini akan menganalisis hubungan yang ada antara tujuh faktor perubahan nilai tukar yang digunakan sebagai variabel bebas terhadap perubahan nilai tukar sebagai variabel terikat secara linear.

Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk merumuskan persamaan regresi dan untuk mengetahui nilai peningkatan atau penurunan variabel Y atas perubahan variabel X. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dengan tujuh variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Nilai tukar IDR-RMB

β_0 : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi

X_1 : Inflasi Indonesia

X_2 : Inflasi Tiongkok

X_3 : Suku Bunga Indonesia

X_4 : Suku Bunga Tiongkok

X_5 : GDP riil Indonesia

X_6 : GDP riil Tiongkok

X_7 : *Balance of Payment* (BOP)

ε : Faktor Kesalahan (nilai 0)

Hasil yang diperoleh setelah data diolah dengan bantuan program SPSS disajikan dalam Tabel 5.4. berikut ini:

Tabel 5.4. Hasil Perhitungan Koefisien Regresi dengan SPSS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34,942	3,564		9,805	,000
Inflasi Indonesia (X1)	,599	,677	,133	,885	,381
Inflasi Tiongkok (X2)	-,185	,199	-,135	-,930	,357
Suku Bunga Indonesia (X3)	,161	,179	,139	,896	,375
Suku Bunga Tiongkok (X4)	,029	,033	,126	,883	,382
GDP Riil Indonesia (X5)	-1,075	,593	-,252	-1,814	,077
GDP Riil Tiongkok (X6)	-,022	,631	-,005	-,035	,972
Balance of Payment (X7)	,007	,005	,204	1,466	,150

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Berdasarkan Tabel 5.4. maka persamaan regresi yang dapat dibentuk dari model ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 34,942 + 0,599X_1 - 0,185X_2 + 0,161X_3 + 0,029X_4 - 1,075X_5 - 0,022X_6 + 0,007X_7 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda yang sudah terbentuk diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel Inflasi Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien variabel inflasi Indonesia sebesar 0,599. Nilai tersebut memiliki arti setiap terdapat kenaikan variabel inflasi Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebesar 0,599% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Menurut Tabel 5.4. diatas, nilai t hitung variabel inflasi Indonesia adalah 0,885. Sedangkan nilai t tabel untuk data sebanyak (n) 52 dengan 7 variabel (k) adalah 2,015. Maka nilai t hitung yang diperoleh dari hasil uji model secara parsial untuk variabel inflasi Indonesia lebih kecil dari nilai t tabel. Selain itu, signifikansi dari variabel inflasi Indonesia (0,381) menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat erornya yang sebesar 0,05. Dari kedua nilai tersebut

dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi di Indonesia sebelum penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 1 inflasi Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada waktu sebelum penerapan perjanjian ditolak.

2. Variabel Inflasi Tiongkok

Menurut persamaan regresi linear berganda, nilai koefisien variabel inflasi Tiongkok adalah -0,185. Nilai tersebut bermakna setiap terdapat kenaikan variabel inflasi Tiongkok sebesar 1% maka variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi akan turun sebesar 0,185% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Sedangkan untuk hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -0,930. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, nilai t tabel untuk periode penelitian sebelum penerapan perjanjian ACFTA adalah 2,015. Oleh karenanya, nilai t hitung dari variabel inflasi Tiongkok lebih besar dari nilai t tabel yang mengindikasikan tidak terdapat pengaruh antara variabel inflasi Tiongkok dengan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Hal tersebut ditegaskan dengan nilai signifikansi yang diperoleh pada Tabel 5.4. diatas, yaitu sebesar 0,357 yang lebih besar dari nilai 0,05. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan inflasi Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi saat sebelum penerapan perjanjian ACFTA perlu ditolak.

3. Variabel Suku Bunga Indonesia

Nilai koefisien variabel suku bunga Indonesia yang diperoleh dari Tabel 5.4. adalah 0,161. Berdasarkan nilai tersebut, maka setiap terdapat kenaikan variabel suku bunga Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebesar 0,161% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Dari Tabel 5.4. diperoleh nilai t hitung untuk variabel suku bunga Indonesia sebesar 0,896. Nilai tersebut kurang dari nilai t tabel yang digunakan untuk periode penelitian sebelum penerapan perjanjian ACFTA (2,015). Selain nilai t hitung, dari tabel tersebut juga diperoleh nilai signifikansi dari variabel

suku bunga Indonesia yang sebesar 0,375 yang lebih besar dari 0,05. Dari kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga di Indonesia sebelum penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 3 yang menyatakan suku bunga Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada waktu sebelum penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

4. Variabel Suku Bunga Tiongkok

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda, variabel suku bunga Tiongkok memiliki nilai koefisien sebesar 0,029. Nilai tersebut memiliki arti setiap terdapat kenaikan variabel suku bunga Tiongkok sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebesar 0,029% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Sedangkan uji secara parsial untuk variabel suku bunga Tiongkok menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,883. Nilai tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel pada periode penelitian ini yang sebesar 2,015. Untuk nilai signifikansi yang dihasilkan pun memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,382. Dipandang dari kedua nilai tersebut, variabel suku bunga di Tiongkok sebelum penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 4 yang menyatakan suku bunga Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada waktu sebelum penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

5. Variabel GDP Riil Indonesia

Diperoleh dari persamaan regresi linear berganda, nilai koefisien dari variabel GDP riil Indonesia adalah -1,075. Nilai tersebut menunjukkan setiap terdapat kenaikan variabel GDP riil Indonesia sebesar 1% maka variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi akan mengalami penurunan sebesar 1,075% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Hasil perhitungan uji secara parsial yang telah dilakukan menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,814 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari nilai t tabel yang digunakan dalam periode penelitian ini yaitu sebesar -2,015,

selain itu nilai signifikansi dari variabel GDP riil ini memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,077. Berdasarkan kedua nilai tersebut diperoleh hasil bahwa variabel GDP riil di Indonesia sebelum penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 5 yang menyatakan GDP riil Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada waktu sebelum penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

6. Variabel GDP Riil Tiongkok

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien variabel GDP riil Tiongkok adalah -0,022. Nilai tersebut menunjukkan setiap terdapat kenaikan variabel GDP riil Tiongkok sebesar 1% maka akan menurunkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebesar 0,022% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung dari variabel GDP riil Tiongkok adalah sebesar -0,035. Dibandingkan dengan nilai t tabel yang digunakan pada penelitian ini, nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yang sebesar -2,015, nilai signifikansi dari variabel ini pun memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,972. Dari kedua nilai tersebut diperoleh bahwa variabel GDP riil di Tiongkok sebelum penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 6 yang menyatakan GDP riil Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada waktu sebelum penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

7. Variabel *Balance of Payment* (BOP)

Menurut persamaan regresi linear berganda yang sudah dibentuk, nilai koefisien dari variabel *Balance of Payment* (BOP) adalah sebesar 0,007. Nilai tersebut memiliki arti setiap terdapat kenaikan variabel *Balance of Payment* (BOP) sebesar 1% maka variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi akan meningkat sebesar 0,007% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Nilai t hitung variabel *Balance of Payment* yang diperoleh dari uji secara parsial menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai t tabel yang digunakan dalam periode ini ($1,466 < 2,015$). Meskipun nilai signifikansi dari variabel ini

lebih besar dibandingkan dengan 0,05 yaitu 0,150, nilai tersebut mendukung nilai t hitung yang menunjukkan bahwa variabel *Balance of Payment* antara Indonesia dengan Tiongkok sebelum penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 7 yang menyatakan *Balance of Payment* antara Indonesia dengan Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada waktu sebelum penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

5.1.3. Uji Model Secara Simultan

Berikut akan disajikan hasil uji secara simultan pada tabel 5.5. dibawah ini:

Tabel 5.5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	46,068	7	6,581	1,460	,207 ^b
Residual	198,351	44	4,508		
Total	244,419	51			

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

b. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1)

Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan Tabel 5.5. diperoleh nilai F sebesar 1,460 dan nilai signifikansi sebesar 0,207. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel inflasi Indonesia, inflasi Tiongkok, suku bunga Indonesia, suku bunga Tiongkok, GDP riil Indonesia, GDP riil Tiongkok serta *Balance of Payment* secara bersamaan tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebelum penerapan perjanjian ACFTA. Hal tersebut dikarenakan nilai F hitung yang lebih kecil dari F tabel yang bernilai 2,226 serta signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

5.1.4. Analisis Determinasi

Tabel 5.6. Hasil Analisis Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,434 ^a	,188	,059	2,12320	1,890

- a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1)
- b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Berdasarkan Tabel 5.6. diatas, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,059 atau 5,9%, hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan nilai tukar bisa dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel bebas yaitu variabel inflasi Indonesia, inflasi Tiongkok, suku bunga Indonesia, suku bunga Tiongkok, GDP riil Indonesia, GDP riil Tiongkok serta *Balance of Payment* sebesar 5,9% sedangkan sisanya sebesar 94,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

5.2. Analisis Data Setelah Penerapan Perjanjian ACFTA

Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel inflasi Indonesia dan Tiongkok, variabel suku bunga Indonesia dan Tiongkok, variabel GDP riil Indonesia dan Tiongkok serta variabel *Balance of Payment* terhadap nilai tukar Rupiah-Renminbi pada periode setelah penerapan perjanjian ACFTA. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya yaitu dengan uji t dan uji F yang menggunakan alat analisis regresi linear berganda, data yang tersedia diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik apakah data yang ada layak ataukah tidak untuk diuji dengan metode regresi linear berganda.

5.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, uji asumsi data perlu dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi data yang dilakukan meliputi: uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized*, uji multikolinieritas dengan perhitungan nilai *tolerance* serta VIF, uji autokorelasi dengan menggunakan statistika *Durbin-Watson* dan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*.

5.2.1.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang

memiliki data yang terdistribusi secara normal. Untuk mendeteksi normalitas data terdapat dua cara, yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan dengan uji grafik *Normal P-P Plot of regression standardized*.

A. Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

Untuk menguji normalitas data dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut (Santoso, 2001):

- Jika nilai Signifikansi (*Asym Sig 2 tailed*) $> 0,05$; maka data berdistribusi normal
- Jika nilai Signifikansi (*Asym Sig 2 tailed*) $< 0,05$; maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji *One Sample Kolmogorv-Smirnov* disampaikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.7. Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36855897
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,086
	Negative	-,087
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

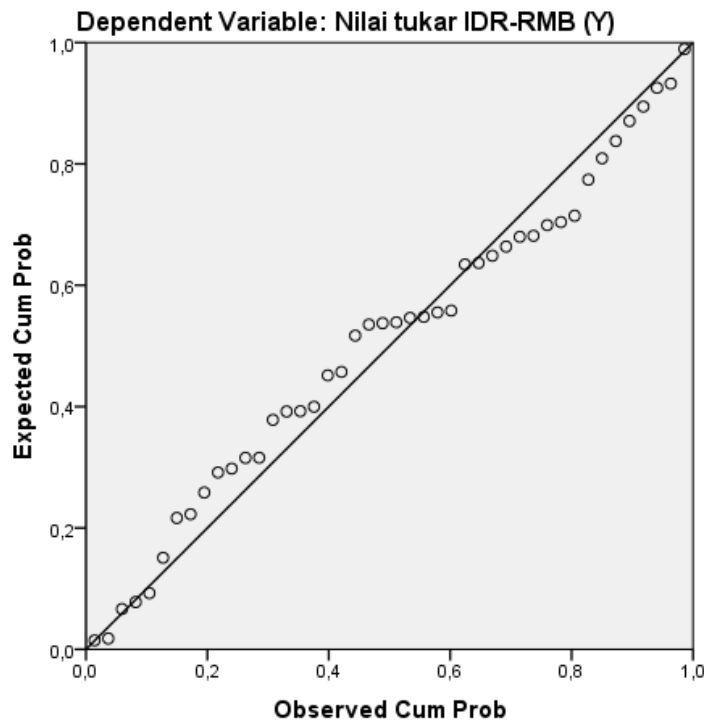
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh tabel diatas dapat dilihat bahwa *Asymp. sig. (2 tailed)* memiliki nilai sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut berada dalam kriteria pertama, yaitu lebih besar ($>$) dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

B. Analisis Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized*

Selain menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *Normal P-P Plot of regression standardized*. Pada analisis grafik ini, jika sebarannya menyebar sekitar

garis dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas dan sebaliknya (Ghozali, 2005).



Gambar 5.3. Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Gambar 5.3. menunjukkan sebaran dari titik-titik yang menyebar berada disekitar dan mengikuti garis diagonal. Pola tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga model regresi tersebut layak untuk digunakan.

5.2.1.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati antara variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta nilai *tolerance*-nya. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil perhitungan nilai VIF serta nilai *tolerance* dapat dilihat pada Tabel 5.8. dibawah ini :

Tabel 5.8. Hasil Perhitungan Stastistik Kolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi Indonesia (X1)	,770	1,299
	Inflasi Tiongkok (X2)	,596	1,678
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,822	1,216
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	,707	1,415
	GDP Riil Indonesia (X5)	,777	1,288
	GDP Riil Tiongkok (X6)	,570	1,753
	Balance of Payment (X7)	,816	1,225

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Hasil perhitungan nilai VIF pada Tabel 5.8. menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Demikian pula dengan hasil perhitungan *tolerance* pada Tabel 5.8. yang menunjukkan tidak ada nilai dari variabel independen yang kurang dari 0,1, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas. Dari kedua analisis nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

5.2.1.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk menentukan autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*, dengan rentang sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Jika nilai DW dibawah 0 sampai dengan 1,5; maka terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai DW diantara 1,5 sampai dengan 2,5; maka tidak terdapat autokorelasi
3. Jika nilai DW diatas 2,5 sampai dengan 4, maka terdapat autokorelasi negatif.

Hasil perhitungan uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Tabel 5.9. dibawah ini :

Tabel 5.9. Hasil Perhitungan Uji *Durbin-Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,385 ^a	,148	-,017	,4028005	1,641

a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), Suku Bunga Indonesia (X3), Suku Bunga Tiongkok (X4), GDP Riil Indonesia (X5), Inflasi Indonesia (X1), Inflasi Tiongkok (X2), GDP Riil Tiongkok (X6)

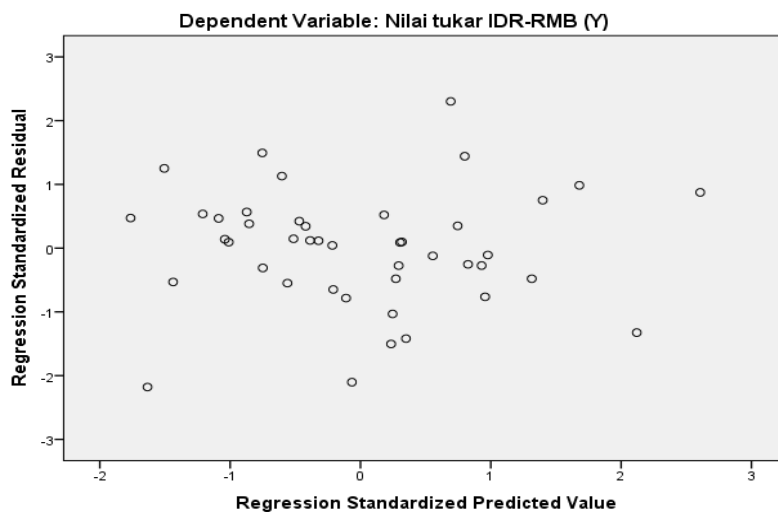
b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Hasil uji *Durbin-Watson* pada Tabel 5.9. menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Durbin-Watson* (1,641) yang berada di rentang nilai antara 1,5 sampai dengan 2,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak dipakai.

5.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi tersebut terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* ditunjukkan pada Gambar 5.4. dibawah ini:



Gambar 5.4. Grafik *Scatterplot*

Dari grafik *scatterplot* pada Gambar 5.4. terlihat titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi layak dipakai.

5.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Jenis metode regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Metode regresi linear berganda merupakan metode regresi yang menggunakan variabel bebas lebih dari dua untuk membentuk modelnya (Berenson et.al., 2009). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (uji t) maupun secara bersama-sama (uji F). Maka dari itu, metode regresi linear berganda dipilih karena penelitian ini akan menganalisis hubungan yang ada antara tujuh faktor perubahan nilai tukar yang digunakan sebagai variabel bebas terhadap perubahan nilai tukar sebagai variabel terikat secara linear.

Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk merumuskan persamaan regresi dan untuk mengetahui nilai peningkatan atau penurunan variabel Y atas perubahan variabel X. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dengan tujuh variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Nilai tukar IDR-RMB

β_0 : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi

X_1 : Inflasi Indonesia

X_2 : Inflasi Tiongkok

X_3 : Suku Bunga Indonesia

X_4 : Suku Bunga Tiongkok

X_5 : GDP riil Indonesia

X_6 : GDP riil Tiongkok

X_7 : *Balance of Payment* (BOP)

ε : Faktor Kesalahan (nilai 0)

Hasil yang diperoleh setelah data diolah dengan bantuan program SPSS disajikan dalam Tabel 5.10. berikut ini:

Tabel 5.10. Hasil Perhitungan Koefisien Regresi dengan SPSS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,457	4,797		,512	,612
Inflasi Indonesia (X1)	-1,071	1,433	-,131	-,748	,460
Inflasi Tiongkok (X2)	-,002	,007	-,057	-,289	,775
Suku Bunga Indonesia (X3)	,488	,293	,283	1,667	,104
Suku Bunga Tiongkok (X4)	-,002	,004	-,086	-,472	,640
GDP Riil Indonesia (X5)	24,527	21,222	,202	1,156	,255
GDP Riil Tiongkok (X6)	,054	,299	,037	,182	,857
Balance of Payment (X7)	,000	,001	,040	,234	,816

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Berdasarkan Tabel 5.10. maka persamaan regresi yang dapat dibentuk dari model ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,457 - 1,071X_1 - 0,002X_2 + 0,488X_3 - 0,002X_4 + 24,527X_5 + 0,054X_6 + 0,000X_7 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda yang sudah terbentuk diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel Inflasi Indonesia

Menurut persamaan regresi linear berganda diatas, nilai koefisien dari variabel inflasi Indonesia adalah -1,071. Nilai tersebut menunjukkan setiap terdapat kenaikan variabel inflasi Indonesia sebesar 1% maka variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi akan menurun sebesar 1,071% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Dari Tabel 5.10. nilai t hitung untuk variabel inflasi Indonesia adalah sebesar -0,748. Sedangkan nilai t tabel untuk periode penelitian setelah penerapan perjanjian ACFTA dengan jumlah data (n) 44 dan 7 variabel (k) adalah -2,028. Sehingga nilai t hitung memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel tersebut. Selain itu, nilai signifikansi dari variabel ini pun memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu 0,460. Dari kedua nilai tersebut

diperoleh bahwa variabel inflasi di Indonesia setelah penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 1 yang menyatakan inflasi Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA ditolak. Hasil ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Kholidin (2002) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap nilai tukar.

2. Variabel Inflasi Tiongkok

Variabel inflasi Tiongkok berdasarkan persamaan regresi linear berganda memiliki nilai koefisien sebesar -0,002. Nilai tersebut memiliki arti setiap terdapat kenaikan variabel inflasi Tiongkok sebesar 1% maka akan menurunkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebesar 0,002% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Selanjutnya, dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -0,289 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yang digunakan pada periode ini yaitu -2,028, serta nilai signifikansi pun memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu 0,775. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi di Tiongkok setelah penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Oleh sebab itu, hipotesis 2 yang menyatakan inflasi Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

3. Variabel Suku Bunga Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien variabel suku bunga Indonesia sebesar 0,488. Nilai tersebut memiliki arti setiap terdapat kenaikan variabel suku bunga Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebesar 0,488% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Menurut Tabel 5.10. yang disajikan sebelumnya, nilai t hitung dari variabel suku bunga Indonesia adalah 1,667, nilai tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel yang digunakan pada periode ini yaitu 2,028.

Selain nilai t hitung, Tabel 5.10. tersebut menunjukkan nilai signifikansi dari variabel ini yaitu 0,104 yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat α yang digunakan yaitu 0,05. Kedua nilai tersebut menjelaskan bahwa variabel suku bunga di Indonesia setelah penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 3 yang menyatakan suku bunga Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

4. Variabel Suku Bunga Tiongkok

Koefisien variabel suku bunga Tiongkok yang diperoleh berdasarkan persamaan regresi linear berganda yang sudah dibentuk adalah -0,002. Nilai tersebut menunjukkan setiap terdapat kenaikan variabel suku bunga Tiongkok sebesar 1% maka variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi akan turun sebesar 0,002% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Diperoleh dari hasil perhitungan uji secara parsial nilai t hitung untuk variabel suku bunga Tiongkok adalah -0,472 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel sebesar -2,028. Serta nilai signifikansi pun memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,640. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga di Tiongkok setelah penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Maka dari itu, hipotesis 4 yang menyatakan suku bunga Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA perlu ditolak.

5. Variabel GDP Riil Indonesia

Menurut persamaan regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien variabel GDP riil Indonesia sebesar 24,527. Nilai tersebut memiliki arti setiap terdapat kenaikan variabel GDP riil Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebesar 24,527% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Sedangkan dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 1,156 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang dari nilai t tabel

sebesar 2,028. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,255, menunjukkan bahwa variabel GDP riil di Indonesia setelah penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 5 yang menyatakan GDP riil Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

6. Variabel GDP Riil Tiongkok

Diperoleh dari persamaan regresi linear berganda, nilai koefisien dari variabel GDP riil Tiongkok adalah 0,054. Nilai tersebut menunjukkan setiap terdapat kenaikan variabel GDP riil Tiongkok sebesar 1% maka variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi akan mengalami peningkatan sebesar 0,054% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan uji secara parsial pada Tabel 5.10. diperoleh nilai *t* hitung untuk variabel GDP riil sebesar 0,182 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang dari nilai *t* tabel yang digunakan yaitu 2,028. Berkontradiksi dari nilai *t*, nilai signifikansi variabel GDP riil Tiongkok memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,857. Namun kedua nilai tersebut menggambarkan kondisi yang sama bahwa variabel GDP riil di Tiongkok setelah penerapan perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 6 yang menyatakan GDP riil Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

7. Variabel *Balance of Payment* (BOP)

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien variabel *Balance of Payment* (BOP) sebesar 0,000. Sehingga setiap terdapat kenaikan variabel *Balance of Payment* (BOP) sebesar 1% tidak akan mempengaruhi variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi (nilai perubahan 0%) dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Menurut hasil perhitungan uji secara parsial pun diperoleh nilai *t* hitung dan nilai signifikansi yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel *Balance of Payment* antara Indonesia dengan Tiongkok pada perubahan nilai

tukar Rupiah terhadap Renminbi setelah penerapan perjanjian ACFTA (t hitung $0,234 < t$ tabel $2,028$ serta $\text{sig } 0,816 > \alpha 0,05$). Sehingga hipotesis 7 yang menyatakan *Balance of Payment* antara Indonesia dengan Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi pada saat setelah penerapan perjanjian ACFTA ditolak.

5.2.3. Uji Model Secara Simultan

Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan Tabel 5.11. diperoleh nilai F sebesar $0,897$ dan nilai signifikansi sebesar $0,520$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel inflasi Indonesia, inflasi Tiongkok, suku bunga Indonesia, suku bunga Tiongkok, GDP riil Indonesia, GDP riil Tiongkok serta *Balance of Payment* secara bersamaan tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi setelah penerapan perjanjian ACFTA. Hal tersebut dikarenakan nilai F hitung yang lebih kecil dari F tabel yang bernilai $2,277$ serta signifikansi yang lebih besar dari $0,05$.

Tabel 5.11. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,018	7	,145	,897	,520 ^b
Residual	5,841	36	,162		
Total	6,859	43			

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

b. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), Suku Bunga Indonesia (X3), Suku Bunga Tiongkok (X4), GDP Riil Indonesia (X5), Inflasi Indonesia (X1), Inflasi Tiongkok (X2), GDP Riil Tiongkok (X6)

5.2.4. Analisis Determinasi

Tabel 5.12. Hasil Analisis Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,385 ^a	,148	-,017	,4028005	1,641

a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), Suku Bunga Indonesia (X3), Suku Bunga Tiongkok (X4), GDP Riil Indonesia (X5), Inflasi Indonesia (X1), Inflasi Tiongkok (X2), GDP Riil Tiongkok (X6)

b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Berdasarkan Tabel 5.12. diatas, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,017 atau 1,7%, hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan nilai tukar bisa dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel bebas yaitu variabel inflasi Indonesia, inflasi Tiongkok, suku bunga Indonesia, suku bunga Tiongkok, GDP riil Indonesia, GDP riil Tiongkok serta *Balance of Payment* sebesar 1,7% sedangkan sisanya sebesar 98,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

5.3. Analisis Data Selama Periode Penelitian

Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel inflasi Indonesia dan Tiongkok, variabel suku bunga Indonesia dan Tiongkok, variabel GDP riil Indonesia dan Tiongkok serta variabel *Balance of Payment* terhadap nilai tukar Rupiah-Renminbi selama periode penelitian secara keseluruhan. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya yaitu dengan uji t dan uji F yang menggunakan alat analisis regresi linear berganda, data yang tersedia diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik apakah data yang ada layak ataukah tidak untuk diuji dengan metode regresi linear berganda.

5.3.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, uji asumsi data perlu dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi data yang dilakukan meliputi: uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized*, uji multikolinieritas dengan perhitungan nilai *tolerance* serta VIF, uji autokorelasi dengan menggunakan statistika *Durbin-Watson* dan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*.

5.3.1.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data yang terdistribusi secara normal. Untuk mendeteksi normalitas data terdapat dua cara, yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan dengan uji grafik *Normal P-P Plot of regression standardized*.

A. Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov

Untuk menguji normalitas data dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut (Santoso, 2001):

- Jika nilai Signifikansi (*Asym Sig 2 tailed*) $> 0,05$; maka data berdistribusi normal
- Jika nilai Signifikansi (*Asym Sig 2 tailed*) $< 0,05$; maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* disampaikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5.13. Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,91683986
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,073
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c

a. Test distribution is Normal.

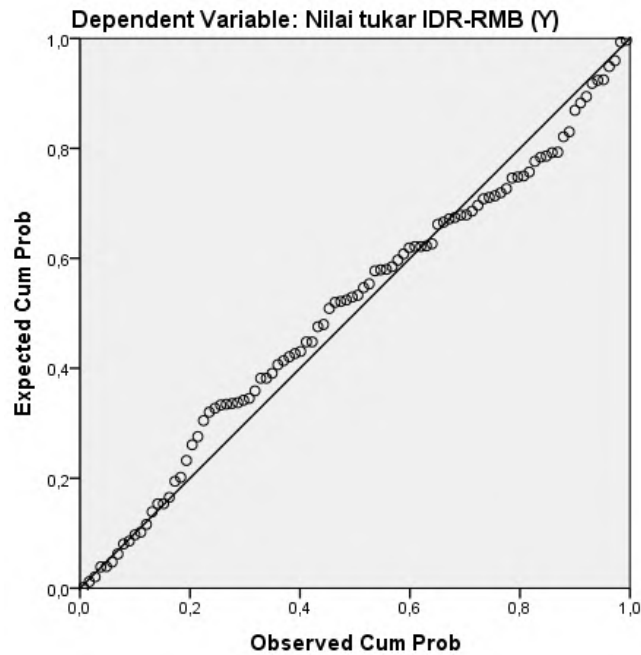
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan oleh Tabel 5.13. dapat dilihat bahwa *Asymp. Sig. (2 tailed)* memiliki nilai sebesar 0,087. Nilai signifikansi tersebut berada dalam kriteria pertama, yaitu lebih besar ($>$) dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

B. Analisis Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized

Selain menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *Normal P-P Plot of regression standardized*. Pada analisis grafik ini, jika sebarannya menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas dan sebaliknya (Ghozali, 2005).



Gambar 5.5. Grafik *Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*

Gambar 5.5. menunjukkan sebaran dari titik-titik yang menyebar berada disekitar dan mengikuti garis diagonal. Pola tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga model regresi tersebut layak untuk digunakan.

5.3.1.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati antara variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta nilai *tolerance*-nya. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil perhitungan nilai VIF serta nilai *tolerance* dapat dilihat pada Tabel 5.14. dibawah ini :

Tabel 5.14. Hasil Perhitungan Statistik Kolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi Indonesia (X1)	,923	1,083
	Inflasi Tiongkok (X2)	,985	1,016
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,904	1,106
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	,766	1,305
	GDP Riil Indonesia (X5)	,815	1,228
	GDP Riil Tiongkok (X6)	,884	1,131
	Balance of Payment (X7)	,953	1,050

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Hasil perhitungan nilai VIF pada Tabel 5.14. menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Demikian pula dengan hasil perhitungan *tolerance* pada Tabel 5.14. yang menunjukkan tidak ada nilai dari variabel independen yang kurang dari 0,1, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas. Dari kedua analisis nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

5.3.1.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk menentukan autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*, dengan rentang sebagai berikut (Ghozali, 2005):

1. Jika nilai DW dibawah 0 sampai dengan 1,5; maka terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai DW diantara 1,5 sampai dengan 2,5; maka tidak terdapat autokorelasi
3. Jika nilai DW diatas 2,5 sampai dengan 4, maka terdapat autokorelasi negatif.

Hasil perhitungan uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Tabel 5.15. dibawah ini :

Tabel 5.15. Hasil Perhitungan Uji *Durbin-Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,544 ^a	,296	,240	1,99162	1,667

a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4)

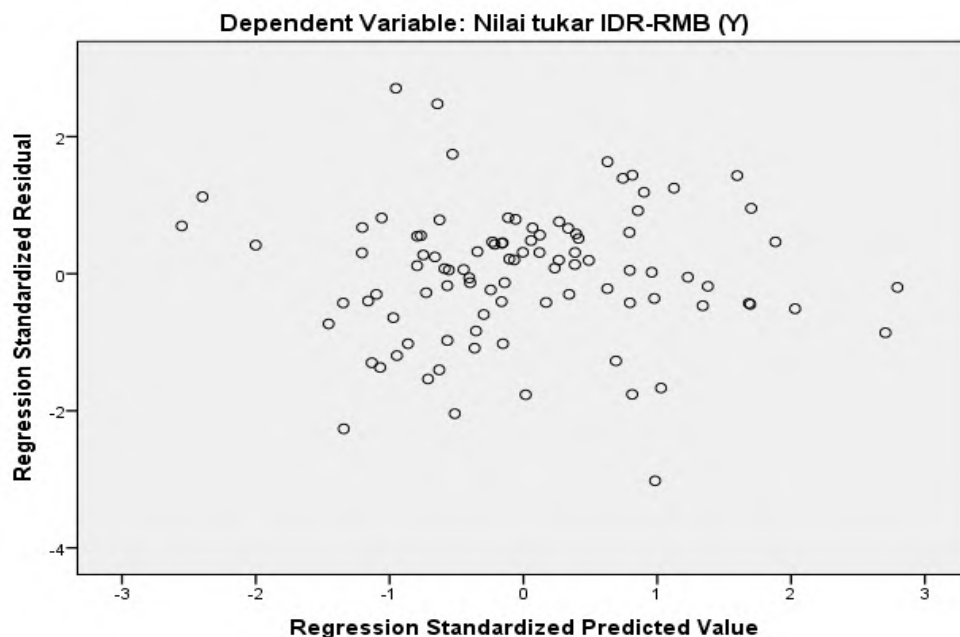
b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Hasil uji *Durbin-Watson* pada Tabel 5.15. menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Durbin-Watson* (1,667) yang berada di rentang nilai antara 1,5 sampai dengan 2,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak dipakai.

5.3.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi tersebut terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* ditunjukkan pada Gambar 5.6. dibawah ini:



Gambar 5.6. Grafik *Scatterplot*

Dari grafik *scatterplot* pada Gambar 5.6. terlihat titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi layak dipakai.

5.3.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Jenis metode regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Metode regresi linear berganda merupakan metode regresi yang menggunakan variabel bebas lebih dari dua untuk membentuk modelnya (Berenson et.al., 2009). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (uji t) maupun secara bersama-sama (uji F). Maka dari itu, metode regresi linear berganda dipilih karena penelitian ini akan menganalisis hubungan yang ada antara tujuh faktor perubahan nilai tukar yang digunakan sebagai variabel bebas terhadap perubahan nilai tukar sebagai variabel terikat secara linear.

Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk merumuskan persamaan regresi dan untuk mengetahui nilai peningkatan atau penurunan variabel Y atas perubahan variabel X. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dengan tujuh variabel independen adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Nilai tukar IDR-RMB

β_0 : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi

X_1 : Inflasi Indonesia

X_2 : Inflasi Tiongkok

X_3 : Suku Bunga Indonesia

X_4 : Suku Bunga Tiongkok

X_5 : GDP riil Indonesia

X_6 : GDP riil Tiongkok

X_7 : *Balance of Payment* (BOP)

ε : Faktor Kesalahan (nilai 0)

Hasil yang diperoleh setelah data diolah dengan bantuan program SPSS disajikan dalam Tabel 5.16. berikut ini:

Tabel 5.16. Hasil Perhitungan Koefisien Regresi dengan SPSS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30,424	11,386		2,672	,009
Inflasi Indonesia (X1)	,611	,151	,378	4,055	,000
Inflasi Tiongkok (X2)	-,031	,066	-,042	-,471	,639
Suku Bunga Indonesia (X3)	,057	,020	,269	2,863	,005
Suku Bunga Tiongkok (X4)	-,277	,167	-,170	-1,661	,100
GDP Riil Indonesia (X5)	,022	,081	,027	,276	,783
GDP Riil Tiongkok (X6)	,003	,014	,022	,228	,820
Balance of Payment (X7)	,000	,004	,007	,077	,939

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Berdasarkan Tabel 5.17. maka persamaan regresi yang dapat dibentuk dari model ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 30,424 + 0,611X_1 - 0,031X_2 + 0,057X_3 - 0,277X_4 + 0,022X_5 + 0,003X_6 + 0,000X_7 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda yang sudah terbentuk diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel Inflasi Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien variabel inflasi Indonesia sebesar 0,611. Nilai tersebut menggambarkan setiap terdapat kenaikan variabel inflasi Indonesia sebesar 1% maka variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi akan mengalami peningkatan sebesar 0,611% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 4,055 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari nilai t tabel yang digunakan pada periode penelitian ini (n: 96, k:7) yaitu sebesar 1,987. Nilai signifikansi pun memiliki nilai kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi di Indonesia selama periode

penelitian memiliki pengaruh positif dan signifikan pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 1 yang menyatakan inflasi Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi selama masa periode penelitian diterima.

2. Variabel Inflasi Tiongkok

Menurut persamaan regresi linear berganda yang sudah dibentuk, didapatkan nilai koefisien variabel inflasi Tiongkok sebesar -0,031. Nilai tersebut memiliki arti setiap terdapat kenaikan variabel inflasi Tiongkok sebesar 1% maka akan menurunkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebesar 0,031% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Sedangkan dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -0,471 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari nilai t tabel yang digunakan yaitu -1,987. Nilai signifikansi pun memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu 0,639. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi di Tiongkok selama periode penelitian tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 2 yang menyatakan inflasi Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi selama masa periode penelitian ditolak.

Hasil ini menolak pernyataan penelitian yang dilakukan oleh Twarowska dan Kakol (2014), Khan (2014), Akpan dan Atan (2012), Kholidin (2002) serta Muchlas dan Alamsyah (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap nilai tukar terlepas dari kondisi penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Penolakan hasil ini bisa disebabkan faktor lainnya diluar model, seperti kebijakan nilai tukar yang diterapkan oleh Tiongkok yang memiliki karakter perubahan nilai tukar hanya dipengaruhi oleh kebijakan yang diberikan oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang, sesuai dengan sifat dari sistem nilai tukar tetap.

3. Variabel Suku Bunga Indonesia

Diperoleh dari persamaan regresi linear berganda yang ada, variabel suku bunga Indonesia memiliki nilai koefisien sebesar 0,057. Nilai tersebut

menunjukkan setiap terdapat kenaikan variabel suku bunga Indonesia sebesar 1% maka variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi pun akan meningkat sebesar 0,057% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Sedangkan perhitungan uji secara parsial yang sudah dilakukan menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,863 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari nilai t tabel sebesar 1,987. Berlawanan dari nilai t , nilai signifikansi dari variabel suku bunga Indonesia memiliki nilai kurang dari α yang digunakan (0,05) yaitu 0,005. Namun kedua nilai tersebut menunjukkan kondisi yang sama bahwa variabel suku bunga di Indonesia selama periode penelitian memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 3 yang menyatakan suku bunga Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi selama masa periode penelitian diterima.

4. Variabel Suku Bunga Tiongkok

Diperoleh dari persamaan regresi linear berganda untuk periode penelitian secara keseluruhan, didapatkan nilai koefisien variabel suku bunga Tiongkok sebesar -0,277. Nilai tersebut bermakna setiap terdapat kenaikan variabel suku bunga Tiongkok sebesar 1% maka akan menurunkan variabel nilai tukar IDR-RMB sebesar 0,277% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -1,661 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari nilai t tabel sebesar -1,987, serta nilai signifikansi pun memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yaitu 0,100. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga di Tiongkok selama periode penelitian tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 4 yang menyatakan suku bunga Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi selama masa periode penelitian ditolak.

5. Variabel GDP Riil Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien variabel GDP riil Indonesia sebesar 0,022. Nilai tersebut memiliki arti setiap terdapat kenaikan variabel GDP riil Indonesia

sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi sebesar 0,022% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Sedangkan nilai t hitung diperoleh dari hasil perhitungan uji secara parsial dengan nilai sebesar 0,276 menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang dari nilai t tabel yang digunakan yaitu 1,987. Berbeda dengan nilai t, nilai signifikansi dari variabel GDP riil memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,783. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel GDP riil di Indonesia selama periode penelitian tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Sehingga hipotesis 5 yang menyatakan GDP riil Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi selama masa periode penelitian ditolak.

6. Variabel GDP Riil Tiongkok

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi linear berganda, didapatkan nilai koefisien variabel GDP riil Tiongkok sebesar 0,003. Nilai tersebut memiliki arti setiap terdapat kenaikan variabel GDP riil Tiongkok sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel nilai tukar IDR-RMB sebesar 0,003% dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

Variabel GDP riil Tiongkok memiliki nilai t hitung sebesar 0,228 yang diperoleh dari hasil perhitungan uji secara parsial. Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai kurang dari nilai t tabel yang bernilai 1,987, yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh dari variabel GDP riil Tiongkok pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Selain itu nilai signifikansi pun menunjukkan kondisi yang mendukung indikasi tersebut dengan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,820. Sehingga hipotesis 6 yang menyatakan GDP riil Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi selama masa periode penelitian ditolak.

7. Variabel *Balance of Payment* (BOP)

Perubahan dari variabel *Balance of Payment* (BOP) tidak akan mempengaruhi perubahan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Hal tersebut ditunjukkan dari persamaan regresi yang menunjukkan nilai koefisien 0,000. Demikian pula hasil dari uji secara parsial yang menunjukkan nilai t kurang dari nilai t tabel yang digunakan ($0,077 < 1,987$). Signifikansi dari

variabel BOP pun memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 (0,939). Sehingga variabel *Balance of Payment* antara Indonesia dengan Tiongkok selama periode penelitian tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Hal tersebut mengarahkan menolak hipotesis 7 yang menyatakan *Balance of Payment* antara Indonesia dengan Tiongkok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi selama masa periode penelitian.

5.3.3. Uji Secara Simultan

Tabel 5.17. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	146,676	7	20,954	5,283	,000 ^b
Residual	349,056	88	3,967		
Total	495,732	95			

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

b. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4)

Dari hasil perhitungan yang ditunjukkan Tabel 5.17. diperoleh nilai F sebesar 5,283 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel inflasi Indonesia, inflasi Tiongkok, suku bunga Indonesia, suku bunga Tiongkok, GDP riil Indonesia, GDP riil Tiongkok serta *Balance of Payment* secara bersamaan memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi selama periode penelitian. Hal tersebut dikarenakan nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel yang bernilai 2,115 serta signifikansi yang kurang dari 0,05.

5.3.4. Analisis Determinasi

Tabel 5.18. Hasil Analisis Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,544 ^a	,296	,240	1,99162	1,667

- a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4)
- b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Berdasarkan Tabel 5.18. diatas, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,240 atau 24%, hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan nilai tukar bisa dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel bebas yaitu variabel inflasi Indonesia, inflasi Tiongkok, suku bunga Indonesia, suku bunga Tiongkok, GDP riil Indonesia, GDP riil Tiongkok serta *Balance of Payment* sebesar 24% sedangkan sisanya sebesar 76% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

5.4. Analisa dan Pembahasan Uji Hipotesa Pada 3 Model Regresi Secara Keseluruhan

Tabel 5.19. Ringkasain Hasil Analisis Regresi

Model	Variabel	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
Sebelum Penerapan ACFTA	(Constant)	34,942	,000	Tidak memiliki pengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi
	Inflasi Indonesia (X1)	,599	,381	
	Inflasi Tiongkok (X2)	-,185	,357	
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,161	,375	
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	,029	,382	
	GDP riil Indonesia (X5)	-1,075	,077	
	GDP riil Tiongkok (X6)	-,022	,972	
	<i>Balance of Payment</i> (X7)	,007	,150	
Setelah Penerapan ACFTA	(Constant)	2,457	,612	Tidak memiliki pengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi
	Inflasi Indonesia (X1)	-1,071	,460	
	Inflasi Tiongkok (X2)	-,002	,775	
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,488	,104	
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	-,002	,640	
	GDP riil Indonesia (X5)	24,527	,255	
	GDP riil Tiongkok (X6)	,054	,857	
	<i>Balance of Payment</i> (X7)	,000	,816	
Selama Periode Penelitian	(Constant)	30,424	,009	Memiliki pengaruh positif dan signifikan.
	Inflasi Indonesia (X1)	,611	,000	
	Inflasi Tiongkok (X2)	-,031	,639	Tidak memiliki pengaruh
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,057	,005	Memiliki pengaruh positif dan signifikan.
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	-,277	,100	Tidak memiliki pengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi
	GDP riil Indonesia (X5)	,022	,783	
	GDP riil Tiongkok (X6)	,003	,820	
	<i>Balance of Payment</i> (X7)	,000	,939	

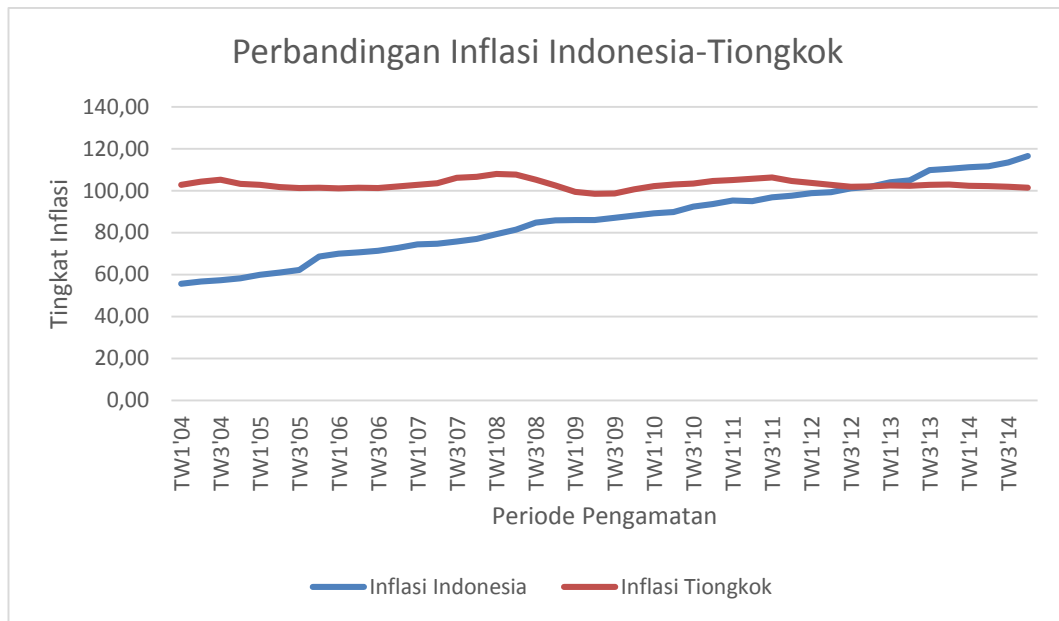
Tabel diatas meringkas hasil uji metode regresi pada ketiga model yang sudah dibahas pada subbab sebelumnya. Seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas, model yang telah diuji secara parsial dan memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi hanyalah model selama periode penelitian dengan variabel inflasi dan suku bunga Indonesia. Sedangkan variabel lain pada model lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi.

Pada periode sebelum penerapan ACFTA seluruh hipotesa yang telah diajukan pada bab sebelumnya harus ditolak karena hasil uji analisis regresi menurut alat uji SPSS tidak ada variabel secara parsial yang memiliki pengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi. Penolakan tersebut dapat disebabkan dari periode penelitian yang cukup singkat dengan kondisi bentuk data triwulan yang mengakibatkan jumlah data hanya sebanyak 52. Selain itu, pada periode penelitian tersebut banyak terjadi masalah perekonomian baik secara nasional maupun global. Seperti halnya permasalahan krisis ekonomi global pada tahun 1998 yang memberikan dampak pada berbagai aspek makroekonomi di Indonesia. Sehingga memberikan guncangan pada aspek-aspek makroekonomi tersebut ketika itu, yang berdampak pada kondisi makroekonomi Indonesia maupun global yang tidak kondusif. Namun ketidak kondusifan tersebut tidak mempengaruhi kondisi makroekonomi pada Tiongkok yang notabennya merupakan negara adidaya ketika itu.

Selain adanya permasalahan ekonomi dan rentang data yang pendek, ditemukan juga kenyataan bahwa pada bulan Agustus tahun 1998, Indonesia baru saja beralih dari sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas. Perubahan kebijakan sistem nilai tukar tersebut tentunya dapat menjadi pengaruh penolakan pada periode ini, karena sejak awal periode sebelum penerapan perjanjian ACFTA (1991-1997) dengan sistem nilai tukar mengambang terkendali perubahan nilai tukar sudah dipatok dan diukur dengan ketat oleh pemegang otoritas moneter, boleh bergerak namun pada batas yang telah ditetapkan, sehingga kondisi pasar tidak terlalu memberikan dampak pada pergerakan nilai tukar pada saat itu. Sedangkan semenjak diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar mata uang domestik terhadap

mata uang asing (Rupiah-Renminbi) ditentukan melalui kekuatan permintaan dan penawaran mata uang asing yang bersangkutan di pasar valuta asing (Atmadja, 2002). Sehingga pada periode sebelum penerapan perjanjian ACFTA ini tepatnya setelah perubahan kebijakan sistem nilai tukar menjadi sistem nilai tukar mengambang (1998-2013), pergerakan nilai tukar Rupiah-Renminbi dipengaruhi oleh tarik menariknya permintaan dan penawaran pada pasar uang yang ditentukan oleh kondisi makroekonomi domestik maupun asing. Namun, pada periode ini Indonesia dan Tiongkok belum menjalin hubungan kerjasama yang kuat terkait perdagangan, sehingga pembentukan nilai tukar yang disebutkan belum dapat terealisasi dengan baik. Penolakan tersebut juga didukung oleh sistem nilai tukar yang diterapkan di Tiongkok yang merupakan sistem nilai tukar tetap, sehingga pergerakan dan pembentukan nilai tukar dari Tiongkok diatur oleh pemegang otoritas moneter dan tidak terpengaruhi oleh kondisi pasar (Madura, 2013).

Pada periode setelah penerapan ACFTA penolakan dari seluruh hipotesa juga terjadi. Penolakan variabel inflasi Indonesia terjadi karena berdasarkan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) yang disampaikan oleh Atmadja (2002), bahwa hubungan yang terjalin antara nilai tukar dengan inflasi adalah apabila tingkat inflasi domestik melebihi tingkat inflasi di luar negeri akan mengakibatkan meningkatnya nilai tukar mata uang domestik (depresiasi). Pada kondisi lapangan seperti yang disajikan pada gambar 5.7., inflasi Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan inflasi Tiongkok, sehingga berdasarkan kacamata Indonesia, inflasi Indonesia tidak dapat memberikan pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi. Dari gambaran kondisi tersebut, seharusnya inflasi Tiongkok yang memberikan pengaruh pada pergerakan Rupiah-Renminbi tersebut, namun karena kebijakan sistem nilai tukar tetap yang dianut oleh Tiongkok yang berkarakter bahwa pergerakan nilai tukar hanya berdasarkan pemegang otoritas moneter dalam negeri maka faktor-faktor lainnya tidak bisa mempengaruhi pergerakan nilai tukar secara langsung.



Sumber: BI Tahun 2004-2014

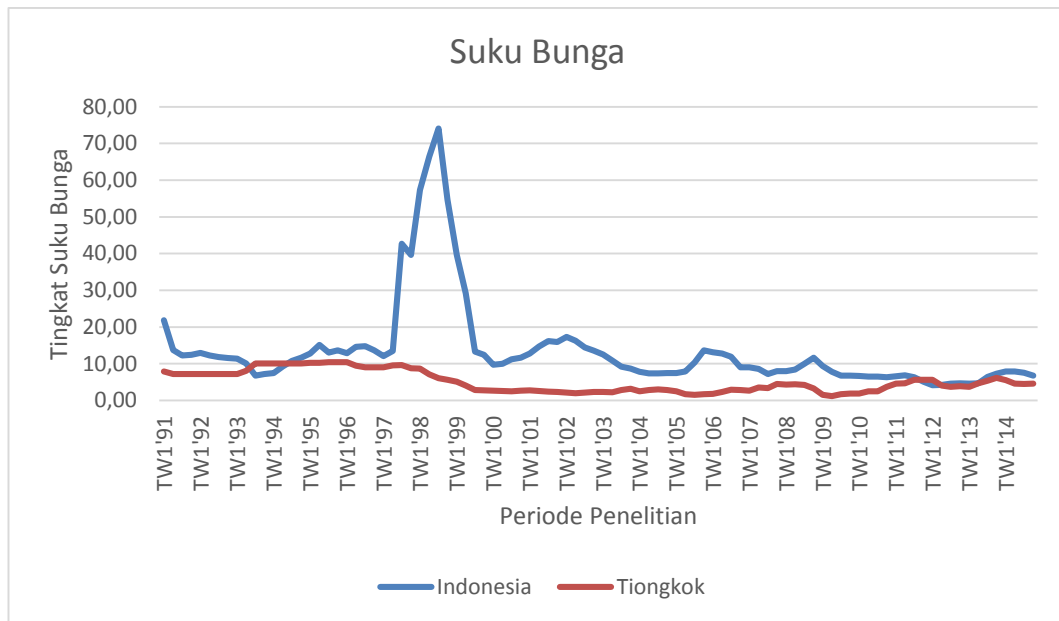
Gambar 5.7. Grafik Perbandingan Inflasi Indonesia dengan Tiongkok

Penolakan juga dilakukan terkait variabel suku bunga baik di Indonesia maupun Tiongkok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Yeniwati (2013) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga *interbank* yang tinggi akan mendorong masyarakat maupun perusahaan untuk menyimpan uang di bank dari pada berinvestasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari hukum keseimbangan pasar barang kurva IS terkait hubungan antara investasi dengan tingkat suku bunga (Mankiw, 2012). Dikaitkan pada teori jumlah uang beredar, ketika masyarakat lebih memiliki untuk menyimpan uangnya di bank, maka akan terjadi penurunan atau tidak bertambahnya jumlah uang beredar di masyarakat, kondisi tersebut tidak akan memberikan dampak pada pergerakan nilai tukar karena pengaruhnya yang sangat kecil. Begitu pula dengan suku bunga Tiongkok yang tidak menjadi faktor yang mempengaruhi karena pengaturan dari kebijakan sistem nilai tukarnya.

Pada periode selama penelitian, hipotesa terkait variabel inflasi dan suku bunga Indonesia diterima. Hasil ini mendukung pernyataan pada penelitian yang dilakukan oleh Twarowska dan Kakol (2014), Khan (2014), Akpan dan Atan (2012), Kholidin (2002) serta Muchlas dan Alamsyah (2015) yang menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar terlepas dari kondisi penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Seperti yang disampaikan oleh Sukirno (2004), inflasi yang berlaku umumnya cenderung menurunkan nilai mata uang atau dapat dikatakan mengalami depresiasi. Sejalan dengan itu, Madura (2013) juga menyatakan bahwa tingkat inflasi domestik yang melebihi tingkat inflasi di luar negeri akan mengakibatkan meningkatnya kurs mata uang domestik. Khan (2014) juga menyampaikan bahwa peningkatan inflasi yang terjadi secara terus menerus memberikan dampak pada pergerakan nilai tukar sebagai bentuk dari *inflationary shock*. Hal tersebut sesuai dengan kondisi pada seluruh periode penelitian yang menunjukkan nilai tukar akan mengalami depresiasi saat inflasi Indonesia mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi ketika inflasi dalam negeri meningkat, maka daya beli masyarakat terhadap barang dalam negeri akan menurun sehingga akan terjadi depresiasi nilai dari mata uang, yang pada akhirnya akan melemahkan mata uang Rupiah terhadap Renminbi.

Berdasarkan persamaan Fisher, peningkatan satu persen tingkat inflasi menyebabkan satu persen peningkatan suku bunga (Mankiw, 2009). Hal tersebut terjadi disebabkan ketika suku bunga domestik lebih tinggi dibandingkan suku bunga di negara asing akan menarik minat investor untuk memindahkan dananya dan berinvestasi dalam negeri (Madura, 2013). Gambar 5.8. menunjukkan selama periode penelitian, suku bunga di Indonesia cenderung lebih tinggi dan stabil sehingga dapat memancing investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, hal tersebut didukung pula dengan rezim devisa mengambang bebas yang dianut oleh Indonesia sehingga memudahkan para investor untuk menggerakkan dananya. Namun kondisi tersebut justru dapat menyebabkan jumlah uang beredar semakin meningkat sehingga menyebabkan penurunan nilai mata uang (depresiasi). Dengan kata lain, permintaan uang semakin meningkat, sehingga level harga akan naik dan inflasi akan meningkat. Peningkatan inflasi ini akan meningkatkan tingkat suku bunga. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kurs, begitu sebaliknya. Persamaan Fisher tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan variabel inflasi dan suku bunga Indonesia sama-sama mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.



Sumber: BI Tahun 1991-2014

Gambar 5.8. Grafik Perbandingan Suku Bunga Indonesia dengan Tiongkok

Pada ketiga periode model penelitian, variabel *balance of payment* (BOP) tidak memiliki pengaruh pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi, sehingga hipotesa 7 yang diajukan sebelumnya harus ditolak. Penolakan hipotesa tersebut selain dikarenakan oleh hasil uji dari alat uji SPSS yang tidak signifikan secara parsial, juga disebabkan oleh model dari *purchasing power parity* (PPP) yang mendukung dan mempertahankan hukum satu harga bagi perdagangan. Karena hukum tersebut mengakibatkan adanya pasar yang kompetitif sehingga setiap negara memiliki dan memproduksi barang yang berbeda dengan negara lainnya, seperti yang terjadi pada Indonesia dengan Tiongkok, sehingga akan muncul elastisitas yang tidak mempengaruhi harga internasional yang berdampak pada tidak adanya pengaruh pada neraca perdagangan dan nilai tukar tersebut. Selain itu, menurut Metzler dalam Obstfeld (2002) pada studi dari teori permintaan ditemukan bahwa elastisitas harga yang rendah mungkin memberikan dampak pada depresiasi nilai tukar, namun dalam jangka pendek tidak bisa mempengaruhi neraca perdagangan suatu negara.

Begitu pula dengan uji model secara simultan yang sudah dilakukan dan dibahas sebelumnya, hanya model selama periode penelitian saja yang ketujuh variabelnya secara bersamaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah-Renminbi. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 5.20. dibawah ini:

Tabel 5.20. Ringkasan Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Sebelum Penerapan Perjanjian ACFTA	1,460	,207 ^b
Setelah Penerapan Perjanjian ACFTA	,897	,520 ^b
Selama Periode Penelitian	5,283	,000 ^b

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Ekspor Impor Indonesia-Tiongkok

Tahun	Ekspor	Impor	Balance
2002	2902,9	2427,4	475,5
2003	3802,5	2957,5	845
2004	4604,7	4101,3	503,4
2005	6662,4	5842,9	819,5
2006	8343,6	6636,9	1706,7
2007	9675,5	8557,9	1117,6
2008	11636,5	15247,2	-3610,7
2009	11499,3	14002,2	-2502,9
2010	15692,6	20424,2	-4731,6
2011	22941	26212,2	-3271,2
2012	21659,5	29385,8	-7726,3
2013	22601,5	29849,5	-7248
2014	17605,9	30624,3	-13018,4

Sumber: BPS 2015

Lampiran 2. Data Mitra Impor Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Singapore	Malaysia	Jepang	Tiongkok	Korea Selatan	Amerika Serikat
2010	27,293567	11,66228	22,877416	27,54087		10,62587
2011	28,315726		21,196526	28,58564	14,17678	7,725326
2012	25,462253	11,950148	22,222287	28,68172	11,68359	
2013	25,676624	13,371882	19,355781	29,96014	11,63557	
2014	26,366828	11,364483	17,805202	32,06048	12,40301	

Sumber: BPS 2015

Lampiran 3. Data Mitra Ekspor Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Singapore	Jepang	Korea Selatan	Tiongkok	Amerika Serikat
2010	16,727796	31,426311	15,327607	19,12824	17,39004
2011	17,085991	31,232497	15,182195	21,252	15,24732
2012	17,333661	30,484483	15,224387	21,91062	15,04685
2013	17,848544	28,97293	12,218106	24,17575	16,78467
2014	19,777402	27,331175	12,533384	20,81496	19,54308

Sumber: BPS 2015

Lampiran 4. Data Triwulan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Renminbi

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
1991	367,97	365,41	366,07	367,26
1992	367,99	369,36	374,02	362,64
1993	360,01	362,90	363,68	363,46
1994	245,18	248,72	253,67	258,04
1995	262,42	268,17	272,58	276,11
1996	279,15	279,70	281,44	282,49
1997	288,27	293,10	355,34	503,99
1998	1109,65	1354,31	1396,82	924,10
1999	1053,73	931,83	924,06	856,76
2000	898,11	1021,80	1046,89	1148,34
2001	1192,59	1371,41	1123,27	1257,46
2002	1219,85	1077,25	1082,89	1091,39
2003	1073,32	1017,89	1023,67	1022,75
2004	1026,14	1101,86	1113,55	1106,83
2005	1123,33	1161,10	1251,68	1237,28
2006	1134,98	1163,25	1191,63	1210,34
2007	1172,80	1173,50	1228,08	1259,97
2008	1289,82	1344,19	1363,14	1710,14
2009	1708,37	1520,33	1463,39	1387,01
2010	1357,24	1336,43	1329,72	1345,28
2011	1352,23	1321,05	1341,44	1419,11
2012	1442,64	1475,86	1500,96	1527,04
2013	1543,96	1577,72	1729,22	1906,54
2014	1936,90	1886,63	1910,57	1995,42

Sumber: Bank Indoneia Tahun 1991-2015

Lampiran 5. Data Triwulan Consumer Price Index Indonesia

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
1991	12,30	12,58	13,03	13,33
1992	13,50	13,74	13,85	13,99
1993	14,75	15,04	15,22	15,42
1994	15,91	16,18	16,57	16,91
1995	17,37	17,88	18,11	18,39
1996	19,04	19,13	19,21	19,39
1997	19,92	20,06	20,42	21,12
1998	25,22	29,81	36,05	37,75
1999	39,54	39,26	38,38	38,38
2000	39,33	39,72	40,61	41,77
2001	43,00	44,15	45,79	47,05
2002	49,21	49,70	50,50	51,82
2003	53,05	53,31	53,72	54,78
2004	55,62	56,72	57,33	58,21
2005	59,94	61,06	62,15	68,57
2006	70,06	70,53	71,39	72,72
2007	74,41	74,70	75,72	77,05
2008	79,27	81,44	84,78	85,92
2009	86,05	86,03	87,12	88,14
2010	89,20	89,79	92,48	93,71
2011	95,29	95,08	96,80	97,57
2012	98,84	99,36	101,14	101,86
2013	104,04	104,97	109,84	110,38
2014	111,21	111,63	113,51	116,52

Sumber: Bank Indoneia Tahun 1991-2015

Lampiran 6. Data Triwulan GDP riil Indonesia

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
1991	58.937,40	61.199,60	65.067,00	64.765,00
1992	66.640,90	68.764,50	73.473,00	73.516,60
1993	77.581,60	80.430,60	85.523,70	86.239,90
1994	87.979,10	92.988,40	99.809,50	101.442,70
1995	106.554,50	111.679,30	117.131,50	119.195,00
1996	122.529,70	128.845,60	136.939,60	144.253,10
1997	145.800,90	149.405,70	163.236,80	169.252,10
1998	211.575,50	222.808,80	264.263,40	380.976,10
1999	275.235,70	271.595,50	277.558,20	275.351,20
2000	295.415,90	305.832,20	327.088,20	338.582,70
2001	352.265,60	372.088,10	375.471,80	367.829,30
2002	388.571,60	396.873,60	413.534,20	411.585,60
2003	442.734,60	438.257,30	454.168,70	451.530,30
2004	536.605,30	564.422,10	595.320,60	599.478,20
2005	632.330,50	670.475,60	713.000,00	758.474,90
2006	782.752,90	812.741,10	870.319,80	873.403,00
2007	920.203,10	963.862,50	1.031.409,00	1.035.419,00
2008	1.110.032,00	1.220.606,00	1.327.510,00	1.290.541,00
2009	1.315.273,00	1.381.413,00	1.458.212,00	1.451.319,00
2010	1.505.857,00	1.588.848,00	1.670.567,00	1.681.580,00
2011	1.750.625,00	1.820.150,00	1.929.614,00	1.922.392,00
2012	1.972.939,00	2.047.748,00	2.116.374,00	2.092.382,00
2013	2.235.289,00	2.342.590,00	2.491.159,00	2.477.098,00
2014	2.505.196,00	2.617.655,00	2.746.532,00	2.696.433,00

Sumber: Bank Indoneia Tahun 1991-2015

Lampiran 7. Data Triwulan Suku Bunga Indonesia

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
1991	21,84	13,73	12,26	12,41
1992	12,94	12,25	11,84	11,52
1993	11,41	10,04	6,75	7,16
1994	7,44	9,30	10,75	11,64
1995	12,79	15,14	13,07	13,66
1996	12,84	14,64	14,75	13,62
1997	12,06	13,45	42,70	39,68
1998	57,36	66,38	74,13	54,68
1999	39,64	29,14	13,26	12,42
2000	9,72	9,96	11,18	11,63
2001	12,77	14,72	16,17	15,90
2002	17,28	16,26	14,42	13,53
2003	12,54	10,83	9,16	8,64
2004	7,81	7,41	7,39	7,42
2005	7,44	7,90	10,32	13,63
2006	13,12	12,78	11,87	8,99
2007	9,01	8,57	7,18	7,98
2008	8,00	8,41	9,95	11,62
2009	9,37	7,78	6,79	6,74
2010	6,69	6,50	6,51	6,29
2011	6,57	6,89	6,29	5,14
2012	4,12	4,25	4,62	4,66
2013	4,61	4,71	6,40	7,32
2014	7,86	7,89	7,53	6,75

Sumber: Bank Indoneia Tahun 1991-2015

Lampiran 8. Data Triwulan Consumer Price Index Tiongkok

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
1991	101,87	103,10	104,70	104,57
1992	105,37	105,53	106,17	108,30
1993	111,10	113,90	116,10	117,13
1994	122,23	121,87	125,70	126,90
1995	122,60	119,73	114,80	111,13
1996	109,37	109,07	107,93	106,97
1997	105,17	102,93	102,13	101,00
1998	100,30	99,13	98,57	98,90
1999	98,57	97,83	98,83	99,17
2000	100,10	100,10	100,27	100,93
2001	100,67	101,57	100,80	99,87
2002	99,40	98,93	99,23	99,37
2003	100,50	100,67	100,83	102,67
2004	102,77	104,40	105,27	103,20
2005	102,87	101,73	101,33	101,37
2006	101,20	101,37	101,27	102,03
2007	102,73	103,60	106,10	106,63
2008	108,03	107,77	105,27	102,53
2009	99,40	98,47	98,73	100,67
2010	102,20	102,93	103,47	104,70
2011	105,07	105,73	106,27	104,60
2012	103,77	102,87	101,90	102,07
2013	102,43	102,40	102,80	102,90
2014	102,30	102,20	101,97	101,50

Sumber: Bank Indoneia Tahun 1991-2015

Lampiran 9. Data Trwiulan GDP Riil Tiongkok

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
1991	92.435.807.778,56	94.168.991.895,06	96.230.268.016,50	98.619.636.142,88
1992	103.154.936.897,78	105.473.352.784,59	107.392.724.426,91	108.913.051.824,72
1993	101.558.364.873,46	105.670.991.824,10	112.774.962.572,07	122.870.277.117,37
1994	148.498.405.036,63	159.559.819.345,93	168.595.989.621,90	175.606.915.864,54
1995	173.613.818.557,64	179.365.768.540,11	185.883.986.295,73	193.168.471.824,52
1996	204.365.235.420,48	211.923.852.377,96	218.990.332.990,99	225.564.677.259,57
1997	231.596.147.820,26	237.206.514.345,31	242.345.039.471,27	247.011.723.198,16
1998	250.142.089.786,68	254.290.881.011,13	258.393.621.132,23	262.450.310.149,96
1999	264.328.501.436,80	269.146.066.898,83	274.770.559.908,52	281.201.980.465,86
2000	290.021.691.509,53	297.434.421.986,72	305.021.534.836,09	312.783.030.057,66
2001	321.049.483.641,64	329.027.513.211,48	337.047.694.757,42	345.110.028.279,45
2002	351.040.578.783,83	360.056.790.255,55	369.984.727.700,86	380.824.391.119,77
2003	390.800.616.784,14	404.173.797.641,49	419.168.769.963,67	435.785.533.750,70
2004	456.709.957.589,69	475.495.956.871,56	494.829.400.183,44	514.710.287.525,31
2005	531.259.892.025,31	553.787.158.175,94	578.413.359.105,31	605.138.494.813,44
2006	626.236.263.375,31	660.249.789.410,94	699.452.770.995,31	743.845.208.128,44
2007	796.946.580.474,77	850.310.136.839,61	907.455.356.887,42	968.382.240.618,20
2008	1.063.417.919.653,05	1.119.777.278.101,33	1.167.787.447.584,14	1.207.448.428.101,48
2009	1.199.166.539.997,89	1.237.966.614.446,48	1.284.254.971.791,80	1.338.031.612.033,83
2010	1.399.558.851.043,28	1.468.207.130.730,47	1.544.238.766.966,09	1.627.653.759.750,16
2011	1.755.800.442.813,91	1.839.042.815.202,34	1.914.729.210.646,72	1.982.859.629.147,03
2012	2.022.208.645.040,78	2.083.717.279.917,97	2.146.160.108.116,09	2.209.537.129.635,16
2013	2.282.619.386.695,08	2.344.356.377.968,05	2.403.519.145.673,98	2.460.107.689.812,89
2014	2.514.122.010.384,76	2.565.562.107.389,61	2.614.427.980.827,42	2.660.719.630.698,20

Sumber: Bank Indoneia Tahun 1991-2015

Lampiran 10. Data Triwulan Suku Bunga Tiongkok

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
1991	7,92	7,20	7,20	7,20
1992	7,20	7,20	7,20	7,20
1993	7,20	8,04	10,08	10,08
1994	10,08	10,08	10,08	10,08
1995	10,26	10,26	10,44	10,44
1996	10,44	9,48	9,00	9,00
1997	9,00	9,58	9,67	8,76
1998	8,67	7,08	6,03	5,63
1999	5,06	4,02	2,81	2,74
2000	2,70	2,55	2,45	2,70
2001	2,77	2,56	2,44	2,32
2002	2,15	1,98	2,13	2,35
2003	2,31	2,20	2,79	3,16
2004	2,48	2,84	2,99	2,86
2005	2,46	1,74	1,52	1,71
2006	1,82	2,34	2,90	2,84
2007	2,69	3,54	3,33	4,48
2008	4,31	4,36	4,23	3,23
2009	1,55	1,15	1,72	1,92
2010	1,90	2,48	2,49	3,69
2011	4,61	4,70	5,59	5,66
2012	5,63	4,04	3,72	3,86
2013	3,67	4,71	5,36	6,18
2014	5,58	4,58	4,49	4,57

Sumber: Bank Indoneia Tahun 1991-2015

Lampiran 11. Data Triwulan Balance of Payment

Tahun	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
1991	(25.660)	(26.245)	(90.953)	(20.847)
1992	13.509	1.301	(37.709)	47.710
1993	26.648	(60.672)	(35.924)	(104.846)
1994	(32.949)	(104.680)	(418.839)	(95.787)
1995	(58.334)	(93.205)	(151.195)	(57.577)
1996	(97.706)	(5.736)	(68.630)	(32.855)
1997	(95.129)	93.728	1.785	117.493
1998	68.624	191.467	50.476	27.797
1999	97.813	110.415	121.826	22.602
2000	115.968	13.239	(67.370)	(3.488)
2001	(72.164)	18.292	82.666	63.152
2002	239.063	352.352	206.093	259.849
2003	160.480	412.328	386.470	355.680
2004	(41.931)	356.811	230.696	229.423
2005	(365.896)	93.875	(247.771)	(295.232)
2006	(56.229)	(141.121)	(209.943)	(533.702)
2007	(516.767)	(595.745)	(973.477)	(622.028)
2008	(1.154.414)	(1.914.728)	(2.770.169)	(2.058.308)
2009	(1.209.316)	(671.617)	(1.141.395)	(860.784)
2010	(816.591)	(1.586.051)	(1.531.237)	(390.124)
2011	(1.219.284)	(1.072.282)	(153.273)	458.251
2012	(1.989.646)	(2.092.298)	(2.233.174)	(1.209.810)
2013	(1.162.149)	(2.564.706)	(2.646.329)	(689.519)
2014	(2.197.375)	(3.957.680)	(3.697.068)	(4.155.718)

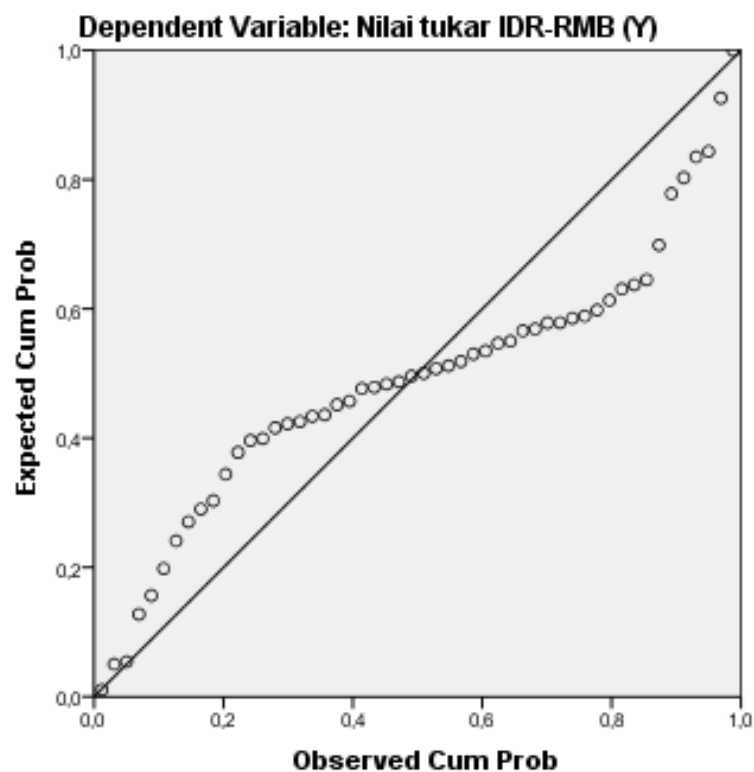
Sumber: Bank Indoneia Tahun 1991-2015

Lampiran 12. Hasil Uji Normalitas Data Awal Sebelum Penerapan ACFTA dengan SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	15,07740918
Most Extreme Differences	Absolute	,210
	Positive	,210
	Negative	-,158
Test Statistic		,210
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

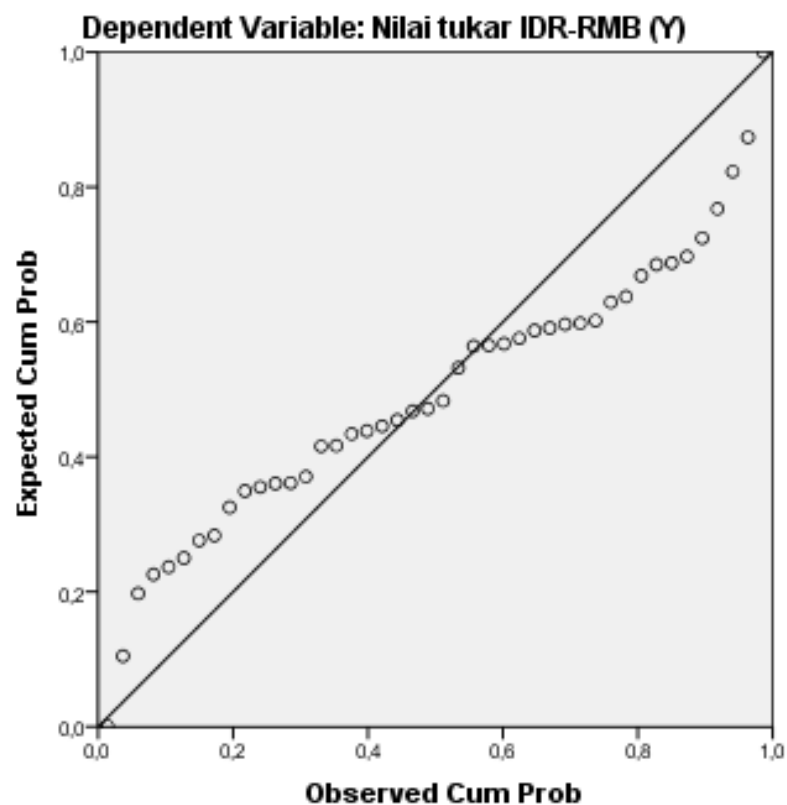


Lampiran 13. Hasil Uji Normalitas Data Awal Setelah Penerapan ACFTA dengan SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,01325003
Most Extreme Differences	Absolute	,173
	Positive	,173
	Negative	-,137
Test Statistic		,173
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 14. Hasil Uji Normalitas Data Awal Keseluruhan Periode Penelitian dengan SPSS

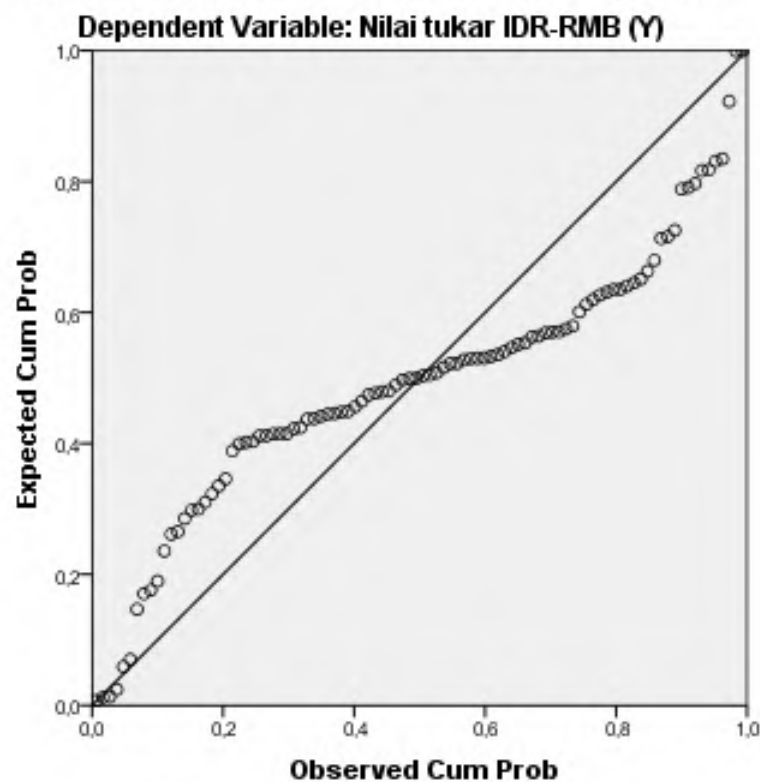
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,35913833
Most Extreme Differences	Absolute	,187
	Positive	,187
	Negative	-,177
Test Statistic		,187
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Lampiran 15. Hasil Uji Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas Data Awal Sebelum Penerapan ACFTA dengan SPSS

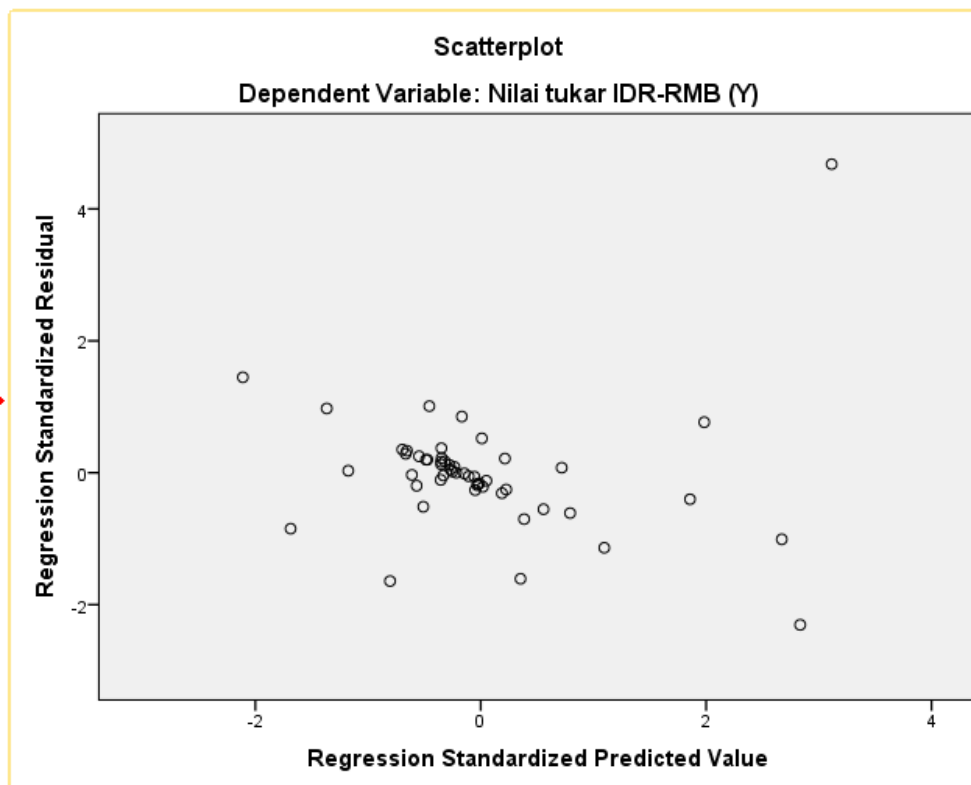
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11,443	19,932		,574	,569		
	Inflasi Indonesia (X1)	2,378	,585	,518	4,063	,000	,796	1,257
	Inflasi Tiongkok (X2)	-,599	1,547	-,048	-,387	,701	,846	1,182
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,127	,068	,221	1,860	,070	,917	1,091
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	,303	,256	,142	1,185	,242	,895	1,117
	GDP Riil Indonesia (X5)	-,258	,293	-,109	-,882	,383	,843	1,186
	GDP Riil Tiongkok (X6)	-1,147	,742	-,189	-1,545	,129	,863	1,159
	Balance of Payment (X7)	,004	,002	,220	1,896	,065	,962	1,039

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,657 ^a	,431	,341	16,23250	1,923

a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1)

b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)



Lampiran 16. Hasil Uji Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas Data Awal Setelah Penerapan ACFTA dengan SPSS

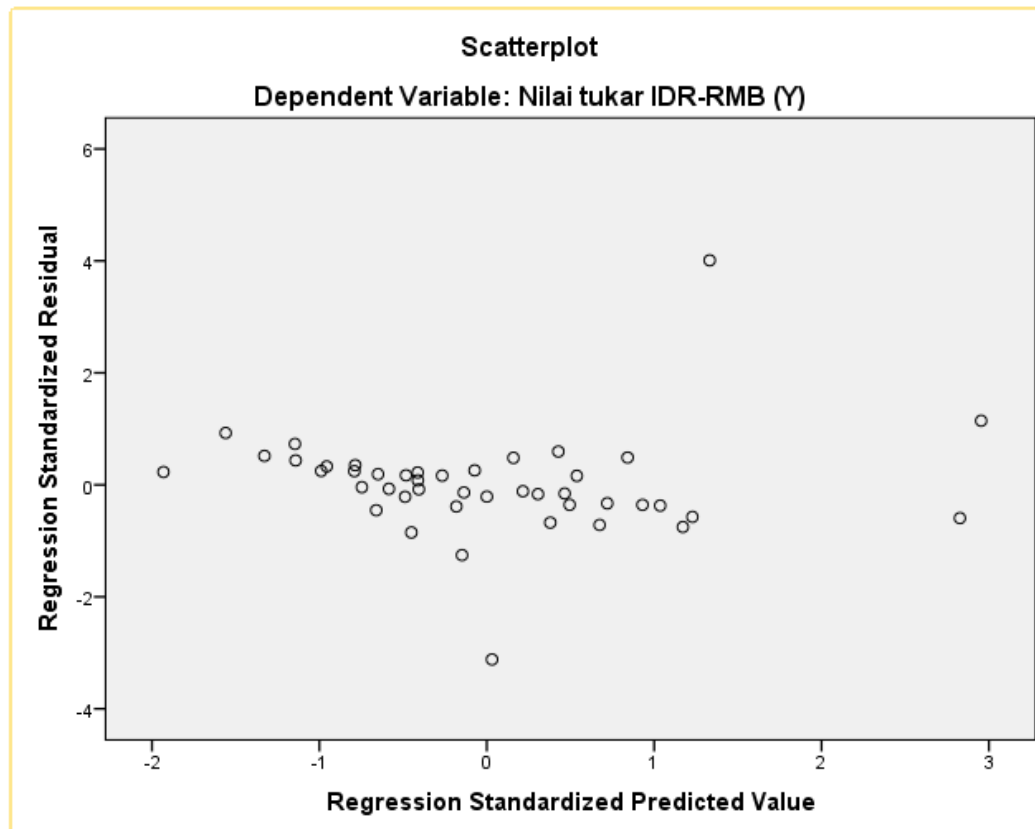
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	55,962	26,585		2,105	,042		
	Inflasi Indonesia (X1)	-1,132	1,100	-,190	-1,029	,311	,672	1,489
	Inflasi Tiongkok (X2)	-1,916	1,767	-,219	-1,085	,285	,561	1,783
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,267	,137	,351	1,942	,060	,703	1,423
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	-,058	,089	-,123	-,659	,514	,660	1,514
	GDP Riil Indonesia (X5)	-,284	,449	-,106	-,632	,531	,821	1,218
	GDP Riil Tiongkok (X6)	1,274	1,015	,242	1,254	,218	,616	1,623
	Balance of Payment (X7)	-,007	,008	-,145	-,921	,363	,926	1,080

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,417 ^a	,174	,013	9,85064	2,728

a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Indonesia (X3), Suku Bunga Tiongkok (X4), GDP Riil Tiongkok (X6), Inflasi Indonesia (X1), Inflasi Tiongkok (X2)

b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)



Lampiran 17. Hasil Uji Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas Data Awal Keseluruhan Periode Penelitian dengan SPSS

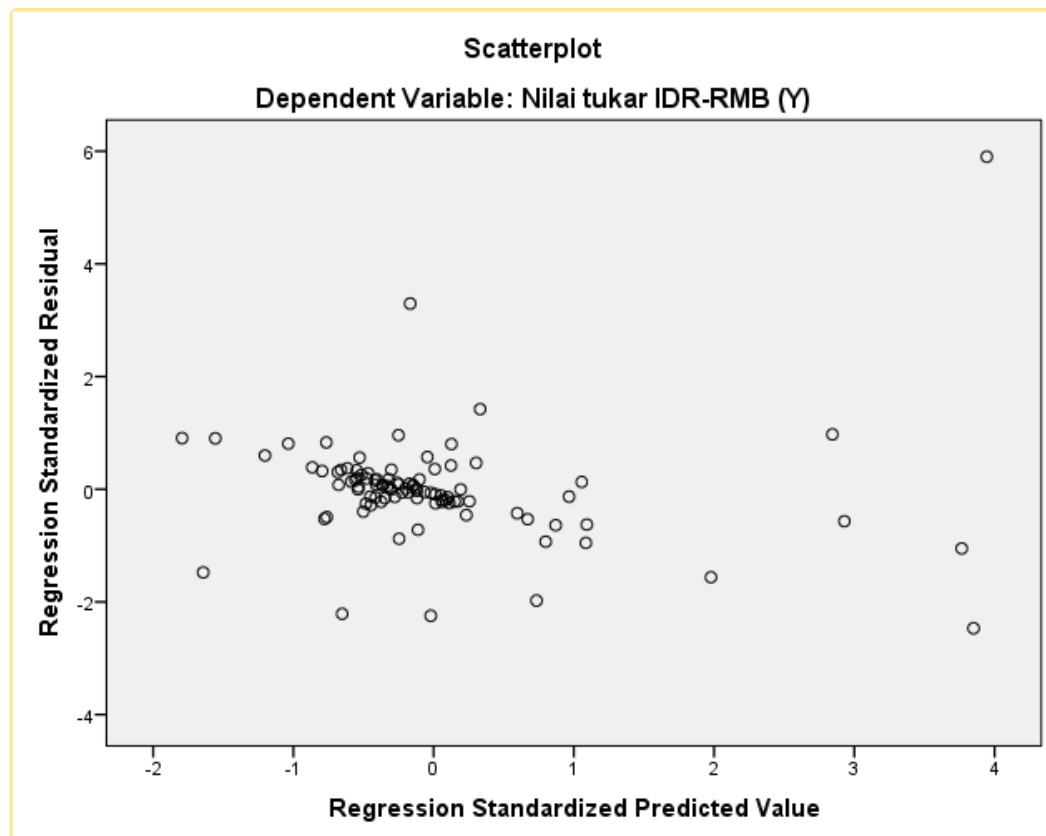
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	26,887	12,344		2,178	,032		
	Inflasi Indonesia (X1)	1,884	,455	,403	4,140	,000	,827	1,210
	Inflasi Tiongkok (X2)	-,934	1,151	-,081	-,811	,419	,783	1,277
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,126	,055	,212	2,289	,024	,915	1,093
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	,023	,097	,022	,237	,813	,872	1,147
	GDP Riil Indonesia (X5)	-,186	,230	-,077	-,806	,422	,861	1,162
	GDP Riil Tiongkok (X6)	-,723	,561	-,125	-1,288	,201	,831	1,203
	Balance of Payment (X7)	,004	,002	,172	1,929	,057	,978	1,022

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,559 ^a	,312	,258	13,88030	2,033

a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4), Inflasi Indonesia (X1), Inflasi Tiongkok (X2)

b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)



Lampiran 18. Hasil Uji Normalitas Data Transformasi Sebelum Penerapan ACFTA dengan SPSS

NPARTESTS

/K-S(NORMAL)=RES_1

/MISSING ANALYSIS.

NPARTests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,97211621
Most Extreme Differences	Absolute	,109
	Positive	,098
	Negative	-,109
Test Statistic		,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,180 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 19. Hasil Uji Normalitas Data Transformasi Setelah Penerapan ACFTA dengan SPSS

NPAR TESTS

```
/K-S (NORMAL)=RES_1
/MISSING ANALYSIS.
```

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36855897
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,086
	Negative	-,087
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 20. Hasil Uji Normalitas Data Transformasi Keseluruhan Periode Penelitian dengan SPSS

NPAR TESTS

```
/K-S (NORMAL) =RES_1
/MISSING ANALYSIS.
```

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,91683986
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,073
	Negative	-,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Lampiran 21. Hasil Regresi Sebelum Penerapan ACFTA dengan SPSS

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1) ^b		Enter

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,434 ^a	,188	,059	2,12320	1,890

a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1)

b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

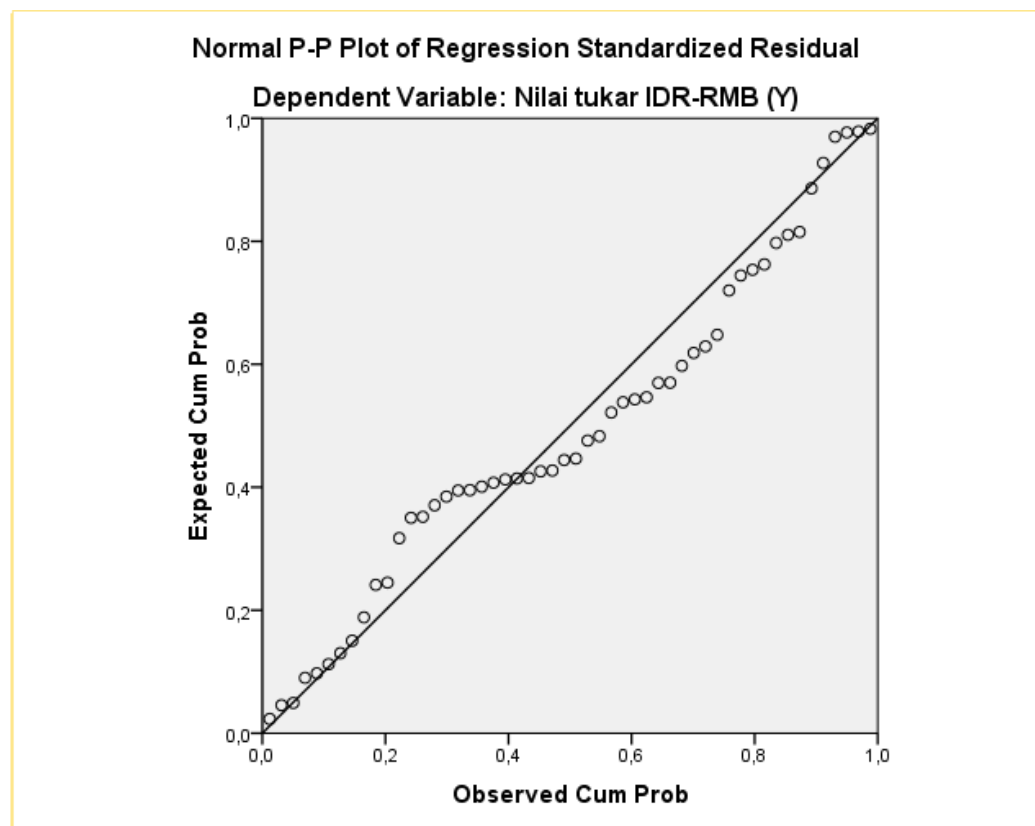
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46,068	7	6,581	1,460	,207 ^b
	Residual	198,351	44	4,508		
	Total	244,419	51			

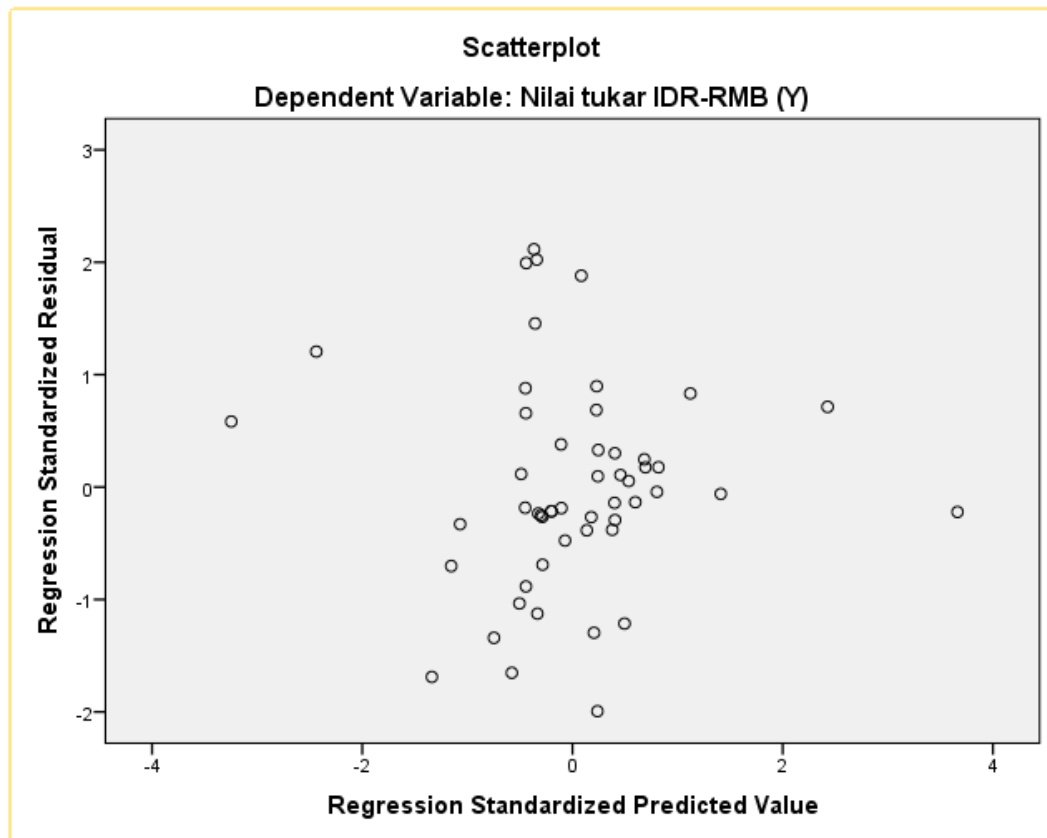
a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

b. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	34,942	3,564		9,805	,000		
	Inflasi Indonesia (X1)	,599	,677	,133	,885	,381	,819	1,221
	Inflasi Tiongkok (X2)	-,185	,199	-,135	-,930	,357	,877	1,140
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,161	,179	,139	,896	,375	,763	1,311
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	,029	,033	,126	,883	,382	,908	1,102
	GDP Riil Indonesia (X5)	-1,075	,593	-,252	-1,814	,077	,954	1,049
	GDP Riil Tiongkok (X6)	-,022	,631	-,005	-,035	,972	,902	1,108
	Balance of Payment (X7)	,007	,005	,204	1,466	,150	,950	1,052

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)





Lampiran 22. Hasil Regresi Setelah Penerapan ACFTA dengan SPSS

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Balance of Payment (X7), Suku Bunga Indonesia (X3), Suku Bunga Tiongkok (X4), GDP Riil Indonesia (X5), Inflasi Indonesia (X1), Inflasi Tiongkok (X2), GDP Riil Tiongkok (X6) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)
b. All requested variables entered.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,385 ^a	,148	-,017	,4028005	1,641

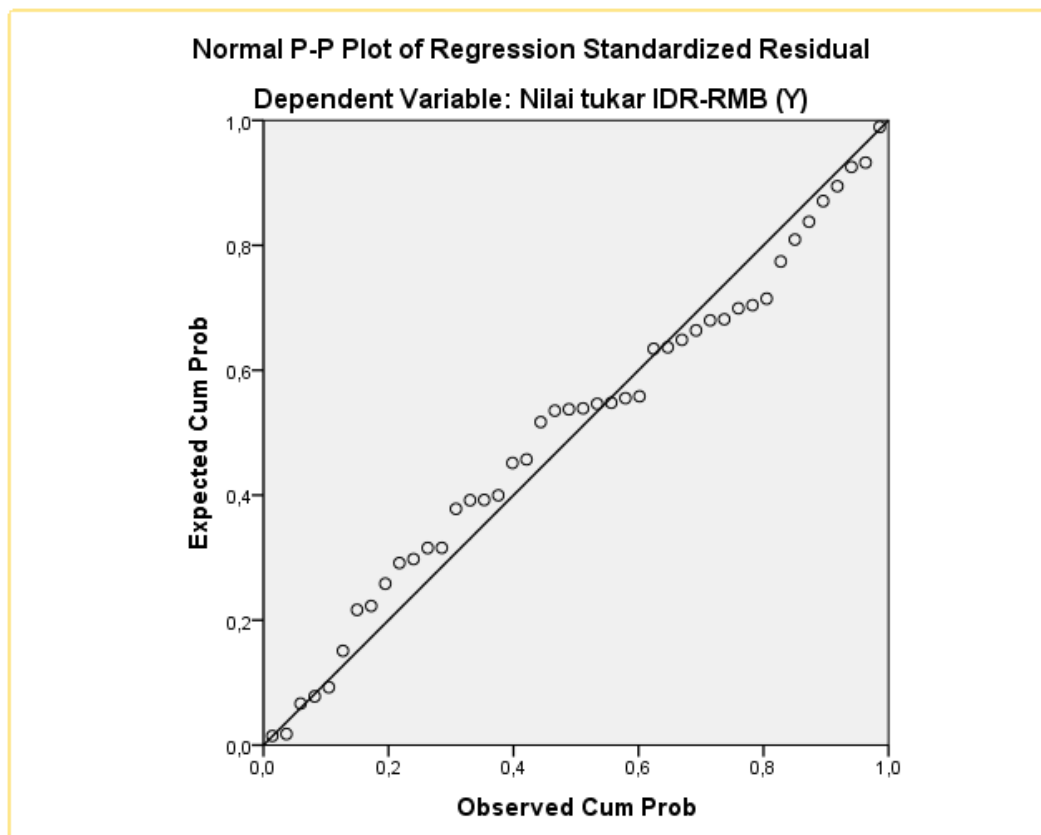
a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), Suku Bunga Indonesia (X3), Suku Bunga Tiongkok (X4), GDP Riil Indonesia (X5), Inflasi Indonesia (X1), Inflasi Tiongkok (X2), GDP Riil Tiongkok (X6)
b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

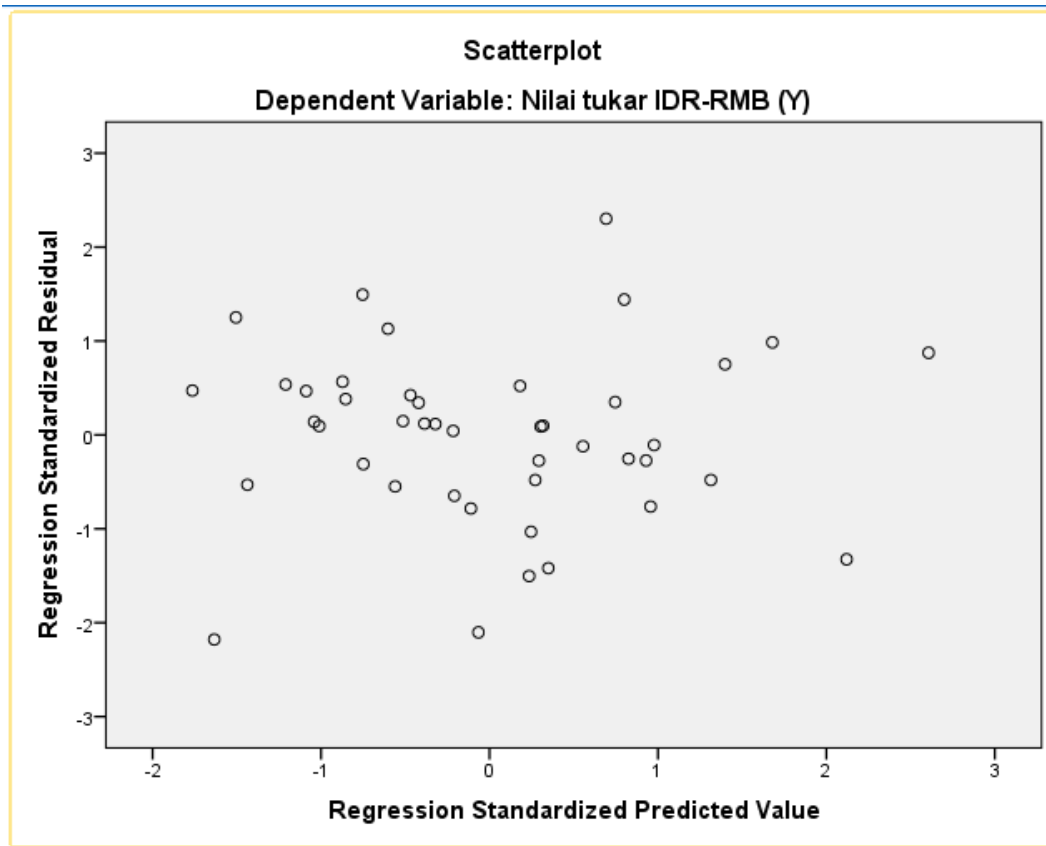
ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,018	7	,145	,897	,520 ^b
	Residual	5,841	36	,162		
	Total	6,859	43			

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)
b. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), Suku Bunga Indonesia (X3), Suku Bunga Tiongkok (X4), GDP Riil Indonesia (X5), Inflasi Indonesia (X1), Inflasi Tiongkok (X2), GDP Riil Tiongkok (X6)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,457	4,797		,512	,612		
	Inflasi Indonesia (X1)	-1,071	1,433	-,131	-,748	,460	,770	1,299
	Inflasi Tiongkok (X2)	-,002	,007	-,057	-,289	,775	,596	1,678
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,488	,293	,283	1,667	,104	,822	1,216
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	-,002	,004	-,086	-,472	,640	,707	1,415
	GDP Riil Indonesia (X5)	24,527	21,222	,202	1,156	,255	,777	1,288
	GDP Riil Tiongkok (X6)	,054	,299	,037	,182	,857	,570	1,753
	Balance of Payment (X7)	,000	,001	,040	,234	,816	,816	1,225

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)





Lampiran 23. Hasil Regresi Keseluruhan Periode Penelitian dengan SPSS

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4) ^b		Enter

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)
b. All requested variables entered.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,544 ^a	,296	,240	1,99162	1,667

a. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4)
b. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	146,676	7	20,954	5,283	,000 ^b
	Residual	349,056	88	3,967		
	Total	495,732	95			

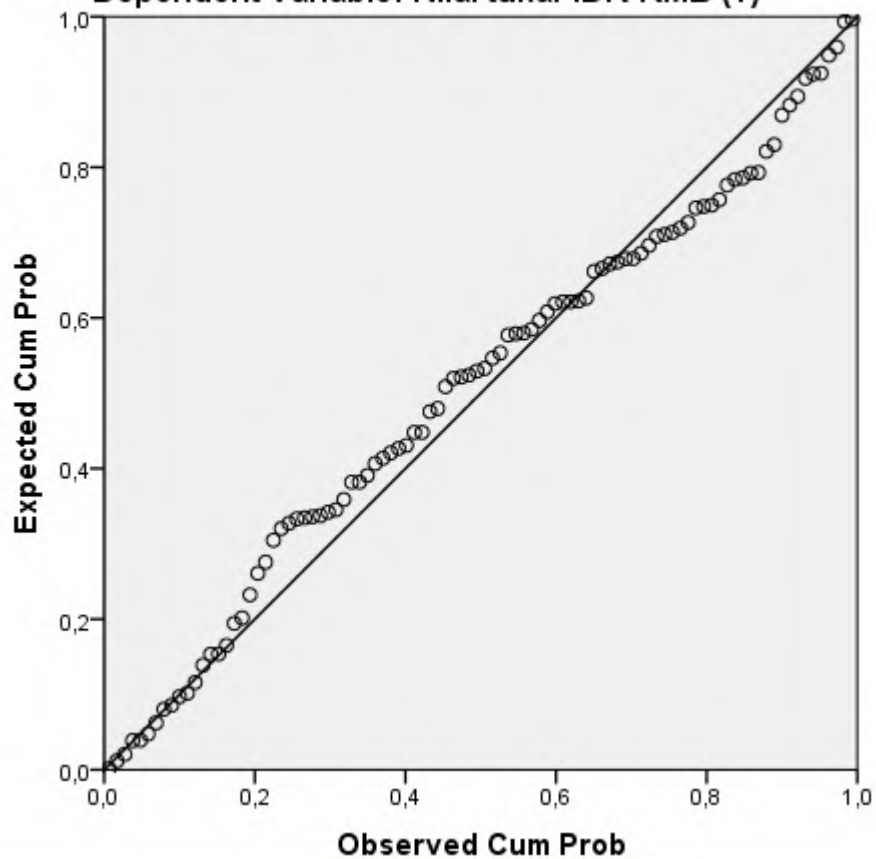
a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)
b. Predictors: (Constant), Balance of Payment (X7), GDP Riil Tiongkok (X6), Inflasi Tiongkok (X2), Inflasi Indonesia (X1), Suku Bunga Indonesia (X3), GDP Riil Indonesia (X5), Suku Bunga Tiongkok (X4)

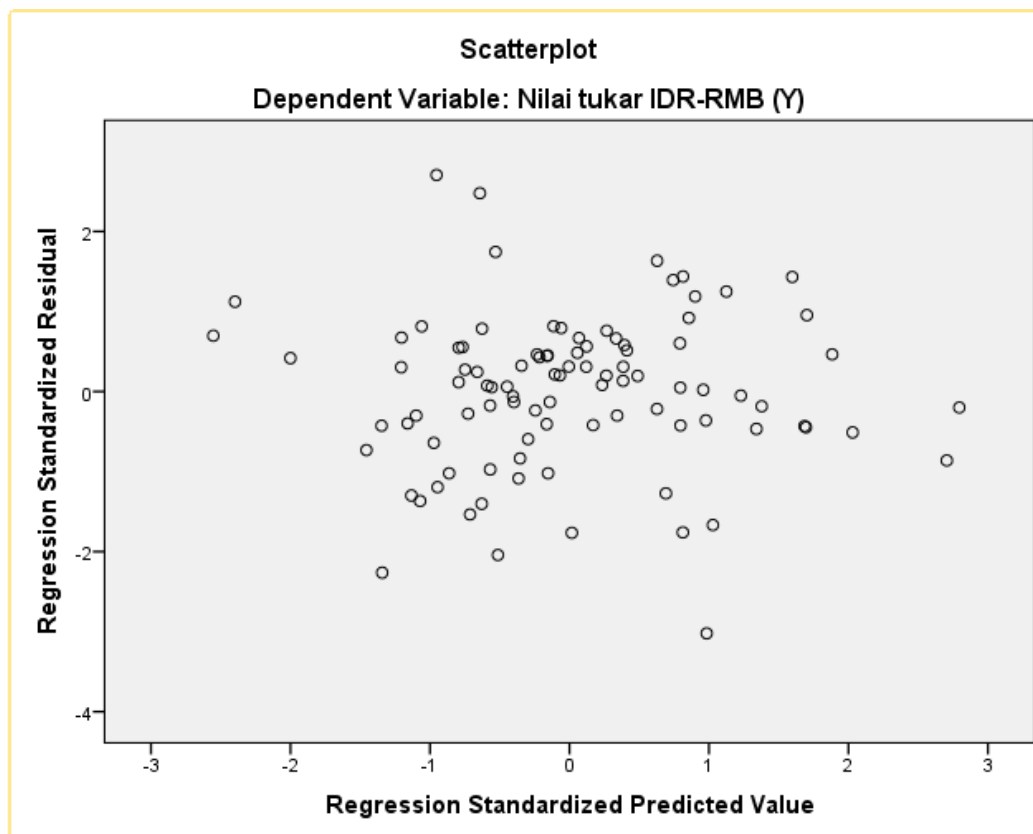
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,424	11,386		2,672	,009		
	Inflasi Indonesia (X1)	,611	,151	,378	4,055	,000	,923	1,083
	Inflasi Tiongkok (X2)	-,031	,066	-,042	-,471	,639	,985	1,016
	Suku Bunga Indonesia (X3)	,057	,020	,269	2,863	,005	,904	1,106
	Suku Bunga Tiongkok (X4)	-,277	,167	-,170	-1,661	,100	,766	1,305
	GDP Riil Indonesia (X5)	,022	,081	,027	,276	,783	,815	1,228
	GDP Riil Tiongkok (X6)	,003	,014	,022	,228	,820	,884	1,131
	Balance of Payment (X7)	,000	,004	,007	,077	,939	,953	1,050

a. Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Nilai tukar IDR-RMB (Y)





(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan yang dapat diberikan dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, serta saran yang dapat diberikan terkait penelitian serupa.

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh dan telah disesuaikan dengan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada periode sebelum penerapan perjanjian ACFTA, tidak ada dari ketujuh variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel inflasi Indonesia, inflasi Tiongkok, suku bunga Indonesia, suku bunga Tiongkok, GDP riil Indonesia, GDP riil Tiongkok serta *Balance of Payment* yang mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi.
2. Dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel inflasi Indonesia, inflasi Tiongkok, suku bunga Indonesia, suku bunga Tiongkok, GDP riil Indonesia, GDP riil Tiongkok serta *Balance of Payment*, tidak ada yang mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi setelah penerapan perjanjian ACFTA
3. Variabel inflasi Indonesia dan suku bunga Indonesia merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Renminbi secara positif dan signifikan pada periode penelitian secara keseluruhan dengan signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0,005.

6.2. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis untuk penelitian serupa adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada penggunaan metode regresi linear berganda dengan keterbatasan uji asumsi klasik yang sulit terpenuhi untuk data ekonomi negara yang sebaran datanya tidak selalu normal. Untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan metode *time series* yang sering digunakan dalam penelitian dalam bidang ekonomi seperti VAR (*Vector Auto Regression*).

2. Data pada penelitian ini terbatas pada data triwulan, untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan data bulanan sehingga kondisi data dapat lebih menggambarkan pergerakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolfazl, Ghadiri Moghadam., Roya, Noorani Abgorg., Rozita, Koosha., Noora, Amani Malkesh. (2013). *A Review on General Theory of Exchange Rate*. World of Sciences Journal, Vol. 1, Issue. 10, pp. 124-135.
- Akpan, Eme O. & Atan, Johnson A. (2012). *Effect of Exchange Rate Movements On Economic Growth in Nigeria*. CBN Journal of Applied Statistics, Vol. 2, No.2.
- Alam, S & Ahmed, Q. (2012). *Exchange Rate Volatility and Aggregate Exports Demand Though ARDL Framework: An Experience From Pakistan Economy*. Review of Applied Economiecs, 8(1), pp. 79-94.
- Alhusin, Syahri. (2003). *Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS 10 for Windows, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmadja, Adwin Surja. (2002). *Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 4, No. 1, pp. 69-78.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (1991). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (1992). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (1993). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (1994). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (1995). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (1996). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (1997). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (1998). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (1999). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2000). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2001). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2002). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2003). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.

- Bank Indonesia. (2004). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2005). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2006). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2007). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2008). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2009). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2010). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2011). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2012). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2013). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2014). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2015). *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Berenson, Mark L., Levine, David M., Krehbiel, Timothy C. (2009). *Basic Business Statistics, 11th Edition*. USA: Perason Prentice Hall.
- Booth, Anne. (2011). *China's Economic Relations with Indonesia: Threats and Opportunities*. Journal of Current Southeast Asian Affairs, Vol. 30, No. 2, pp. 141-160.
- Butt, B., Rehman, K. & Azeem, M. (2010). *The Causal Relationship Between Inflation, Interest Rate and Exchange Rate: The Case of Pakistan*. Transformation in Business and Economics, 9(2), 95-102.
- Cuiabano, S. & Divino, J. (2010). *Exchange Rate Determination: An Application of Monetary Model for Brazil*. International Advances in Economic Research, 16(4), 345-357.
- Ditria, Yoda., Vivian, Jenni., Widjaja, Indra. (2008). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan*. Journal of Applied Finance and Accounting. Vol. 1, No. 1, November 2008. Pp.166-192.
- Frank, Robert H. & Bernanke, Ben S. (2014). *Principles of Economics*. McGraw-Hill Education.
- Frank, Robert H., Bernanke, Ben S., Lui, Hon-Kwong. (2015). *Principle of Economics, Asia Global Edition*. Singapore: McGraw-Hill Education.

- Genc, Elif Guneren & Artar, Oksan Kibritci. (2014). *The Effect of Exchange Rates On Exports And Imports of Emerging Countries*. European Scientific Journal May 2014 edition vol.10, No.13.
- Ghazali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Menggunakan Program SPSS*. Universitas Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Griffin, Ricky W & Pustay, Michael W. (2010). *International Business, 6th Edition*. Pearson.
- Hassan, Mariyam Himmath & Gharleghi, Behrooz. (2015). *Exchange Rate Determination Maldives: A Study used on the Starchy Price Monetary Model*. International Journal of Business and Management; Vol. 10, No. 7.
- Hassan S. & Simione, F. (2011). *Exchange Rate Determination Under Monetary Policy Rules in A Financially Underdeveloped Economy: A Simple Model and Application to Mozambique*. Journal of International Development, 25(4), 502-519.
- International Monetary Fund. (2014). *Interest Rates, Discount Rate for China*. (Not a Press Release)
- Jimoh, Ayodele. (2004). *The Monetary Approach to Exchange Rate Determination: Evidence From Nigeria*. Journal of Economic Cooperation 25, 2, pp. 109-130.
- Khan, Raja Sher Ali. (2014). *Analysis of The Factors Affecting Exchange Rate Variability in Pakistan*. IOSR Journal of Business and Management, Vol. 16, Issue 6, Ver. II, pp. 115-121.
- Kholidin, Anas. (2002). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Terhadap Dollar Amerika*. Program Studi Manajemen Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kia, Amir. (2013). *Determinants of The Real Exchange Rate In Small Open Economy: Evidence From Canada*. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, Vol. 23, pp.163-178.
- Madura, Jeff. (2013). *International Financial Management, 12th Edition*. USA: Cengage Learning.
- Mankiw, N. Gregory. (2009). *Macroeconomics (Seventh Edition)*. New York: Worth Publishers.

- Mankiw, N. Gregory., Quah, Euston., Wilson, Peter. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marisa, Dewi. (2013). *Hubungan Perdagangan Indonesia-Cina Studi Kasus: Produk Mainan Anak Cina Di Indonesia (2008-2010)*. Jurnal Transnasional, Vol. 4, No. 2, pp. 853-869.
- Mishkin, Frederic S. (2013). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets 10th Edition*. England: Pearson.
- Moffett, Michael H., Stonehill, Arthur I., Eiteman, David K. (2015). *Fundamentals of Multinational Finance, 5th Edition*. USA: Pearson.
- Mordi, C.N. (2006). *Challenges of Exchange Rate Volatility in Economic Management in Nigeria*. Bullion Vol. 30, July-Sept.
- Muchlas, Zainul & Alamsyah, Agus Rahman. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)*. Jurnal JIBEKA Vol. 9, No. 1, pp. 76 – 86.
- Nelson, Rebecca M. (2015). *Current Debates Over Exchange Rates: Overview and Issues for Congress*.
- Obstfeld, Maurice. (2002). *Exchange Rate and Adjustment: Perspective from the New Open-Economy Macroeconomics*. Monetary and Economic Studies (Special Edition), December.
- Omojimi, Ben U. (2011). *The Price of Oil and Exchange Rate Determination in Nigeria*. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1, No. 21.
- Reserve Bank of Australia (RBA). (2009). *Exchange Rate*. Australia: RBA. <http://www.rba.gov.au/statistics/tables/xls-hist/f11hist-1969-2009.xls>
- Santoso, Singgih. (2001). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT.ELEK Media Komputindo.
- Siwi, Arisa Permata. (2013). *Bilateral Free Trade: Hubungan Perdagangan Indonesia-China dalam kerangka ACFTA*. Unair. Dept. Hubungan Internasional.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thobarry, Achmad Ath. (2009). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi & Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti*

- (*Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008*). Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Triyono. (2008). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 9. No. 2 Desember 2008. Hal 156-167.
- Twarowska, Katarzyna & Kakol, Magdalena. (2014). *Analysis of Factors Affecting Fluctuations In The Exchange Rate of Polish Zloty Against Euro*. Human Capital without Borders: Knowledge and Learning for Quality of Life.
- Umar, Husein. (1999). *Metode Penelitian: Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- World Bank. (2016). *Gross Domestic Product for China*. (Not a Press Release).
- Yeniwati. (2013). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Aisyah Almira, namun penulis lebih dikenal dengan panggilan Aisyah. Penulis lahir di Malang pada 19 Maret 1994. Penulis merupakan lulusan dari SD dan SMP Insan Kamil Bogor, SMAN 5 Bogor, dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Pada masa perkuliahan, penulis aktif dalam aktivitas organisasi, yaitu BEM FTI sebagai staff Departemen Kewirausahaan dan HMTI sebagai staff Departemen Kewirausahaan. Selain itu penulis juga aktif mengikuti kepanitiaan di beberapa kegiatan, baik di tingkat institut, fakultas, maupun jurusan. Melalui organisasi ini, penulis dapat mengembangkan diri, dan memiliki pengalaman, ilmu, serta relasi. Selain aktif dalam aktivitas organisasi, penulis aktif dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh saat perkuliahan saat Kerja Praktik di PT. Indokarlo Perkasa yang merupakan anggota Astra Otoparts Group pada tahun 2015 dan pengalaman kerja di sebuah restoran pada tahun 2014-2015.